

## Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua

Buku ini merupakan hasil penelitian tentang Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal dalam kehidupan masyarakat Papua. Hasil dan temuan dari penelitian tersebut disajikan dalam 6 (enam) bab. Bab I Pendahuluan dilanjutkan bab II yang membahas Ethnografi Masyarakat Papua. Di dalamnya dibahas sejarah masyarakat Papua, pembagian wilayah budaya Papua berdasarkan zona ekologis, serta gambaran kehidupan sosial ekonomi masyarakat Papua. Selain itu juga dibahas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Papua.

Sebagaimana suku bangsa lainnya di Nusantara, masyarakat Papua memiliki kebudayaan yang khas, baik berupa ide atau gagasan (*ideas*), pola perilaku (*activities*), maupun produk benda budaya (*artifact*) sebagai kearifan lokal mereka. Selanjutnya Bab III membahas Kearifan Lokal Masyarakat Papua, meliputi: kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan Tuhan, kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan sesamanya, dan kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Papua tersebut digunakan sebagai landasan atau dasar dalam kehidupan mereka, termasuk dalam pengembangan atau penciptaan seni budaya Papua. Oleh karena itu, pada Bab IV dibahas tentang Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua, khususnya penciptaan seni tari, penciptaan seni musik, dan penciptaan seni lukis.

Sebagai bagian dari jati diri masyarakat Papua, keberadaan seni budaya Papua terus dirawat dan dikembangkan sesuai tantangan zaman. Terkait hal ini, pada Bab V dibahas Pelestarian dan Pengembangan Produk Seni Budaya Papua. Upaya merawat, merevitalisasi, serta mengembangkan seni budaya Papua bisa dilakukan melalui berbagai strategi dan program yang terarah dan terukur. Diantaranya adalah melalui pagelaran dan apresiasi seni budaya Papua, ajang perlombaan dan festival seni budaya Papua, serta melalui pembinaan seni budaya Papua dengan melibatkan secara aktif keberadaan sanggar seni budaya setempat.



Penerbit Aseni  
Jl. Mambruk, RT 025, Kelurahan Kwamki,  
Mimika Baru, Papua  
www.penerbitaseni.com



210002

ISBN 978-623-7185-18-5



9 786237 185185



Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua • Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.



*Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.*

# Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua

Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.

# Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua



INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI)  
TANAH PAPUA



---

## **Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua**

Oleh: Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A.

210002

©Aseni 2021

---

***Buku ini diterbitkan atas kerja sama:***



**INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) TANAH PAPUA**

Jl. Raya Abepura – Sentani, Waena, Sentani, Jayapura – 99225  
Papua, INDONESIA

*dengan*



**Penerbit Aseni (Anggota IKAPI Pusat)**

Jl. Mambruk, RT 025,

Kelurahan Kwamki, Mimika Baru, Papua, INDONESIA

Telp. 0877 3849 2767, 0822 3827 8001

Website: [www.penerbitaseni.com](http://www.penerbitaseni.com)

Email: [office@penerbitaseni.com](mailto:office@penerbitaseni.com)

---

Tata letak: Gabriel Pratamayudha

Desain sampul: Mischa Sekarpandya

## **ISBN 978-623-7185-18-5**

**Hak cipta dilindungi undang-undang.**

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---



## Kata Pengantar

---

Puji syukur dipanjatkan dihadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas *Asung Kerhta Waranugraha-Nya*, penyusunan buku berjudul "Penciptaan Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua" ini berhasil kami lakukan.

Buku ini merupakan hasil penelitian tentang Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal dalam kehidupan masyarakat Papua. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2020 ini dibiayai oleh Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua.

Hasil dan temuan dari penelitian ini disajikan dalam enam bab sebagai berikut. Pada bab II diketengahkan tentang Ethnografi Masyarakat Papua. Di dalamnya dibahas sejarah masyarakat Papua, pembagian wilayah budaya Papua berdasarkan zona ekologis, serta gambaran kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Papua. Selain itu juga dibahas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Papua.

Sebagaimana suku bangsa lainnya di Nusantara, masyarakat Papua memiliki kebudayaan yang khas, baik berupa ide atau gagasan (*ideas*), pola perilaku (*activities*), maupun produk benda budaya (*artifact*) sebagai kearifan lokal mereka. Untuk itu, pada Bab III dibahas kearifan lokal masyarakat Papua, meliputi: kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan Tuhan, kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan sesamanya, dan kearifan lokal terkait hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Papua tersebut digunakan sebagai landasan atau dasar dalam kehidupan mereka, termasuk dalam



pengembangan atau penciptaan seni-budaya Papua. Oleh karena itu, pada Bab IV dibahas tentang penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal Papua, khususnya penciptaan seni tari, penciptaan seni musik, dan penciptaan seni lukis.

Sebagai bagian dari jati diri masyarakat Papua, keberadaan seni-budaya Papua terus dirawat dan dikembangkan sesuai tantangan zaman. Terkait hal ini, pada Bab V dibahas pelestarian dan pengembangan produk seni-budaya Papua. Upaya merawat, merevitalisasi, serta mengembangkan seni-budaya Papua bisa dilakukan melalui berbagai strategi dan program yang terarah dan terukur. Diantaranya adalah melalui pagelaran dan apresiasi seni-budaya Papua, ajang perlombaan dan festival seni-budaya Papua, serta melalui pembinaan seni-budaya Papua dengan melibatkan secara aktif keberadaan sanggar seni budaya setempat. Upaya pelestarian dan pengembangan produk seni-budaya Papua juga perlu dilakukan dengan melakukan kajian dan pengembangan seni-budaya di lembaga pendidikan seni-budaya Papua. Dalam kaitan ini, keberadaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua menjadi penting. Diharapkan, ISBI Tanah Papua menjadi *center of excellent* dalam pelestarian dan inovasi seni-budaya masyarakat Papua.

Buku ini tak akan pernah tersusun tanpa dukungan segenap pihak. Untuk itu, kami selaku tim penyusun mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada teman sejawat di lingkungan ISBI Tanah Papua, teman-teman seniman Papua dan luar Papua yang telah berkenan memberi informasi dan data lapangan sehingga proses penelitian dan penyusunan buku ini bisa dilaksanakan.

Tiada gading yang tak retak, begitu pula format dan isi buku ini yang belum sepenuhnya sempurna. Untuk itu, bilamana ada saran, kritik dan masukan dari pembaca untuk penyempurnaan buku ini lebih lanjut penulis akan terima dengan senang hati dan lapang dada.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini ada manfaatnya baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni-budaya masyarakat Papua.

Denpasar, 30 Juli 2020  
Tim Penyusun



## Daftar Isi

---

Kata Pengantar	3
<i>Glosarium</i>	7
1. Pendahuluan	9
1.1. Latar Belakang Permasalahan	9
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1.3. Telaah Pustaka, Konsep dan Teori	16
1.4. Metode Penelitian	26
2. Ethnografi Papua	33
2.1. Gambaran Umum Provinsi Papua	33
2.2. Sekilas Sejarah Papua	35
2.3. Empat Zona Budaya Masyarakat Papua Perspektif Ekologis	40
2.4. Kesejahteraan Sosial – Ekonomi Penduduk Papua	43
2.5. Kehidupan Sosial-Keagamaan	47
3. Kearifan Lokal Masyarakat Papua	53
3.1. Pengertian Kearifan Lokal	53
3.2. Kearifan Lokal Papua Menurut Wujud Kebudayaan	55
4. Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua	61
4.1. Penciptaan Seni Tari	65
4.2. Penciptaan Seni Musik	74
4.3. Penciptaan Seni Lukis	90
5. Pelestarian dan Pengembangan Seni-Budaya Papua	105
5.1. Ajang Perlombaan dan Vestival Seni-Budaya Papua	105
5.2. Apresiasi Seni-Budaya Papua Melalui Sanggar Seni	108
5.3. Kajian dan Pengembangan seni-budaya Papua Melalui Lembaga Pendidikan	109



6. Penutup	115
6.1. Simpulan	115
6.2. Rekomendasi	116
Daftar Pustaka	117
Index	127



## Glosarium

---

Buyaka	Salah satu kreasi tari masyarakat Papua.
Cenderawasih	Salah satu kreasi tari yang diciptakan berdasarkan keindahan burung cenderawasih di Papua.
Cenderawasih	Salah satu jenis burung yang ada di Papua.
Diaspora	Perpindahan/penyebaran suatu etnis (suku bangsa) ke wilayah lain (di luar tempat tinggalnya).
Hollandia	Sebutan awal Kota Jayapura pada waktu pendudukan penjajah Belanda.
ISBI	Institut Seni dan Budaya Indonesia.
IT	Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.
Kearifan lokal	Nilai, ide, penuh kearifan, pandangan lokal yang bijak, nilai baik yang tertanam dan dipatuhi dengan para anggota masyarakat.
Kelambut	Salah satu musik milik masyarakat Sentani, Papua.
Lukisan Karwar	Salah satu peninggalan arkeologi adalah sisa-sisa hasil budaya fisik peninggalan nenek moyang masyarakat Papua di Desa Makmakerbo – Biak.
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia.
OPM	Organisasi Papua Merdeka.
Pangkur sagu	Salah satu kreasi tari masyarakat Papua.
PASB	Pura Agung Surya Bhuvana.
PNG	<i>Papua New Guinea.</i>



Religi	Kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.
Suku Asmat	Salah satu suku yang ada di Tanah Papua.
Semiotika	Ilmu yang mengkaji tentang tanda, baik itu pengertian simbol, indeks dan ikonfungsional struktural. Fungsionalisme struktural yaitu sebuah sudut pandang luas yang mencakup dan atau termasuk kedalam sosiologi dan juga antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian yang saling berhubungan.
Soekarnopura	Sebutan kota Jayapura pada masa rezim orde lama (Preseiden Soekarno).
<i>Tifa</i>	Alat musik orang Papua.
<i>Tri Hita Karana</i>	Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan, meliputi keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesamanya (pawongan) dan manusia dengan lingkungan (palemahan).



# 1. Pendahuluan

---

## 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Pada dasarnya, suatu karya seni merupakan ungkapan batin manusia berupa ide/gagasan yang diwujudkan dalam sebuah karya. Bentuknya baik dalam wujud rupa, suara maupun wujud gerak. Seni juga suatu wujud benda yang memiliki nilai keindahan di dalamnya baik penglihatan maupun pendengaran. Seorang seniman dalam melahirkan karya seni harus mampu melahirkan nilai keindahan dalam karyanya. Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian satu bangsa maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung didalamnya. Kesenian sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian merupakan sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan kreatifitas manusia. Seni merupakan penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya senang orang melihat dan senang mendengarnya (Soedarso, 2006: 66).

Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batin disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menikmati (Mikkes Susanto, 2002:102). Setiap wilayah budaya memiliki kesamaan dan keunikan tersendiri. Keunikan budaya tersebut antara lain tercermin dalam seni-budayanya. Masyarakat nusantara memiliki beragam seni musik, tari dan seni lukis.

Seni musik, tari dan seni lukis telah menjadi bagian dari kahasanah budaya bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang multikultur, masyarakat Indonesia memiliki kekayaan khasanah musik tardisional yang amat beragam. Hampir



setiap suku bangsa memiliki seni-budaya tadisional. Sebagai sebuah negara yang meliputi ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dimana dari sekian banyaknya kepulauan beserta masyarakatnyatersebut lahir, tumbuh dan berkembang berbagai budaya daerah. Seni tradisional yang merupakan jati diri, identitas dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya (Sedyawati, 1992).

Hampir seluruh ethnisi di Nusantara mempunyai seni musik dan seni tari tradisional yang khusus dan khas. Dari keunikan tersebut bisa nampak terlihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya. Seni tradisional itu sendiri mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakat Indonesia, yaitu yang terkenal ramah dan santun (Zulyani, 2015).

Indonesia memiliki begitu banyak seni tradisi, termasuk seni musik dan tari tradisional. Setiap daerah memiliki alat instrument musik dan tari tradisional (Lihat Tabel 1.1).

Tabel 1.1.  
Contoh Seni Musik dan Tari Nusantara

No	Daerah	Seni Musik	Seni Tari
1	Aceh	Serune Kale (Aerofon)	Saman
2	Sumatera Utara	Aramba (Ideofon)	Tor-tor
3	Sumatera Barat	Saluang (Aerofon)	Piring
4	Riau	Alat Musik Gambus (Kordofon)	zapin
5	Daerah Khusus Ibukota Jakarta	Tehyan (Kordofon)	Yapong
6	Jawa Barat	Angklung (Ideofon)	Jaipong
7	Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur	Gamelan (Ideofon)	Tari Remo (Jawa Timur) Tari (Bali) Tari Gambyong (Jawa Tengah) Tari Serimpi (Yogyakarta)
8	Kalimantan Barat	Musik Tuma (Membranofon)	Monong
9	Kalimantan Timur	Sampek (Kordofon)	Kancet Ledo / Tari Gong
10	Kalimantan Tengah	Japen (Kordofon)	Balean Dadas.
11	Kalimantan Selatan	Panting (Kordofon)	Radap Rahayu
12	Sulawesi Utara	Musik Kolintang (Ideofon)	Maengket
13	Sulawesi Tengah	Ganda (Membranofon)	Baliore
14	Sulawesi Selatan	Keso-Keso (Kordofon)	Pakkuru Sumange
15	Sulawesi Tenggara	Lado-Lado (Ideofon)	Umoara



16	Sulawesi Barat	Kecapi (Kordofon)	Pattudu
17	Bali	Cengceng (Ideofon)	Kecak, pendet
18	Nusa Tenggara Barat	Serunai (Aerofon)	Buja Kadanda
19	Nusa Tenggara Timur	Sasando (Kordofon)	Cerana
20	Maluku	Nafiri (Membranofon)	Saureka-reka
21	Maluku Utara	Fu (Aerofon)	Lelehe
22	Papua Barat	Guoto (Kordofon)	Sajojo, isololop, Yospan
23	Papua	Tifa (membranofon)	

Sumber: dari berbagai sumber (Ruastiti, 2020).

Seperti ditunjukkan pada tabel 1.1, Aceh memiliki tari saman dan musik serune kale (aerofon) yang dibunyikan dengan cara ditiup serta terdapat lubang yang dimainkan dengan jari sebagai pengatur nada; Sumatera Utara memiliki tari tor-tor dan alat musik aramba (ideofon) yang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus, Sumatera Barat memiliki tari piring dan alat musik saluang (aerofon) yang dibunyikan dengan cara ditiup serta terdapat lubang yang dimainkan dengan jari sebagai pengatur nada. Selanjutnya Riau dan Jambi memiliki tari zapin dan alat musik gambus (kordofon) dengan cara dipetik dan dimainkan dengan menggunakan jari.

Di Pulau Jawa juga bisa ditemui aneka jenis tari dan musik tradisional yang unik. Daerah Khusus Ibukota Jakarta memiliki tari yapong dan alat musik tehyan (kordofon), yakni alat musik gesek dengan alat khusus pada bagian senarnya seperti memainkan biola; Jawa Barat memiliki jaipong angklung (ideofon) yang digetarkan menggunakan tangan; Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur memiliki gamelan (ideofon) yang dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus.

Masyarakat Nusantara yang berada di Pulau Kalimantan dan Sulawesi juga memiliki aneka instrument musik yang unik. Kalimantan Barat memiliki tari monong dan alat musik tuma (Membranofon) dengan cara ditepuk menggunakan telapak tangan; Kalimantan Timur memiliki tari gong dan alat musik sampek (kordofon) yang dipetik pada bagian senar, Kalimantan Tengah memiliki tari Balean Dadas dan musik jepen (kordofon, dipetik pada bagian senar, dan Kalimantan Selatan memiliki tari Radap Rahayu dan alat musik panting (kordofon) yang dibunyikan dengan cara dipetik pada bagian senarnya.

Tak kalah unik, Sulawesi Utara memiliki tari Maengket dan alat musik kolintang (ideofon) dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul khusus;



Sulawesi Tengah memiliki tari Baliore dan akat musik ganda (membranofon) dengan cara ditepuk menggunakan telapak tangan; Sulawesi Selatan memiliki tari Pakkuru Sumange dan alat musik keso-keso (kordofon), yakni alat musik gesek pada bagian senar menggunakan alat gesek khusus; Sulawesi Tenggara memiliki Atari Umoara dan alat musik lado-lado (ideofon) dengan cara dipukul menggunakan pemukul khusus, dan Sulawesi Barat memiliki tari Pattudu dan alat musik kecapi (kordofon) yang dimainkan dengan cara dipetik pada bagian senarnya.

Masyarakat nusantara yang berada di wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Indonesia Timur juga memiliki aneka alat musik tradisional yang unik. Diantaranya, Bali memiliki tari kecak serta alat musik cengceng (ideofon) yang teknis pembunyiannya dilakukan dengan meletakkannya di kedua telapak tangan kemudian ditepuk sehingga saling berbenturan dan mengeluarkan bunyi; Nusa Tenggara Barat memiliki tari Buja Kadanda dan alat musik serunai (aerofon) yang dibunyikan dengan cara ditiup sambil memainkan nada dengan menggunakan jar pada lubang-lubangnya; dan Nusa Tenggara Timur memiliki tari cerana dan alat musik sasando (kordofon) yang dipetik pada bagian senarnya.

Terakhir, beberapa alat musik yang bisa ditemui di Indonesia Timur, antara lain: Maluku memiliki tari Saureka-reka dan alat musik nafiri (membranofon) yang ditepuk menggunakan telapak tangan; Maluku Utara memiliki alat musik tari lelehe Fu (aerofon) yang dibunyikan dengan cara ditiup dan dikendalikan oleh telapak tangan sebagai pengatur suara.

Papua dan Papua Barat memiliki tari, antara lain Sajojo, isololop, dan Yospan. Selain itu, Papua Barat memiliki alat musik guoto (kordofon) yang dibunyikan dengan dipetik pada bagian senarnya, dan Papua memiliki alat musik yang disebut Tifa (membranofon) dengan cara ditepuk menggunakan telapak tangan. Alat musik Tifa yang memiliki bentuk seperti gendang dan cara memainkannya adalah dengan dipukul. Tifa terbuat dari sebatang kayu yang isinya dikosongkan. Tifa digunakan untuk mengiringi instrumen musik tradisional dan tarian tradisional. Tari yang terdapat di daerah Papua antara lain: Tari Kikaro, Doyo Lama, Ahokoy, Jiriw, Selamat Datang, Musyoh, Wor Dan Cendrawasih. Selain tifa, etnis Papua juga memiliki alat musik kelambut. Dalam tradisi budaya Sentani, *Kelambut* sering digunakan sebagai alat komunikasi antar warga suku Sentani (Sroyer, 2018).



Keberadaan seni budaya Papua terkait erat dengan kondisi alam dan posisi geografis wilayah Indonesia paling Timur ini. Papua merupakan sebuah pulau yang terletak di wilayah paling Timur Republik Indonesia. Total wilayah pulau Papua mencapai 421.981 km<sup>2</sup> yang mencakup lebih dari 250 kelompok etnis yang tersebar di pantai, lembah, dataran tinggi, dan daratan. Sebanding dengan banyaknya kelompok etnis di Papua, maka khasanah dan potensi budaya masyarakat Papua juga amat kaya, sebagai bagian dari budaya nusantara (Provinsi Papua Dalam Angka, 2018).

Seni budaya Papua perlu digali sebagai bagian dari khasanah budaya bangsa Indonesia. Akan tetapi, selama ini, pemberitaan media massa yang mengangkut Papua lebih berfokus pada politik, keamanan, dan pertambangan. Banyak yang tampaknya memberi kesan bahwa Papua adalah daerah yang tidak aman dan memiliki banyak masalah, wilayah yang selalu konflik. Hal ini kurang menguntungkan Sebenarnya ada masalah positif yang tidak diliput oleh media, yaitu budaya masyarakat Papua.

Papua adalah daerah yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat tinggi. Papua dibagi menjadi tujuh wilayah budaya yaitu Mamta, Saireri, Mi-Pago, La Pago, dan Anim-ha (terletak di Provinsi Papua), sedangkan 2 area budaya lainnya adalah Bomberai dan Domberai yang berlokasi di Provinsi Papua Barat (Samakori, 2011 : 12).

Secara umum, etnis Papua memiliki kesamaan yang mendasar dengan masyarakat Bali. Kesamaan tersebut antara lain tercermin dalam bakat dan kemampuan mereka yang menyangkut budaya ekspresif (seni-budaya), dan adanya kearifan lokal masyarakat Papua yang selalu berupaya menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia, dan menjalin hubungan harmonis dengan alam (Rai, 2019; Sroyer dkk, 2018).

Seni budaya ekspresif masyarakat Papua menjadi penting karena keberadaanya bukan hanya sebagai ciri identitas etnik Papua, tetapi secara mendasar seni-budaya menjadi bagian dari jati diri masyarakat Papua sendiri. Bilamana seni budaya Papua tersebut tidak dirawat, maka seni budaya Papua akan tergerus oleh arus perkembangan global. Padahal, di era global dewasa ini, seni budaya lokal memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai identitas suatu etnik. Hal itu disebabkan karena pada era global masyarakat cenderung berlomba-lomba mencari dan menampilkan ciri khasnya masing-masing sebagai bagian dari identitas diri



mereka masing-masing. Era global dapat diartikan sebagai penyempitan dunia ditengah tingginya frekuensi koneksi global (Robertson, 1992). Era Global ditandai dengan koneksi global yang mengakomodasi ekonomi, sosial, budaya dan politik yang tersebar secara serentak di seluruh penjuru dunia (Barker, 2003 ).

Menurut Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui, revolusi industri telah berjalan dari masa ke masa melalui empat fase. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada fase produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Akhmaloka, 2018: 2-3).

Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang diwarnai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), era super komputer, rekayasa genetika, inovasi, dan perubahan cepat yang berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Gejala ini diantaranya ditandai dengan banyaknya sumber informasi melalui kanal media sosial, seperti *facebook*, *youtube*, *Instagram*, dan sebagainya. Revolusi industri fase keempat (4.0) kini diwarnai dengan berkembangnya digitalisasi dan otomatisasi, yakni suatu perpaduan antara internet dengan manufaktur. Proses yang terjadi adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi secara cepat, menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat. Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas. Oleh sebab itu, dalam era revolusi industri banyak mengubah cara kerja manusia dari penggunaan manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi (BKSTI 2017).

Memasuki era revolusi industri 4.0 masa kini, seni-budaya Papua, termasuk seni musik, seni tari dan seni lukis semakin temarginalisasi. Hanya sebagian kecil masyarakat Papua yang masih merawatnya. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi digital dewasa ini disertai dengan perkembangan musik modern serta sarana hiburan berbasis digital. Melalui tayangan audio visual di genggam (*gadget*) tiap orang, orang modern disodori aneka hiburan yang beragam. Hal ini secara langsung maupun tidak



langsung bisa mereduksi perhatian mereka kepada jenis hiburan tradisional, termasuk seni tari, seni musik dan seni lukis.

Di era globalisasi saat ini, sebenarnya budaya lokal memiliki kesempatan untuk bangkit mewarnai budaya nasional, bahkan budaya global. Reaksi dan peristiwa lokal bisa berpeluang besar sebagai pembentuk identitas budaya baru (Collier, 1994). Memasuki era global, perkembangan masyarakat Papua diwarnai dengan semakin heterogennya mata pencaharian hidup, perubahan orientasi nilai, pandangan hidup dan gaya hidup. Pada era global ini pula dialektika kemapanan, kebutuhan hidup masyarakat Sentani tengah mengalami perubahan. Mereka memilih untuk meninggalkan kebiasaan lama yang konvensional untuk menyikapi tantangan global. Namun ditengah besarnya ruang global itu ternyata keberadaan seni-budaya Papua semakin terpinggirkan dari kancah seni budaya global. Pada era globalisasi dewasa ini, eksistensi seni-budaya masyarakat Papua semakin memudar, terhegemoni oleh kemajuan jaman. Semakin memudar merupakan sebuah gejala marginalisasi yang dapat mengantarkan pada keadaan yang semakin tidak berdaya, semakin terpuruk, dan semakin terpinggirkan (Alisyahbana, 2006).

Pada era revolusi industri dewasa ini keberadaan seni budaya Papua cenderung termarginalkan, padahal, eksistensi seni musik, seni tari dan seni lukis memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Papua. Untuk itu, para seniman dan tokoh masyarakat Papua menghendaki agar musik, tari dan lukis milik masyarakat Papua bisa diselamatkan dan direvitalisasi keberadaannya. Sehubungan dengan upaya penyelamatan dan revitalisasi seni-budaya Papua ini, maka publikasi ini membahas tiga permasalahan, yaitu:

1. Apa sajakah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Papua?
2. Bagaimana menerjemahkan kearifan lokal masyarakat Papua tersebut ke dalam penciptaan karya seni-budaya?
3. Upaya apa saja yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan hasil pencitakaan karya seni-budaya Papua?



## 1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.2.1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menggali dan memahami proses penciptaan seni-budaya Papua. Selanjutnya secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Memahami kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Papua.
2. Memahami masyarakat Papua dalam menerjemahkan kearifan lokal masyarakat Papua tersebut ke dalam penciptaan karya seni-budaya, khususnya seni musik, tari dan seni lukis.
3. Mendeskripsikan upaya yang perlu dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan hasil pencitakaan karya seni-budaya Papua.

### 1.2.2 Manfaat Penelitian.

Terdapat dua manfaat signifikan dalam penelitian ini, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, tulisan ini bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian dalam bidang seni budaya, khususnya yang berkenaan dengan seni musik, seni tari dan seni lukis di Papua. Penelitian ini juga bermanfaat dalam mengidentifikasi fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan yang berkenaan dengan keberadaan seni musik, tari dan seni lukis dilihat dari perspektif kajian budaya yang menyangkut aspek bentuk, fungsi dan maknanya. Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi, bahan perbandingan ataupun dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti seni-budaya Papua selanjutnya.

Selanjutnya secara praktis penelitian ini merupakan bagian dari upaya inventarisasi seni daerah, khususnya seni musik, seni tari dan seni lukis Papua yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk peneliti estetika, lembaga swasta dan lembaga pemerintah untuk pengembangan senimusik tradisional di masa yang akan datang.

## 1.3. Telaah Pustaka, Konsep dan Teori

### 1.3.1. Telaah Pustaka

Karya ilmiah ini membahas penciptaan seni-budaya masyarakat Papua. Terdapat sejumlah publikasi sebelumnya yang terkait dengan keberadaan musik tradisional di Nusantara. Diantaranya adalah publiaksi berupa buku bunga rampai berjudul Kebudayaan Papua, Tradisi, Sistem Pengetahuan dan Pembanguana jati Diri dengan editor simon Abdi K Frank dan Bau Mene (2013). Sesuai denagn judulnya, buku ini berisi 9 artikel tentang khasanah



kebudayaan masyarakat Papua. Sebagai pengetahuan dasar tentang Papua, buku ini membahas makna motif Flora dan fauna Papua, noken sebagai identitas orang Papua, tradisi menginang dan bertutur orang Papua, serta pemnahasan tentang kekayaan alam Papua, khususnya berupa Sagu dan ubi jalar. Selain tentang kekayaan alam, buku ini juga mengulas tentang kekayaan budaya materiil berupa sistus arkeologis sebagai bagian dari jati diri bangsa.

Kekayaan budaya masyarakat Papua juga berupa seni-budaya. Dalam kaitan ini, I Gde Made Indra Sadguna (2019) menulis artikel berjudul "*Safeguarding Nusantara's Intangible Cultural Heritage A Case Study of Kelambut in Sentani, Jayapura, Papua*: Dinyatakan bahwa *Kelambut* adalah kesenian tradisional Sentani Papua yang berbentuk tongkat kayu untuk kegiatan festival tradisional, pertunjukan musik dan seminar. Arti penting dari *Kelambut* dalam masyarakat Sentani Papua adalah melambangkan kebersamaan dan sumber toleransi.

Masyarakat Papua memiliki aneka musik tradisional, termasuk tifa. Dalam kaitan ini, I Wayan Rai S., I Made Indra Sadguna, I Gede Agus Jaya Sadguna, Gede Yoga Kharisma Pradana Tifa dari Tanah Papua : Text dan Konteks pada tahun 2019 menyatakan bahwa Tifa sebagai alat musik perkusi khas Papua. Keberadaan Tifa di Papua berkaitan erat dengan budaya, tradisi dan adat-istiadat dari Suku-Suku di Papua. Asal Mula Tifa disebutkan dalam cerita-cerita rakyat Papua dan hingga kini masih dipergunakan orang Papua untuk keperluan adat dan tradisi.

Disamping seni musik masyarakat Papua juga memiliki kekayaan budaya berupa seni lukis, seni ukir dan seni tari. Dalam kaitan ini, Pilipus M Kopeuw menulis buku berjudul *Menggali Budaya Seni Sentani di Papua* (2017). Buku setebal 9 bab ini mengurai cukup detail mengenai budaya masyarakat Papua di Sentani termasuk seni ukir. Seni ukir dalam masyarakat asli Sentani, biasa sebagai medianya adalah kayu. Kayu disini adalah termasuk alat-alat yang digunakan oleh orang Sentani. Alat-alat ini dapat sebagai media untuk seni ukir. Misalnya untuk hiasan dibuatkan pada sehelai papan; pada penggayung pria dan wanita; Pada tifa; Pada patung; pada perahu iva maupun hayi dan pada tiang-tiang rumah. biasanya setiap ukiran mengandung gambar dan filosofi. Selain itu, setiap ukiran ada pemiliknya.

Dalam perkembangan seni ukir suku Sentani, kita mengenai kerajinan ukir di kulit kayu. Salah satu seni ukir atau kerajinan tangan dari Sentani yaitu



kerajinan kulit kayu, kerajinan ini khasnya dari Sentani dan asalnya dari kampung Asei Besar distrik sentani timur. Kerajinan kulit kayu ini nama aslinya adalah khombow yang artinya ukiran kulit kayu, kerajinan tangan ini memuat berbagai macam motif atau gambar ukiran khas suku Sentani dengan pengertiannya masing-masing.

Bukan sembarang ukiran yang diciptakan dari tangan para pengrajin. Beberapa ukiran kulit kayu memiliki makna yang mendalam. Sebut saja jenis ukiran luwga (Keagungan/kebesaran seorang Ondofolo Asei), dan Kheykha (lambang kecantikan wanita Sentani). Ukiran ini cukup mudah ditemukan di beberapa destinasi wisata tersebar di Papua terutama di Jayapura. Seperti di Pasar Kerajinan Tradisional Hamadi, Anda akan dengan mudah mendapatkan ukiran kulit kayu ini. Harganya pun sangat bervariasi, tergantung ukuran besar/kecilnya kulit kayu tsb, besar lukisan dan jenis ukiran/ gambarnya.

Seni ukir ini tidak semua pemuda Sentani bisa. Sebab dibutuhkan cekatan melukis daun sagu, burung cenderawasih, ikan, kura-kura, cicak, tokek, buaya. motif daun sagu, siku burung, kura-kura dan lambang kemakmuran. Lukisan seni bercorak mitologi, lambang kekerabatan, marga, nilai suci kematian, keseharian warga Sentani. Lambang kepercayaan tentang semesta. Lukisan kulit kayu dari Papua dianggap berpotensi menjadi warisan budaya dunia dan mendapat pengakuan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) seperti noken, mengingat lukisan itu hanya ada dikalangan masyarakat Sentani, Kabupaten Jayapura.

Publikasi hasil penelitian ini secara khusus membahas seni musik, seni tari dan seni lukis masyarakat Papua yang berbeda dengan beberapa publikasi di atas. Secara umum, beberapa publikasi hasil penelitian tersebut membahas masalah musik tradisional di berbagai wilayah nusantara. Namun demikian, beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut memberikan gambaran atau suatu peta pengetahuan yang berharga untuk pelaksanaan penelitian yang terkait dengan keberadaan seni budaya masyarakat Papua ini.

### **1.3.2. Konsep**

Penelitian ini mengandung beberapa konsep penting untuk dijelaskan dan didefinisikan secara tegas untuk menghindari ke-salah pengertian, kesalahpahaman, dan kesalahmaknaan. Beberapa konsep kunci yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah konsep penciptaan seni, konsep *loca/*



*genious* (kearifan lokal), konsep Papua, dan konsep penciptaan karya seni yang berbasis kearifan lokal.

#### A. Penciptaan Seni

Penciptaan Seni adalah transformasi gagasan seniman, melalui sebuah proses penciptaan secara bertahap, sampai terwujudnya karya seni tertentu. Karya seni baru yang diciptakan itu bisa saja masih berdasarkan dari karya yang telah ada sebelumnya, misalnya oleh tradisi atau karya tertentu, atau bisa juga yang baru sama sekali dalam arti bahwa dari ide, proses, sampai garapan itu terwujud, benar-benar berbeda dari karya seni yang telah ada sebelumnya.

Karya seni yang dihasilkan itu merupakan wujud dari getaran jiwa (ekspresi) dari senimannya mulai dari ide atau gagasan, lalu dituangkan melalui sebuah proses penggarapan, dan pada akhirnya akan menghasilkan suatu bentuk karya seni tertentu. Karya seni yang diciptakan itu misalnya bisa tergolong ke dalam bentuk seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, seni media rekam, atau merupakan sebuah hasil dari kolaborasi seni yang melibatkan berbagai bidang seni sebagaimana yang terlihat dalam perkembangan penciptaan seni dewasa ini.

Sebagaimana masyarakat nusantara lainnya, masyarakat Papua memiliki aneka produk seni-budaya. Seni budaya Papua itu terdidi dari seni-budaya hasil karya seniman tradisional yang memiliki bakat alami, maupun seniman yang mengasah bakatnya di jenjang pendidikan akademis. Seni budaya yang dibahas dalam buku ini terfokus kepada seni tari, seni musik dan seni lukis Papua.

#### B. *Local Genious* (kearifan lokal)

Kearifan lokal terdiri atas dua kata, "kearifan" dan "lokal". Kearifan berarti kebijaksanaan, dalam bahasa Inggris disebut *wisdom*; sedangkan istilah lokal artinya setempat, dalam bahasa Inggris *local*. Dengan demikian kearifan lokal (*local wisdom*) artinya adalah kebijaksanaan setempat. Dengan demikian, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, dalam Ayatrohaedi, 1986:11). Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang



sakral sampai yang profan (*ibid*, 113). Kearifan lokal dapat diamati melalui ide atau gagasan, perilaku (aktivitas) dan karya seni atau benda-benda hasil seniman. Yang pertama, Ide atau gagasan itu sifatnya abstrak; yang kedua, perilaku adalah aktivitas yang berpola dari masyarakat; sedangkan yang ketiga sudah berupa karya seni atau artefak yang kasat mata (lihat Koentjaraningrat, 2009)

### C. Papua

Papua adalah pulau terbesar kedua didunia setelah Greenland, Kanada. Papua merupakan wilayah dari dua negara yang berbeda yaitu: Papua bagian timur merupakan wilayah dari Papua Nugini, sedangkan Papua bagian Barat termasuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Papua Barat sering pula disebut dengan istilah Tanah Papua dan merupakan bagian paling timur dari NKRI. Papua terbagi menjadi dua provinsi yaitu Provinsi Papua dengan ibu kotanya Jayapura, sedangkan Papua Barat ibu kotanya Manokwari. Provinsi Papua Barat merupakan provinsi pemekaran sejak tahun 2003.

Nama Papua awalnya diberikan oleh pelaut Portugis dengan istilah "*ilhas dos Papuas*" yang berarti orang berambut halus. Pelaut Belanda menyebutnya dengan istilah "*new Guinea*" atau Guinea Baru, mengingatkan mereka dengan orang Guinea di Afrika yang berkulit gelap. Selanjutnya, sejak masuk ke pangkuan Republik Indonesia, Papua disebut dengan nama Irian Barat, lalu diganti lagi dengan nama Irian Jaya. Pada masa pemerintahan presiden Abdulrahman Wahid (Gus Dur), nama daerah ini dikembalikan lagi menjadi Papua. (tambahkan luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian, dan lain-lain).

Papua dihuni oleh lebih dari 250 suku yang mendiami daerah pegunungan, lembah, maupun pantai. Setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda, bahasa yang berbeda pula, serta keunikan lainnya sesuai dengan budaya masing-masing. Pada umumnya mereka hidupnya berkelompok dan terpecah di daerah pegunungan, lembah, dan pantai. Namun demikian, secara garis besarnya wilayah budaya (adat) Papua dapat dibagi menjadi tujuh (7) yaitu: Wilayah adat Mamta (Mambramo Tabi), Seireri, La Pago, Me Pago, dan Anim Ha. Kelima wilayah adat ini terletak di provinsi Papua; sedangkan dua wilayah adat lagi, Domberei dan Memberei, terletak di provinsi Papua Barat.

Dalam bentuk kata atau istilah, ketujuh wilayah budaya Papua tersebut adalah: (1) Mamta, singkatan dari Mambramo dan Tabi. Istilah ini berasal



dari bahasa pantai. Tabi artinya sinar pertama yang menerangi bumi. Dari pengertian ini makanya Papua disebut juga matahari terbit; (2) Seireri, artinya teluk misalnya daerah Biak, Waropen, Nabire; (3) La Pago. La artinya Lani, diambil dari nama suku Lani. Pago artinya daerah tertutup awan; (4) Mee Pago. Mee artinya orang Mee atau suku Mee; (5) Anim Ha. Anim artinya manusia. Ha artinya suara, roh, jiwa. Anim Ha artinya manusia yang hidup dari roh penjelmaan. Misalnya, pada suku ini kulit kelapa tak bisa dibuang karena dipercaya bahwa kalau kulit kelapa itu dibuang maka roh kelapa akan marah; (6) Domberai. Dombe artinya daerah orang pergi ke sasaran/target (*a place to go*). Rai artinya tanah atau negeri; dan (7) Bomberai. Bombe artinya asal dari (*a place to stay*).

Menurut Don. A.L. Flashy, ke tujuh wilayah adat/budaya ini didasarkan atas sembilan kriteria, yaitu:

1. Sistem kekerabatan (i.e. patrilineal sbg ciri budaya Melanesia)
2. Mata pencaharian hidup : berkebun, berladang, nelayan.
3. Kepercayaan: memuja gunung, laut, bumi sebagai ibu pertiwi.
4. Bahasa, termasuk rumpun bahasa Papua dan Austronesia (Seireri)
5. Teknologi dan ilmu pengetahuan, i.e. honai, bangun perahu.
6. Kesenian dan waktu luang.i.e. karena banyak punya waktu luang, orang Asmat banyak bisa mengukir.
7. pacaraTata letak secara geografis, di rawa-rawa, di gunung, lembah.
8. Interelasi dengan orang luar, i.e. kapan berinteraksi dengan dunia luar misalnya orang pantai seperti Bomberai lebih awal berinteraksi dengan orang luar karena letaknya dipantai.
9. Sistem pemerintahan, i.e. ada aliansi, ondofolo, Ondoafi (Sentani), Raja (Fakfak, Domberai, Bomberai, meskipun tak ada istana), Mambri (orang kuat, panglima perang di Biak). (wawancara dengan Don A.L. Flashy, 7 Mei 2018, di ISBI Tanah Papua; lihat juga Koentjaraningrat, 2009).

#### D. Penciptaan Karya Seni yang Berbasis Kearifan Lokal

Secara garis besarnya proses penciptaan karya seni yang berbasis kearifan lokal terdiri atas: modal pokok, kreatif, pemahaman budaya lokal, konsep, doa, berproses sampai karya seni itu terwujud.

Dalam usaha menciptakan sebuah karya seni yang berbasis kearifan lokal, sang seniman harus memiliki modal pokok berupa bakat dan keterampilan (*skill*) dan pemahaman yang baik tentang budaya. Kemampuan secara *skill* adalah modal yang paling dasar. Tanpa *skill* yang memadai maka karya seni yang diciptakan akan tidak optimal atau kurang berkualitas.



Selain itu, seniman juga harus seniman yang kreatif, bukan pasif. Seorang seniman kreatif akan selalu memiliki gagasan-gagasan yang dapat menghasilkan karya seni baru. Dengan kata lain dia bukanlah seniman pasif dalam arti hanya bisa membawakan karya orang lain. Setelah itu diperlukan pemahaman yang baik dan mendalam pula tentang budaya dimana kearifan lokal itu akan digali sebagai sumber penciptaan. Pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal menjadi sangat penting bagi pencipta sebab tanpa pemahaman yang baik itu, bisa saja terjadi kedangkalan bahkan kekeliruan dalam menafsirkan serta mengimplementasikannya ke dalam karya seni.

Proses selanjutnya seniman perlu mewujudkan gagasan karya seninya ke dalam konsep yang jelas. Untuk mengusung konsp yang disusunnya, ia pun memerlukan kekuatan imanen. Ia harus berdoa, meminta petunjuk Yang Maha Kuasa (Tuhan) agar mampu mewujudkan atau menunagkan kosep itu menjadi karya seni yang nyata. Dengan kekuatan doa itulah seorang seniman Papua kemudian melakukan proses penciptaan sehingga terwujud suatu karya seni yang dikehendakinya, termasuk seni musik, seni tari, dan seni lukis.

### 1.3.3. Teori

Muhajir (1996) mengatakan bahwa teori sangat diperlukan dalam suatu penelitian untuk mengarahkan peneliti merangkum pengetahuan dalam suatu sistem dan meramalkan fakta. Teori merupakan suatu abstraksi intelektual yang menggabungkan pendekatan secara rasional dengan pengalaman empiris. Selain itu, teori berfungsi menjelaskan generasi empiris yang telah berlangsung dan meramalkan generasi yang belum diketahui. Begitu juga, fungsi teori adalah sebagai alat untuk mengkaji suatu permasalahan. Sesuai topik yang dikaji, maka teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori fungsional struktural, teori estetika dan teori semiotika,

#### A. Teori Struktural – Fungsional

Seni musik, seni tari dan seni lukis telah menjadi bagian dari struktur seni-budaya masyarakat Papua di Sentani. Oleh karena itu, diperlukan teori struktural dalam memahaminya. Teori struktural pertama kali diajukan oleh A.R. Radcliffe-Brown (1881 – 1995). Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu sistem sosial, dan sistem sosial ini juga memiliki struktur seperti halnya bumi organisme, mahluk, atau mekul. Suatu struktur sosial merupakan total jaringan hubungan-hubungan individu-individu, atau lebih person-person dan kelompok person. Dimensinya ada dua yaitu hubungan diadik dan hubungan diferensial. Hubungan diadik artinya hubungan antara



pihak (person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua, sedangkan diferensial artinya hubungan antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda atau sebaliknya. Teori ini akan dipakai dalam mencari jawaban atas faktor-faktor sosial yang menyangkut pelestarian seni-budaya Papua yang sampai sekarang dapat terpelihara oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk melihat fungsi seni-budaya dalam kehidupan masyarakat Papua diperlukan teori fungsional. Untuk memberi dasar eksak terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dapat dipakai melalui teori Fungsional. Menurut Bronislaw Malinowski mengembangkan teorinya tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Inti dari teori ini adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai salah satu contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia ingin tahu. Di lain hal banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam humanneeds itu. Teori ini akan dipakai penafsiran atas proses dari serangkaian dari gejala-gejala/reaksi-reaksi dari kebutuhan naluri manusia yang terbentuk lewat seni yang bersifat fungsional (Koentjaraningrat, 1974).

Teori fungsi (Merton); fungsi manifest: yang dikehendaki dan disadari oleh partisan system tersebut. *Fungsi laten* adalah suatu ihwal budaya yang tidak dikehendaki maupun disadari oleh warga masyarakat. Kedua fungsi tersebut ada di dalam suatu unsur budaya masyarakat.

## B. Teori Estetika

Teori estetika diperlukan untuk membedah karya seni apapun, termasuk keberadaan seni musik tari dan lukis. Sebuah studi tentang seni dan keindahan dalam "*study of art and Beauty*" (Blocker dan Jeffers, 1999: XI) mengatakan studi tentang keindahan erat kaitannya dengan konsep pengalaman estetis. Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan artistik: gagasan/ide yang terkandung didalamnya, proses penciptaannya, bentuknya, efeknya dan lainnya. Istilah Estetika atau "Aesthetika" diciptakan oleh Alexander Baumgarten (1750) yang kemudian dibenarkan oleh Immanuel Kant: seorang Filsuf Jerman. Istilah estetika digunakan dalam pengertian luas bukan saja menyangkut



keindahan dan sesuatu yang halus, melainkan juga mencakup kenikmatan dalam arti umum.

Salah satu persoalan pokok dalam teori keindahan ialah mengenai sifat dasar dari keindahan: apakah keindahan merupakan suatu yang ada pada benda indah ataukah hanya terdapat dalam alam pikiran orang yang mengamati benda itu. Penjelasan terhadap problem ini dalam sejarah estetika menimbulkan dua kelompok teori yang terkenal sebagai teori obyektif dan teori subyektif tentang keindahan. Pendapat lain menyatakan bahwa keindahan terletak dalam suatu hubungan diantara sesuatu benda dengan alam pikiran seseorang yang mengamatinya seperti misalnya yang berupa menyukai atau menikmati benda itu. Karena hubungan itu menyakut kedua-duanya baik obyek (benda) maupun subyek (pengamat).

Disamping kemampuan dasar umum yang bertumpu pada cipta; rasa dan karsa kreativitas kesenian dalam kehidupan masyarakat, memerlukan tiga kemampuan spesifik yaitu kemampuan mengolah beragam input sebagai obyek seni, baik unsur alam atau unsur budaya (ontologis), kemampuan mengolah atau manajemen proses kreasi, baik dalam wujud inovasi maupun adaptasi (Epistemologi) dan kemampuan menyajikan hasil karya seni yang utuh dalam identitas, kualitas, kokoh dalam dasar-dasar estetika, apresiatif serta bermanfaat bagi publik (aksiologi). Secara spesifik kesenian Bali yang bermutu tinggi selalu terbingkai dalam konsep taksu,. Suatu inner-power yang dimiliki secara individual atau kolektif. Agus Sachari, (2002) menyatakan bahwa dalam menilai dan mengkaji nilai estetis, tetap harus diposisikan dalam tiga pilar daya kebudayaan yaitu daya penyadaran, daya pembejaran dan daya pesona.

### C. Teori Semiotika

Setiap tanda memiliki makna. Seni musik, tari dan seni lukis memiliki makna bagi pendukungnya. Untuk memahami makna yang terkandung dalam musik kelambut, maka teori semiotik yang membicarakan tentang simbol menjadi kebutuhan. Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti "tanda". Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001: 96) mengartikan semiotik sebagai "ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya".



Menurut Pateda (2001: 29), sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu: (1) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekan tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikaitkan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu; (2) Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih di tengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya; (3) Semiotik faunal (Zoo Semiotik), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia. Misalnya, seekor ayam betina yang berkotek-kotek menandakan ayam itu telah bertelur atau ada sesuatu yang ia takuti. Tanda-tanda yang dihasilkan oleh hewan seperti ini, menjadi perhatian orang yang bergerak dalam bidang semiotik faunal; (4) Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain; (5) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi; (6) Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam; (6) Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok; (8) Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan



oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Buku Halliday (1978) itu sendiri berjudul *Language Social Semiotic*. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa; (9) Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Pendapat Langer mensejajarkan pembuatan simbol sebagai kegiatan-kegiatan primer, seperti halnya melihat, makan atau bergerak kesana kemari, suatu kegiatan sepanjang waktu, tiada hentinya. Dengan demikian simbolisasi adalah tindakan esensial pikiran (*mind*) dan mencakup lebih dari pada sesuatu yang disebut akal pikiran (*Thought*). Dalam tiap *mind* tertimbun juga jumlah material simbolik lain – yang dipakai untuk tujuan lain atau sama sekali tidak terpakai – yang tidak lain adalah produk kegiatan otak yang spontan, suatu "suku cadang" ide-ide, suatu sisa keluberanakali. Cassirer membedakan antara tanda (*sign*) dengan simbol. tanda adalah bagian "dunia Fisik" yang berfungsi sebagai operator yang memiliki substansial. Sementara simbol adalah bagian dari dunia makna manusia yang berfungsi sebagai disainator. Simbol tidak memiliki kenyataan fisik tetapi substansial hanya memiliki nilai fungsional. Dengan konsep tersebut di atas dapat dikatakan bahwa keragaman gerak tari dalam bingkai estetika yang menggunakan gerak tari, tata rias busana dan estetika sebagai media ungkapannya merupakan sistem semiotik, sebuah aspek dalam studi pemaknaan. Teori semiotik ini dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis ungkapan emosional dari pelaku seni yang dinyatakan melalui bahasa (*gramatical Konteks*).

## 1.4. Metode Penelitian

### 1.4.1. Rancangan Penelitian

Penelitian yang mengkaji tentang seni musik, seni tari dan seni lukis dalam kehidupan masyarakat Papua ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Abdulah (1995:1) menekankan melalui tiga aspek penting. Pertama pada unit analisis mikro yaitu satuan yang diteliti dibatasi sedemikian rupa sehingga dapat dijelaskan secara terperinci. Kedua, penelitian bersifat holistik dalam arti melihat obyek secara menyeluruh dalam satu kesatuan dari sebuah proses sosial budaya. Ketiga, penelitian kualitatif cenderung menekankan perbandingan sebagai salah satu kekuatan



karena dapat menekankan proses dan dapat menegaskan konteks sosial saat suatu gejala itu muncul (Abdullah, 1995:1).

Penelitian ini mempergunakan pendekatan deskriptif karena pencatatan dan pengambilan data dilakukan melalui penggambaran, penguraian atau pemaparan sebaik mungkin fenomena yang diteliti. Adapun fenomena yang diteliti adalah yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dianggap khas dan tidak ada pada fenomena sejenis yang lainnya. Penelitian ini juga termasuk etnografi karena melukiskan tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaannya pada suatu daerah. Penelitian kualitatif secara fundamental tergantung pada pengamatan obyek secara langsung dalam kawasannya dan berhubungan dengan masyarakat lingkungannya dalam bahasa dan peristilahannya (Ahimsa Putra, 1994).

Keberadaan musik, tari dan seni lukis ini merupakan bagian dari kajian budaya. Perspektif kajian budaya adalah suatu kajian yang menekankan aspek bentuk, fungsi dan makna. Konsep bentuk menyoroti dan membatasi apa (aspek ontologi) yang ingin diketahui. Sementara itu menurut Kuta Ratna (2012), dalam perspektif strukturalisme, bentuk adalah cara bagaimana suatu peristiwa disajikan, sedangkan isi adalah apa yang disajikan. Dalam Novel bentuk terdefiniskan melalui bab, sub bab, episode, cerita plot, penokohan, latar, gaya, bahasa, dan tehnik. Sedangkan dalam puisi bentuk teridentifikasi melalui bait, baris, sajak, irama, gaya bahasa dan tehnikl. Isi adalah kandungan cerita, permasalahan penulis yang disampaikan kepada pembaca, seperti ide, pesan, amanat, dan pandangan dunia. Dalam bentuk terkandung unsur-unsur. Unsur-unsur inilah yang dikaji dalam fungsi dan makna.

Kajian budaya menyangkut aspek bentuk, fungsi dan makna. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1995:119) bentuk didefinisikan sebagai bangun, gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. Musik kelambut merupakan wujud yang dibentuk dengan struktur yang terdiri dari berbagai unsur seperti gerak yang terdapat dalam tariannya, suara yang terdapat dalam musik warna yang terdapat dalam busana dan perlengkapan yang dipergunakan dalam tari, sehingga tersusun dan menjadi suatu kebulatan.

Keberadaan musik, tari dan seni lukis dalam kehidupan masyarakat Papua juga akan diteliti dari segi fungsinya. Secara umum pengertian fungsi adalah kegunaan dari suatu hal bagi hidup suatu masyarakat (Kamus Besar



Bahasa Indonesia, 1995:55). Istilah fungsi oleh para peneliti maupun para ahli antropologi telah berusaha mencari mencari integrasi kebudayaan dan jaringan terkait antara unsur-unsurnya dengan meneliti fungsi unsur-unsur tersebut. Istilah fungsi dalam tulisan ilmiah menurut ahli antropologi M.E. Spiro seperti berikut: (1). Menerangkan fungsi sebagai hubungan antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu, (2). Menjelaskan kaitan antara suatu hal (X) dengan hal lain (Y), sehingga apabila nilai S berubah, maka nilai Y yang ditentukan oleh X juga berubah, (3). Menerangkan Hubungan yang terjadi antara suatu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang terintegrasi, sehingga bila suatu bagian dari organisme yang berubah menyebabkan perubahan pada berbagai bagian lain dan malahan dapat menyebabkan perubahan dari seluruh organisme (Koentjaraningrat, 1996:87).

Fungsi bila dikaitkan dengan seni maka dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Fungsi kesenian di tengah-tengah masyarakat dapat dilihat dari keterlibatan kesenian untuk keperluan tertentu. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa kesenian mempunyai fungsi yang ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain dapat pula dikatakan arti kesenian bagi masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan seseorang atau masyarakat yang beragam. Oleh Bronislaw Malinowski, bahwa berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat gunanya untuk memuaskan sejumlah hasrat dan naluri manusia. Sebagai contoh adalah kesenian yakni salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan naluri akan keindahan (Koentjaraningrat, 1987:170-171).

Musik, tari dan seni lukis memiliki makna bagi masyarakat Papua. Konsep makna (aksiologi) digunakan untuk menemukan kebenaran secara empirik dan rasional yang memang terkait guna dengan dan demi kehidupan manusia. Konsep ini memberikan nilai guna dari ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh moral, demi perkembangan, pengembangan kebudayaan, dan kemanusiaan (Bagus, 1988:55). Makna dalam hubungannya dengan seni secara umum menurut Kleiden mempunyai beberapa makna yaitu : "bahwa nilai atau makna dianggap sebagai suatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi, direproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol, maupun



nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu Kebudayaan (Koentjaraningrat. 2004).

Menurut Herusatoto (1984:27-31), peranan simbolis sangat menonjol terutama dalam hubungannya dengan religi. Upacara yang berkaitan dengan religi misalnya berdoa, bersujud, bersaji. Makan bersama, menari, menyanyi, bertapa, berpuasa, adalah menyimpulkan adanya hubungan antara manusia dengan tuhan, dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Dengan demikian makna yang terkandung dalam musik kelambut disamping menyampaikan pesan-pesan kepada generasi penerus juga merupakan pendekatan manusia kepada Tuhannya. Analisis makna adalah suatu upaya untuk menelusuri isi atau kandungan di balik bentuk yang dipakai sebagai aktualisasi fungsi-fungsi yang ada pada kesenian dalam realita sosial budaya masyarakatnya.

#### **1.4.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian yang mengkaji tentang seni musik, tari dan seni lukis ini dilakukan selama satu tahun di wilayah Provinsi Papua. Terpilihnya Papua sebagai lokasi penelitian dikarenakan: (1) Masyarakat Papua memiliki beragam seni budaya termasuk, seni musik, tari dan seni lukis ; (2) Seni-budaya masyarakat Papua bersifat khas, mengandung nilai-nilai kearifan lokal; (3) Seni budaya Papua kini terancam oleh gempuran modernisasi yang perlu diselamatkan.

#### **1.4.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data adalah penelitian kualitatif dengan mempergunakan sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh langsung dari lapangan, dan data sekunder yang didapatkan melalui literatur yang berkaitan dengan seni musik, seni tari dan seni lukis Papua.

#### **1.4.4. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana teknis untuk membantu pelaksanaan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu: pedoman wawancara, buku tulis catatan lapangan, dan alat perekam (video).

#### **1.4.5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menggali informasi baik berupa data primer maupun sekunder, digunakan beberapa teknik, yakni: wawancara, observasi dan studi dokumentasi.



#### A. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam telah dilakukan dengan 15 orang informan yang dianggap berkompeten memberikan informasi tentang keberadaan seni budaya Papua. Mereka terdiri dari berbagai unsur masyarakat, yaitu: (1) orang-orang yang berperan sebagai pelaku seni budaya Papua, (2) tokoh masyarakat, ketua adat (ondofi) setempat; dan (3) nara sumber ahli yang memiliki perhatian terhadap keberadaan seni-budaya Papua.

#### B. Observasi

Pada dasarnya metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana penelitian dan pengamatan dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi khusus. Observasi yang demikian disebut observasi partisipasi (Vredenberg, 1980: 72). Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk melihat persiapan dan penyelenggaraan pementasan musik Kelambut yang diselenggarakan oleh masyarakat Sentani, Jayapura. Kegiatan observasi akan dilengkapi dengan dokumentasi terhadap keberadaan seni musik, seni tari dan seni lukis melalui rekaman suara, video maupun foto-foto.

#### C. Studi Dokumen

Untuk memahami isi ethnomusikologi yang menyangkut keberadaan seni musik, seni tari dan seni lukis Papua, dilakukan pula studi dokumentasi. Sumber-sumber tertulis yang dijadikan bahan studi dokumentasi adalah: dokumen tertulis berupa laporan penelitian, jurnal ilmiah yang terkait dengan keberadaan seni budaya Papua, ethnografi Masyarakat Papuadan sebagainya.

#### 1.4.6. Analisis Data

Setelah dikumpulkan, data akan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, kemudian diinterpretasi menurut tema, pola dan variasi perilaku tertentu yang diperoleh dari kajian ini. Secara umum, tujuan analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) menyusun satuan-satuan (unityzing) seluruh data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara dibagi satu persatu, dikumpulkan sesuai golongannya; dalam proses ini dilakukan reduksi data, yakni mengeliminir data yang kurang relevan, menyusun abstraksi dan menyusun satuan-satuan



data; (b) melakukan kategorisasi data sehingga proses kategorisasi dan pengelompokan data bisa menjadi lebih baik; (c) menyusun hubungan antar kategori, membandingkan satu kategori data dengan kategori data lainnya, dan melakukan interpretasi tentang makna-makna setiap hubungan data tersebut; (d) memberikan interpretasi dan hubungan antarkategori data yang sudah dikelompokkan sehingga dapat ditemukan makna dan kesimpulannya (Moleong, 1993). Semua data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori fungsional struktural, teori estetika dan teori semiotika.





## 2. Ethnografi Papua

### 2.1. Gambaran Umum Provinsi Papua

Secara astronomis, Provinsi Papua terletak antara 2025'-900' Lintang Selatan dan antara 13000'-14100' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Provinsi Papua memiliki batas-batas: Utara – Samudera Pasifik; Selatan – Laut Arafuru; Barat – Provinsi Papua Barat; Timur - Negara Papua Nugini. Luas wilayah Provinsi Papua yang mencapai 316.552,6 km<sup>2</sup> habis terbagi menjadi 29 Kabupaten/ Kota, 28 Kabupaten dan 1 Kota.

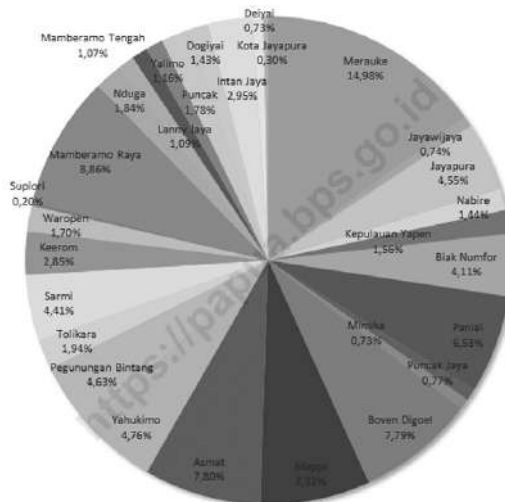


Gambar 2.1. Peta Papua /Irian Jaya (Sumber: Provinsi Papua Dalam Angka, 2018)



Provinsi Papua terdiri dari 28 kabupaten dan satu kota. Secara lebih lanjut, Pada tahun 2018 Provinsi Papua tercatat memiliki 576 distrik dengan 158 kelurahan dan 5 580 kampung. Kabupaten Yahukimo menjadi kabupaten dengan jumlah wilayah administratif distrik terbanyak di Provinsi Papua yaitu 51 distrik dan 518 kampung/kelurahan. Selanjutnya, Kabupaten Tolikara menjadi wilayah administratif dengan jumlah kampung terbanyak yaitu 545 kampung yang tersebar di 46 distrik.

Provinsi Papua adalah provinsi dengan wilayah terluas di Indonesia. Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Papua menunjukkan Provinsi Papua memiliki luas 316.552,6 km<sup>2</sup>. Kabupaten Merauke menjadi kabupaten dengan wilayah terluas di Provinsi Papua yang menempati 14,98 persen wilayah Provinsi Papua atau seluas 47.406,90 km<sup>2</sup>. Sebaliknya Kabupaten Supiori menjadi kabupaten dengan wilayah terkecil di Provinsi Papua dengan luas 634,24 km<sup>2</sup> atau menempati 0,20 persen wilayah Provinsi Papua. Kota Jayapura menempati 0,30 persen wilayah Provinsi Papua atau memiliki luas 950,38 km<sup>2</sup>. Kota Jayapura sebagai ibukota Provinsi Papua menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian di Provinsi Papua. Data dari Badan Pertanahan Nasional Provinsi Papua menunjukkan Kabupaten Merauke dan Kabupaten Supiori menjadi kabupaten yang memiliki jarak terjauh dengan ibukota Provinsi Papua yaitu 662 km dan 605 km. Sebaliknya, Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Keerom adalah kabupaten dengan jarak terdekat dengan ibukota Provinsi Papua yaitu 27 km dan 71 km.



Gambar 2.2. Prosentase luas Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Papua (Sumber: Provinsi Papua Dalam Angka, 2018)



Untuk mengukur iklim di Provinsi Papua, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Provinsi Papua memiliki 12 stasiun pengamatan. Data tahun 2018 menunjukkan bahwa suhu tertinggi terdapat di Stasiun Pengamatan Sentani sebesar 32,600C sedangkan suhu terendah sebesar 15,600C terdapat di Stasiun Pengamatan Wamena. Secara rata-rata suhu di seluruh stasiun pengamatan berkisar antara 18,80-28,300C. Rata-rata kelembaban udara pada tahun 2018 berkisar antara 81,64 persen hingga 85,39 persen. Kelembaban maksimum mencapai 94,10 persen yang terjadi di bulan Juli sedangkan kelembaban minimum sebesar 72,20 persen dan terjadi di bulan Oktober. Secara lebih lanjut, rata-rata tekanan udara di 12 stasiun pengamatan menunjukan nilai antara 1.010,50 mb yang terjadi di Stasiun Pengamatan Biak dan 1.012,20 mb yang terjadi di Stasiun Pengamatan Genyem. Data tahun 2018 menunjukkan secara rata-rata kecepatan angin tertinggi terjadi di bulan Februari sebesar 3,75 m/det dengan hasil pengukuran tertinggi terjadi di Stasiun Pengamatan Wamena sebesar 2,57 m/s. Selain itu, rata-rata penyinaran matahari tertinggi terjadi di bulan Oktober sebesar 62,62 persen yang juga memiliki hasil pengukuran tertinggi di Stasiun Pengamatan Nabire sebesar 62,20 persen. Secara lebih lanjut, curah hujan di Provinsi Papua pada tahun 2018 menunjukkan kisaran antara 104,00 mm<sup>3</sup> hingga 453,00 mm<sup>3</sup> dengan rata-rata jumlah hari hujan antara 14-26 hari.

## 2.2. Sekilas Sejarah Papua

Salah satu wilayah di Barat Negara Papua New Guinea (PNG) adalah Irian Jaya atau Papua. Papua adalah bagian paling timur dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea (PNG). Papua, yang dikenal dengan sebutan *Bumi Cenderawasih*, terbagi menjadi dua provinsi, yaitu Provinsi Papua dengan ibu Kota Jayapura, dan Provinsi Papua Barat dengan ibu kota Manokwari. Provinsi Papua adalah provinsi induk sedangkan provinsi Papua Barat adalah provinsi pemekaran sejak tahun 2003.

Kota Jayapura menjadi ibukota Provinsi Papua, Indonesia. Kota ini merupakan ibu kota provinsi yang terletak paling timur di Indonesia. Kota ini terletak di teluk Jayapura. Seperti disebutkan di atas, sebelum bernama Jayapura, ibu kota Provinsi Papua ini punya beberapa nama. Sejak pertama kali Kapten Infanteri FJP Sachse mendarat di Teluk Youtefa pada 7 Maret 1910 memberi nama Hollandia. Nama ini terus bertahan selama Belanda masih memerintah di wilayah Nederlands Nieuw Guinea hingga 1963.



Pada masa Hindia Belanda, Kota Jayapura bernama Hollandia. Setelah Belanda menyerahkan Papua ke UNTEA (*United Nations Temporary Executive Authority*), maka Hollandia diubah menjadi Kota Baru. Pada masa Orde lama (Orla), Jayapura menjadi Kota Baru dan sebagai penghargaan kepada Presiden Sukarno, nama ibukota Provinsi Irian Barat berubah lagi menjadi Soekarnopura (tahun 1969-1975). Selanjutnya, sejak tumbangnya rezim Orla, Presiden Soeharto kembali mengganti nama Kota Soekarnopura menjadi Kota Jayapura yang berarti kota kemenangan pasca Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) 1969. Arti literal dari Jayapura, sebagaimana kota Jaipur di Rajasthan, adalah 'Kota Kemenangan' (bahasa Sanskerta: jaya yang berarti "kemenangan"; pura: "kota").

Nama Papua berasal dari pelaut Portugis, ketika pertama kali mereka melihat pulau ini pada tahun 1511 yang kemudian mereka namakan *ilhas dos Papuas* yang berarti kurang lebih pulau yang dihuni orang berambut halus. Pelaut Belanda kemudian menyebut Papua sebagai *New Guinea* karena kulit orang Papua yang hitam, mengingatkan mereka dengan orang *Guinea* di Afrika, sedangkan *New* artinya Baru (Wetipo & Wedlma, 2015; 1). Setelah *New Guinea*, maka pada masa pemerintahan Belanda, Papua dikenal dengan sebutan *Dutch Nieuw Guinea*. Selanjutnya, ketika wilayah ini menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1963, namanya diubah menjadi Irian Barat, lalu diganti lagi menjadi Irian Jaya. Pada masa pemerintahan Presiden Abdulrahman Wahid (Gus Dur) nama pulau ini dikembalikan menjadi Papua.

Papua (wilayah NKRI dan PNG) adalah pulau terbesar kedua didunia setelah Greenland Kanada, dengan penduduk termasuk rumpun Melanesia yang memiliki ciri-ciri seperti berkulit hitam, berambut keriting dan berombak, memiliki badan yang kekar dan tinggi (*ibid*). Melalui sentuhan dengan dunia luar, terutama terjadinya perkawinan silang, telah menghasilkan keturunan yang memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dengan penduduk asli. Kenyataan itu tampak jelas pada penduduk yang hidupnya didaerah pesisir atau pantai.

Secara garis besar, Papua terbagi menjadi tujuh (7) wilayah budaya, yaitu: wilayah budaya *Mamta*, *Seireri*, *La Pago*, *Mi Pago*, *Anim Ha* yang terletak di provinsi Papua, sedangkan wilayah budaya *Bomberei* dan *Domberei* terletak di provinsi Papua Barat. Penduduk Papua terdiri atas berbagai kelompok etnik, hidup berkelompok dalam unit-unit kecil, memiliki adat-istiadat, budaya, dan bahasa tersendiri. Letak geografis, kekayaan alam,



biodiversity, serta keragaman seni budayanya menyebabkan Papua memiliki identitas serta keunikan tersendiri sebagai objek pariwisata di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan jaman, kini Papua juga dihuni oleh penduduk pendatang dari wilayah nusantara lainnya dari luar Papua sehingga kenyataan ini telah memberi warna tersendiri bagi Papua. Salah satu contohnya adalah eksistensi etnik Bali di Papua. Berdasarkan informasi dari Ketua Parisadha Hindu Dharma Provinsi Papua dan Kota Jayapura, Komang Alit Wardhana dan Ida Bagus Suta Kertya, saat ini tercatat ada sekitar 6300 orang Bali yang ada di Papua. Mereka bekerja sebagai petani, pegawai negeri, TNI-Polri, dan profesi lain. Jumlah orang Bali paling banyak terdapat di Kabupaten Keerom, provinsi Papua. Mereka adalah transmigran Bali yang dominan berasal dari Kabupaten Karangasem. Banyaknya orang Bali di Papua tampak secara tidak langsung berdampak terhadap banyak pura di daerah tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Propinsi Papua. Pasal 1 (a) disebutkan bahwa Provinsi Papua adalah Provinsi Irian Jaya yang diberi Otonomi Khusus dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia; (b) Otonomi Khusus adalah kewenangan khusus yang diakui dan diberikan kepada Provinsi Papua untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi dan hak-hak dasar masyarakat Papua; Secara administratif wilayah Papua telah dimekarkan menjadi dua provinsi, yaitu Papua dan Papua Barat.

Papua Barat adalah suatu tempat yang tak kalah menarik dengan beragam keindahan; lereng-lereng gunung yang curam dan hutan-hutan lebat dengan satwa yang unik di dunia. Banyak tempat yang belum dapat dijajah dan dimasuki oleh dunia luar, peradaban jaman batu juga masih dapat ditemukan di sini.



Gambar 2.3. Pemekaran Papua (Sumber: Provinsi Papua Dalam Angka, 2018)

Gambar 2.3 menunjukkan pemekaran Papua, yakni Papua (Irian Jaya) dan Papua Barat atau Irian Barat (Iri Jabar). Masyarakat penduduk Papua Barat berasal dari suku bangsa asli Papua, yang terdiri atas beberapa suku bangsa. Berdasarkan hasil sensus penduduk BPS tahun 2000, proporsi suku asli Papua mencapai sekitar 83% dari total 700.000 penduduknya. Sementara suku bangsa pendatang seperti Jawa, Bugis, Madura dan Batak mencapai 17%. Apabila dibandingkan dengan propinsi Papua, Proporsi etnis pendatang di Papua Barat lebih besar . presentasi etnis pendatang di wilayah Papua hanya mencapai 12%. Keterbukaan di wilayah Papua Barat secara kultural dengan wilayah lain sudah terjadi sejak abad ke-7 melalui pedagang Persia dan India dan pada abad ke 9 dengan Cina. Pengaruh Islam masuk setelah Papua menjadi kekuasaan politik Kesultanan Tidore pada abad ke-15 masehi. Semula pengaruh kesultanan tersebut hanya berkisar di sekitar kepulauan Raja Ampat, tapi lambat laun masuk ke wilayah Pantai Barat pesisir utara Papua. Sejalan dengan itu bangsa Barat mulainya menyentuh tanah Papua melalui Antonio d'Abrau, ekspedisi barat ini turut memulai penyebaran agama Kristen di Papua.

Secara umum bisa dikatakan perbedaan karakter budaya pesisir dan pedalaman memang sangat kental di wilayah ini. Penduduk yang mendiami kawasan pesisir cenderung lebih bersifat terbuka karena lebih banyak berhubungan dengan dunia luar. Banyaknya pendatang dari berbagai etnis dan agama mempengaruhi daerah ini. Berbeda halnya dengan masyarakat pedalaman yang mendiami dataran rendah dan lereng pegunungan di



Sorong Manokwari, adat istiadat di wilayah ini dijalankan secara ketat. Curiga terhadap orang asing yang belum dikenal merupakan hal yang lumrah, pembalasan dendam melalui perang suku dinilai sebagai tindakan heroisme yang bertujuan mencari keseimbangan social. Adanya fenomena dinamis masyarakat Papua yang ingin terus mengembangkan diri dan berubah merupakan bagian dari kultur Papua yang kental rasa kesukumannya. Sayangnya keinginan berubah dan mengembangkan diri ini berkembang menjadi tidak terkendali (Kompas tanggal 4 Maret 2009).

Papua merupakan salah satu daerah konflik separasi, atau pemisahan diri di Indonesia, seperti Aceh di masa lalu. Namun, tidak seperti di Aceh, konflik separasi disini memiliki karakteristik dan dinamikanya tersendiri. Memang keberhasilan perdamaian di Aceh menggoda dan mendorong kita untuk meneruskannya di Papua. Tetapi, keberhasilan di Aceh tidak mudah begitu saja kita terapkan di Papua, karena perbedaan karakteristik dan dinamika konfliknya, meskipun berbagai peluang perdamaian tetap ada. Konflik separasi di Papua telah berlangsung cukup lama, sejak Papua pertama kali bergabung secara resmi menjadi bagian dari Indonesia, tahun 1969. Terdapat kelompok-kelompok dan sejumlah tokoh masyarakat di Papua tidak mau bergabung, menginginkan Papua berdiri sebagai negara sendiri. Sebagian besar kelompok dan tokoh itu kemudian bergabung dalam Organisasi Papua Merdeka (OPM), yang hingga kini masih eksis dan terus berjuang, bahkan dengan kekerasan senjata dalam memperjuangkannya. Secara resmi Papua memang bagian Indonesia, dan PBB pun telah mengakuinya dalam penggabungan tahun 1969 itu.

Bersama dengan kelompok-kelompok dan tokoh-tokoh Papua lain yang mendukung penggabungan itu, pemerintah Indonesia sejak itu melancarkan berbagai pembangunan ekonomi, politik, sosial, keamanan, dan kebudayaan disana, sebagaimana dilakukan di daerah-daerah lainnya. Hanya saja, respon, dinamika dan keberhasilannya sangat berbeda dengan daerah-daerah lain, salah satu sebab utamanya karena masih adanya resistensi dan konflik separasi disana. Konflik separasi di Papua, dengan OPM sebagai motor penggerak utama, masih terus berlangsung hingga sekarang, belum mendapat penanganan perdamaian khusus dari pemerintah Indonesia.

Sesudah tahun 1969 itu, pemerintah Orde Baru melancarkan pembangunan terpusat, atau tersentralisasi, yang dalam pelaksanaannya di Papua dilakukan sambil terus menerus mengawasi dan menekan konflik yang muncul, terutama terhadap OPM, seringkali disertai dengan kontak senjata.



Pendekatan keamanan bersenjata ini terus dilakukan hingga akhir pemerintah Orde Baru, tahun 1998. Selain itu, akibat sentralisasi pembangunan, atau growth poledan ekstraksi sumberdaya berlangsung selama ini, juga muncul konflik lain disebabkan kesenjangan dan ketidakadilan sosial-ekonomi di masyarakat. Salah satu paling menonjol adalah konflik antara pendatang (migrant) dan penduduk asli Papua. Masalah ini menjadi bagian tersendiri dalam konflik yang berlangsung di Papua selama ini.

### **2.3. Empat Zona Budaya Masyarakat Papua Perspektif Ekologis**

Disamping poatensi alam yang melimpah, Papua memiliki seni-budaya yang khas. Sebagai bagian dari kashanah seni-budaya nusantara, seni budaya tradisional Papua memiliki ciri dan karakteristiknya tersendiri. Ciri dan karakteristik seni-budaya Papua dibentuk oleh kondisi alam setempat.

Secara umum, kondisi alam Papua terbagi menjadi empat zona ekologis, yaitu: (1) Zona Rawa, Pantai dan Sepanjang Aliran sungai; meliputi: daerahAsmat, Jagai, Marind-anim, Mimika dan Waropen; (2) Zona Dataran Tinggi; meliputi: orang Dani, Ngalun dan orangEkari/Mee; (3) Zona Kaki Gunung dan Lembah-Lembah Kecil; meliputi: daerahSentani, Nimboran, Ayamaru dan orang Muyu; dan (4) Zona Dataran Rendah dan Pesisir; meliputi: Sorong sampai Nabire,Biak dan Yapen. Setiap suku bangsa yang mendiami zona tersebut di atas memiliki unsur kesenian, namun unsur kesenian dari setiap suku bangsa tersebut tidak sama( satu suku dengan suku lainnya berbeda) sesuai dengan kondisi alam dimana suku itu bermukim (Rumansara , 2015).

Pada hakikatnya, penciptaan sebuah karya seni amat dipengaruhi alam. Seni adalah peniruan alam dalam aneka bentuknya yang indah dan menyenangkan. Selain itu, seni merupakan kreativitas dari seseorang untuk menciptakan suatu karya seni tersebut. Keberadaan karya seni itu diakui oleh masyarakat secara keseluruhan. Hal ini sesuai teori Plato, yaitu seni yang dihasilkan sifatnya naturalistic. Artinya ketepatan bentuk alam sangat diutamakan dalam enciptaan. Sedangkan menurut teori imitasi batasan seni kurang lebih berbunyi sebagai berikut: (1) Seni adalah peniruan alam dengan segala segi-seginya; (2) Seni adalah suatu kemahiran atau kemampuan meniru alam menjadi bentuk-bentuk yang indah; (3) Seni adalah peniruan



alam dengan segala segi-seginya menjadi bentuk yang menyenangkan (Enos Rumansa, Jurnal Antropologi Papua tahun 2003).

Keberadaan seni-budaya masyarakat nusantara tidak terlepas dengan konteks kehidupan social budaya masyarakat setempat. Begitupun keberadaan seni-budaya Papua, juga tidak terlepas dengan kehidupan tradisi, adat dan budaya setempat. Seni-budaya Papua terkait erat dengan tradisi dan upacara adat masyarakat Papua, seperti upacara yang diselenggarakan dalam upacara lingkaran hidup individu/manusia (*life cycle rites*), upacara pembukaan lahan baru, panen, bepergian dan lain-lainnya selalu disertai dengan kegiatan seni, termasuk seni tari, musik/ instrumen, vokal, sastra dan lainnya (Pradana, 2018; Ruastiti, 2017, Rai 2019). Dalam upacara adat disertai dengan tarian dan nyanyian-nyanyian adat serta diiringi instrument tradisional. Perlu diketahui pula bahwa kesenian daerah Papua mengalami perubahan akibat terjadinya kontak.

Begitu banyak karya seni-budaya Papua, sebagai bagian dari kasanah budaya nusantara. Akan tetapi, salah satu kesenian yang merupakan cita karya masyarakat Papua adalah tarian Yospan. Yospan adalah salah satu tarian pergaulan yang berasal dari dua daerah, yakni Biak dan Yapen-Waropen. Awalnya, yospan terdiri dari tarian pergaulan yosim dan pancar, dua tarian berbeda yang akhirnya dipadu menjadi satu. Dalam pementasan yosim, yang berasal dari Yapen-Waropen, para penari juga mengajak serta warga lainnya untuk hanyut dalam lagu-lagu yang dibawakan kelompok penyanyi berikut pemegang perangkat musiknya. Perangkat musik yang digunakan sangat sederhana, terdiri dari cuku lele dan gitar yang merupakan alat musik dari luar Papua. Juga ada alat yang berfungsi sebagai bas dengan tiga tali. Talinya biasa dibuat dari lintingan serat sejenis daun pandan yang banyak ditemui di hutan-hutan daerah pesisir Papua.

Masyarakat tradisional Papua sepenuhnya belum bisa melepaskan pola hidup nenek moyang mereka. Sebagian mereka masih menjalani pola hidup berburu, meramu dan berladang berpindah. Kentanya akar budaya subsistem membuat masyarakat Papua sulit mengadopsi model ekonomi pasar.

Secara tradisional, tipe pemukiman masyarakat Papua dapat dibagi ke dalam empat kelompok dimana setiap tipe mempunyai corak kehidupan sosial ekonomi dan budaya tersendiri. Pertama, penduduk pesisir pantai; Penduduk ini mata pencaharian utama sebagai Nelayan disamping berkebun dan



meramu sagu yang disesuaikan dengan lingkungan pemukiman itu. Komunikasi dengan kota dan masyarakat luar sudah tidak asing bagi mereka.

Kedua, penduduk pedalaman yang mendiami dataran rendah; Mereka termasuk peramu sagu, berkebun, menangkap ikan disungai, berburu dihuta disekeliling lingkungannya. Mereka senang mengembara dalam kelompok kecil. Mereka ada yang mendiami tanah kering dan ada yang mendiami rawa dan payau serta sepanjang aliran sungai. Adat istiadat mereka ketat dan selalu mencurigai pendatang baru.

Ketiga, penduduk pegunungan yang mendiami lembah; Mereka bercocok tanam, dan memelihara babi sebagai ternak utama, kadang kala mereka berburu dan memetik hasil dari hutan. Pola pemukimannya tetap secara berkelompok, dengan penampilan yang ramah bila dibandingkan dengan penduduk tipe kedua (2). Adat istiadat dijalankan secara ketat dengan "Pesta Babi" sebagai simbolnya. Ketat dalam memegang dan menepati janji. Pembalasan dendam merupakan suatu tindakan heroisme dalam mencari keseimbangan sosial melalui "Perang Suku" yang dapat diibaratkan sebagai pertandingan atau kompetisi. Sifat curiga terhadap orang asing ada tetapi tidak seketat penduduk tipe 2 (kedua).

Keempat, penduduk pegunungan yang mendiami lereng-lereng gunung; Melihat kepada tempat pemukimannya yang tetap di lereng-lereng gunung, memberi kesan bahwa mereka ini menempati tempat yang strategis terhadap jangkauan musuh dimana sedini mungkin selalu mendeteksi setiap makhluk hidup yang mendekati pemukimannya. Adat istiadat mereka sangat ketat, sebagian masih "kanibal" hingga kini, dan bunuh diri merupakan tindakan terpuji bila melanggar adat karena akan menghindarkan bencana dari seluruh kelompok masyarakatnya. Perang suku merupakan aktivitas untuk pencari keseimbangan sosial, dan curiga pada orang asing cukup tinggi juga. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Papua satu diantaranya adalah dengan melakukan transmigrasi (Ekspedisi Papua 2009:262).

Pada tahun 1966, pemerintah mengirimkan 164 keluarga transmigrasi pertama ke Merauke. Bersamaan dengan transmigran, juga datang para pedagang dari Bugis, disusul suku-suku lain yang lebih maju dalam bidang pendidik dan berproduksi. Yang terjadi adalah kompetisi yang sengit dan penduduk local yang akan tersisih. Para transmigran yang diharapkan bias mengajari penduduk lokal dengan ilmu bercocok tanam, berdagang dan

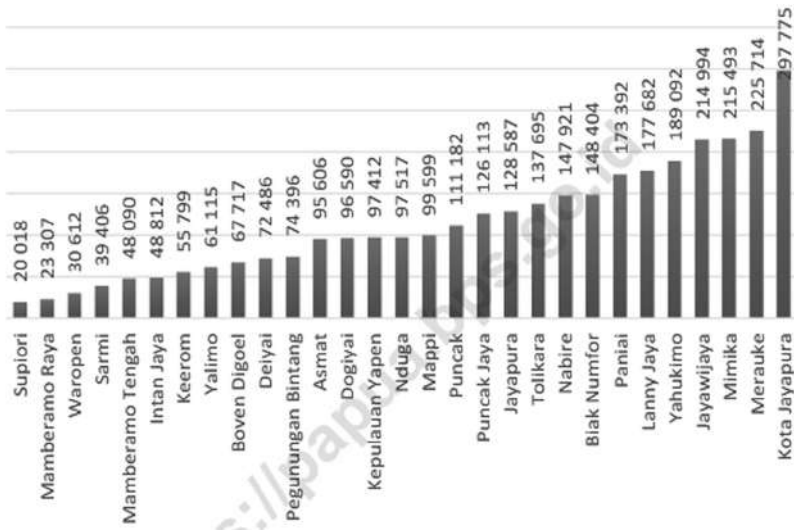


menabung justru beralih menjadi pesaing yang sengit. Akhirnya transformasi dari meramu ke pola hidup berproduksi yang dicoba diterapkan tidak berhasil. Kentalnya akar budaya subsistem bagi warga asli Papua membuat Papua sulit mengadopsi model ekonomi pasar dengan pembagian kerja yang sangat jelas dan ketat. Jika kita mengacu kepada teori Marx tentang antikebudayaan Marx melihat bahwa kaum borjuis merupakan kaum yang memanfaatkan penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperluas pusat industri maupun bisnisnya. Menurut Marx, masyarakat yang dikuasai proses kehidupan yang demikian akan mengalihkan ciri kehidupannya yang ditandai oleh kebudayaan humanis menjadi semata-mata material dan pada gilirannya akan memunculkan kelas-kelas yang kontradiktif (Muji Sutrisno, 2005:21) begitupun halnya dengan kondisi di Papua munculnya istilah "amber" lurus dan "Komin" keriting merupakan gambaran adanya dua kelompok yang berhasil dalam bidang ekonomi dalam hal ini adalah kaum pendatang (Amber) dan kelompok yang hanya sebagai penonton saja yaitu masyarakat Papua (Komin). Adanya fenomena dinamis masyarakat Papua yang ingin terus mengembangkan diridan berubah merupakan bagian dari kultur Papua yang kental rasa kesukuannya. Sayangnya keinginan berubah dan mengembangkan diri ini berkembang menjadi tidak terkendali. Curiga terhadap orang asing yang belum dikenal merupakan hal yang lumrah, pembalasan dendam melalui perang suku dinilai sebagai tindakan heroisme yang bertujuan mencari keseimbangan sosial.

#### **2.4. Kesejahteraan Sosial – Ekonomi Penduduk Papua**

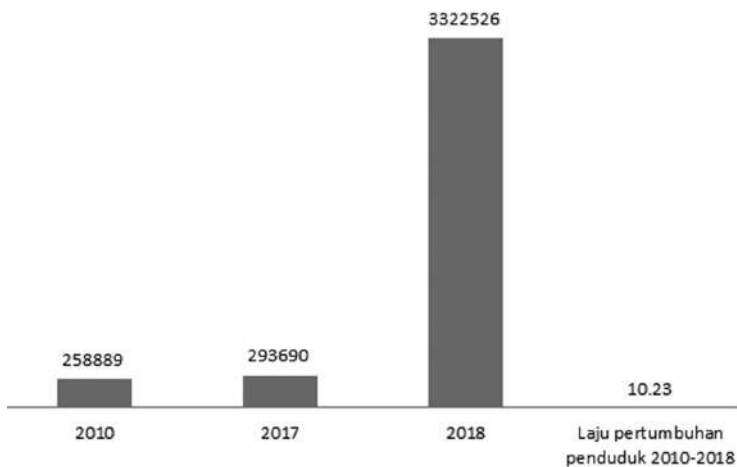
Pemerintah terus mengupayakan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Secara umum, indikator kesejahteraan masyarakat tercermin dalam pengelolaan demografi, tingkat pendidikan, ketenagakerjaan, upaya peningkatan kehidupan sosial-ekonomi dan pembangunan kesehatan.

Hasil proyeksi penduduk Provinsi Papua pada tahun 2018 sebesar 3 322 526 orang dengan jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kota Jayapura sebanyak 297 775 orang dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kabupaten Supiori yaitu sebanyak 20.018 orang.



Gambar 2.4. Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua (Sumber: Provinsi Papua dalam Angka, 2018)

Laju pertumbuhan penduduk tahun 2018 terhadap 2010 sebesar 10,23 persen sedangkan laju pertumbuhan penduduk tahun 2018 terhadap tahun 2017 adalah sebesar 1,89 persen. Secara lebih lanjut, komposisi laki-laki di Provinsi Papua lebih banyak dibandingkan perempuan. Persentase penduduk perempuan adalah sebanyak 47,46 persen atau 1 566 189 penduduk. Rasio jenis kelamin di Provinsi Papua pada tahun 2018 sebesar 110,85 yang berarti dari 100 penduduk perempuan, terdapat 111 penduduk laki-laki. Secara rata-rata, kepadatan penduduk di Provinsi Papua adalah sebesar 10,50 km<sup>2</sup> yang berarti secara rata-rata untuk setiap satu km<sup>2</sup> wilayah Provinsi Papua ditempati oleh 10 orang penduduk. Kota Jayapura menjadi wilayah terpadat di Provinsi Papua dengan kepadatan penduduk 313,32 penduduk per km<sup>2</sup>. Sebaliknya Kabupaten Mamberamo Raya menjadi kabupaten dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sebesar delapan penduduk per sepuluh km<sup>2</sup>.



Gambar 2.5. Laju Pertumbuhan Penduduk Provinsi Papua Periode 2010-2018 (Sumber: Provinsi Papua dalam Angka, 2018)

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) pada tahun 2018 jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas di Provinsi Papua ada sebanyak 2 320 862 orang. Dirinci menurut kegiatan seminggu yang lalu, ada sebanyak 1 835 963 orang yang termasuk dalam angkatan kerja sedang sisanya sebanyak 484 899 orang merupakan kategori bukan angkatan kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Papua pada tahun 2018 sebesar 79,11 persen dimana TPAK laki-laki (86,39 persen) lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK Perempuan (70,80 persen).

Secara lebih lanjut, tingkat pengangguran di Provinsi Papua sebesar 3,20 persen. Penduduk bekerja di Provinsi Papua pada tahun 2018 sebanyak 1 777 207 orang. Jumlah pengangguran terbuka ada sebanyak 58 756 orang. Lapangan pekerjaan utama di Provinsi Papua didominasi oleh pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan dengan jumlah penduduk yang bekerja di lapangan usaha ini sebanyak 1 204 116 orang. Selain itu, jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan juga menjadi lapangan pekerjaan utama terbesar kedua di Provinsi Papua dengan jumlah 250 976 orang penduduk bekerja. Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan Provinsi Papua mencatat pada tahun 2018 ada sebanyak 56 800 orang pencari kerja di Provinsi Papua yang didominasi oleh laki-laki sebesar 37 142 orang. Secara lebih lanjut, sebagian besar pencari kerja (16,91 persen) merupakan lulusan SMA.



Tahun 2018, persentase penduduk usia 7-24 tahun di Provinsi Papua yang masih bersekolah ada sebanyak 62,22 persen sedangkan sisanya sebanyak 16,40 persen dan 21,38 persen adalah penduduk yang tidak/belum pernah sekolah dan tidak sekolah lagi. Pada periode yang sama, Angka Partisipasi Murni (APM) di Provinsi Papua untuk tingkat Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidiyah (MI)/sederajat adalah sebesar 79,09 persen. Persentase ini semakin menurun pada setiap tingkatan pendidikan sehingga APM terendah terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah (MA)/sederajat sebesar 44,31 persen. Pola yang sama terjadi juga untuk Angka Partisipasi Kasar (APK) dimana APK SD/MI/sederajat adalah sebesar 94,47 persen dan menurun hingga APK SMA/SMK/MA/sederajat sebesar 65,07 persen.

Selain dicerminkan oleh pendidikan, ketenagakerjaan (aspek kehidupan sosial-ekonomi), kesejahteraan masyarakat Papua juga dicerminkan oleh aspek kehidupan kesehatan. Untuk menunjang pemeliharaan kesehatan masyarakat Papua, penyediaan fasilitas kesehatan menjadi penting. Fasilitas Kesehatan di Provinsi Papua pada tahun 2018 didominasi oleh Puskesmas Pembantu sebanyak 1 146 unit sedangkan jumlah rumah sakit di Provinsi Papua ada sebanyak 41 unit. Jumlah rumah sakit terbanyak ditemukan di Kota Jayapura sebanyak 7 unit. Tenaga kesehatan di Provinsi Papua pada tahun 2016 didominasi oleh tenaga keperawatan sebanyak 5.744 orang. Sebanyak 41,52 persen perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun yang melahirkan anak lahir hidup dibantu proses kelahirannya oleh bidan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Papua menunjukkan jumlah ibu hamil di Provinsi Papua pada tahun 2016 ada sebanyak 78.157 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebanyak 65,66 persen ibu hamil melakukan kunjungan K1 namun persentase ini menurun di kunjungan K4 menjadi 38,06 persen. Sebanyak 7,34 persen ibu hamil dinyatakan Kurang Energi Kronis (KEK) dan 26,88 persen mendapatkan asupan zat besi. Pada tahun 2017, imunisasi BCG menjadi imunisasi yang paling banyak didapatkan oleh balita di Provinsi Papua yaitu sebanyak 88,17 persen. Sebaliknya sebanyak 62,62 persen balita yang mendapat imunisasi campak/morbili yang merupakan persentase terendah diantara imunisasi lainnya. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Provinsi Papua pada tahun 2018 ada sebanyak 104 347 pasangan. Secara lebih lanjut, jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) aktif ada sebanyak 173 611 orang dimana sebagian besar peserta KB menggunakan alat



suntikan yaitu sebanyak 97 988 orang. Sebaliknya Metode Operasi Pria (MOP) menjadi metode KB yang paling sedikit dilakukan oleh peserta KB yaitu sebanyak 421 orang.

## 2.5. Kehidupan Sosial-Keagamaan

Setiap ethnias di wilayah Nusantara ini memiliki ciri kehidupan sosial keagamaan masing-masing, termasuk kehidupan sosial keagamaan orang Papua. Berbagai keterangan etnografi tentang sistem kepercayaan orang Papua menunjukkan bahwa dewa atau tuhan tertinggi itu diakui dan dihormati karena dianggap sebagai dewa pencipta yang mempunyai kekuasaan mutlak atas nasib kehidupan manusia, namun ada juga kesan kuat bahwa kekuasaan dewa itu telah dikuasakan pada makhluk-makhluk yang tidak nampak tetapi terdapat didalam unsur alam tertentu seperti misalnya angin, hujan, dan petir atau berdiam dalam benda tertentu disekitar alam tempat tinggal manusia seperti dalam pohon-pohon besar, dalam sungai, pusaran air sungai, dasar laut atau tanjung tertentu.

Pada umumnya masyarakat adat di Papua meyakini bahwa makhluk-makhluk halus memiliki kekuatan yang mengontrol kehidupan manusia. Mereka harus ditakuti dan dihormati dengan cara memberikan sesaji atau pelaksanaan ritus tertentu. Tindakan seperti ini menyatakan pengakuan manusia terhadap kehadiran dan kekuasaan roh-roh halus. Dengan memberikan sesaji atau ritus (upacara) tertentu, orang Papua mengharapkan agar kekuatan-kekuatan alam berbaik hati terhadap kehidupannya. Kekuatan-kekuatan alam itu dibujuk untuk melindungi manusia melalui upacara ritus atau pemberian sesaji.

Sebagai bagian dari kehidupan religi, orang Papua juga percaya bahwa roh-roh dari orang yang telah mati mendapat kekuatan dari dewa pencipta untuk menguasai manusia yang hidup. Itulah sebabnya orang yang masih hidup harus menjalin hubungan baik dengan orang yang telah mati agar mereka terlindung dari bermacam-macam malapetaka yang dapat diakibatkan oleh roh-roh orang mati.

Pada umumnya masyarakat nusantara meyakini bahwa di luar dirinya ada yang menimbulkan kekuatan, tetapi sikap menghadapi kekuatan itu berbeda. Misalnya, manusia modern tidak menguasai gunung berapi, tetapi ia hanya dapat mempelajari, menerangkan, dan meramalkannya berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan seperlunya



untuk memperkecil bahaya atau akibat yang ditimbulkan olehnya. Demikian pula apabila berhadapan dengan objek-objek lainnya, semuanya dipergunakan sesuai dengan kemampuan manusia dengan keperluan hidupnya. Sedangkan masyarakat tradisional bersikap sebaliknya, karena gunung dianggap sebagai makhluk berpribadi, maka apabila gunung meletus berarti ada kekuatan yang menguasai gunung tersebut, sehingga masyarakat tradisional berusaha mendekatinya dengan saji-sajian dan bahkan memujanya dengan tujuan agar tidak menimbulkan bencana lagi (Ghazali 2011:25-26).

Para pakar tradisi sejarah lisan mengemukakan bahwa sejarah sosiologi dan kultural, kehidupan semua suku bangsa yang mendiami wilayah nusantara pada kenyataannya sebelum masuknya pengaruh unsurunsur agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen (Katolik dan Protestan) sudah mempunyai agama atau sistem religi. Masyarakat nusantara memiliki sistem kepercayaan setempat atau kepercayaan asli dalam bentuk animisme dan dinamisme atau kepercayaan kepada arwah orang-orang yang sudah meninggal. Mereka juga meyakini adanya roh yang terkandung dalam sebuah benda tertentu, termasuk batu besar, pohon besar, gunung, dan tempat-tempat yang mempunyai kekuatan rahasia serta menakutkan yang dari semuanya itu akan diperoleh suatu kekuatan gaib (Kambu 2009:56).

Orang Papua juga memiliki sikap hidup yang serba magis serta pandangan terhadap alam semesta atau pun menyakralkan obyek tertentu. Sebagaimana ditunjukkan pada kebiasaan dan kepercayaan mereka tentang adanya larangan-larangan seperti larangan memasuki kebun atau larangan menangkap ikan pada masa-masa tertentu. Bahwa barang siapa melanggar larangan tersebut akan mengalami musibah bahkan kehilangan nyawanya. Kambu (2009:51) mencontohkan larangan untuk memasuki kebun yang dilakukan dengan menempatkan patung-patung ular atau hewan lainnya ataupun gambar yang dibuat dari daun pisang atau daun sagu. Benda-benda tersebut dibuat di rumah berhala dan siapa yang melanggar akan segera menemui ajalnya, karena benda-benda itu telah diisi dengan tenaga gaib. Orang-orang yang lewat dekat benda-benda ini hanya diperbolehkan berbisik.

Oleh karena itu berbagai upacara adat pada masa lampau yang masih ada di masa kini adalah bukti sejarah agama dan kepercayaan asli. Jadi, meskipun injil dan agama Kristen serta agama-agama lain sudah masuk dan berkembang serta meresap dalam kehidupan masyarakat di berbagai



tempat, namun mereka tidak menghancurkannya, hanya dalam kondisi terdesak saja. Artinya, nilai-nilai kepercayaan asli tersebut tetap hidup dan dipelihara bahkan dipertahankan karena dibutuhkan serta dimanfaatkan pada moment tertentu sesuai kebutuhan masyarakat (Kambu 2009:56).

Sistem kepercayaan (religi) orang Papua ini sekarang sudah mulai pudar, sejak kehadiran agama Islam dan Kristen di tanah Papua (Irian Jaya). Agama-agama besar seperti Islam dan Kristen masuk di daerah Irian Jaya pada periode waktu yang berbeda-beda. Agama besar pertama yang masuk di Irian Jaya adalah Agama Islam. Agama Islam yang masuk di Irian Jaya, yaitu di daerah kepulauan Raja Ampat dan daerah Fak-fak berasal dari Kepulauan Maluku dan disebarakan melalui hubungan perdagangan yang terjadi antara kedua daerah tersebut. Menurut Van der Leeden (1980:22), agama Islam masuk di kepulauan Raja Ampat ketika daerah tersebut mendapat pengaruh dari Kesultanan Tidore tidak lama sesudah agama tersebut masuk di Maluku pada abad ke 13.

Agama besar lain yang datang dari luar adalah agama Kristen. Agama Kristen masuk di Irian Jaya pada pertengahan abad ke 19, jadi kurang lebih enam abad sesudah agama Islam dikenal oleh sebagian besar penduduk Papua. Kendati agama Nasrani masuk di Papua sudah relative lama (lebih dari setengah abad lalu), namun penyebaran dan penerimaannya berbeda antara satu golongan etnik lainnya. Golongan etnik yang menerima pengaruh nasrani lebih awal, antara lain adalah penduduk di Teluk Doreri, Manokwari, penduduk di sepanjang Teluk Wandamen dan pulau-pulau yang terletak di Teluk Cenderawasih (Kamma 1953), tetapi ada juga yang baru menerimanya tidak lebih beberapa belas tahun yang lalu, terutama di antara di antara penduduk yang berdiam di pegunungan Tengah, misalnya orang Mek di Lembah Selah yang baru mengenal dan menerima agama Nasrani pada tahun 1980 (Godschalk 1993:23).

Para pekar injil Nasrani pertama yang membawa masuk agama Kristen di daerah Papua adalah Ottow dan Geisler. Dua orang penginjil ini diutus oleh Pdt Gossner dari Berlin, Jerman atas inisiatif Pdt. Heldring untuk pekabaran Injil di New Guinea (Kamma 1953:96). Para pekar injil, Ottow dan Geisler, tiba di Pulau Mansinam, Teluk Doreri di Papua pada tanggal 5 Februari 1855. Penginjil Ottow bekerja kurang lebih tujuh tahun lamanya (1855-1962), meninggal dunia dan dikubur di Kwawi, Manokwari, sedangkan penginjil Geisler bekerja lebih 14 tahun (1855-1870), kemudian kembali dan meninggal di negeri asalnya, Jerman. Usaha pengkristenan yang



dilakukan oleh Ottow dan Geisler, yang pada mulanya kurang berkembang itu, kemudian dilanjutkan oleh pendeta-pendeta Belanda yang diutus oleh badan pekabaran injil bernama *Utrechtsche Zendings Vereniging* (UZV) yang tiba di Mansinam pada tahun 1862.

Sebagian masyarakat Papua masih memiliki kepercayaan totemisme. Hal tersebut sebagai bentuk kepercayaan yang memandang asal-usul manusia berasal dari dewa-dewa nenek moyang, juga mewarnai penduduk asli kota Jayapura yang tersebar di lima distrik yakni Abepura, Jayapura Utara, Jayapura Selatan, dan Muara tami. Namun walaupun begitu sebagian dari mereka telah memeluk beberapa agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha.

Pada tahun 2017 Provinsi Papua didominasi oleh penganut agama kristen protestan yaitu sebanyak 2.128.233 orang. Jumlah terbesar kedua dan ketiga adalah penganut agama kristen katolik dan islam yaitu sebanyak 841.990 orang dan 632.201 orang. Sebanding dengan jumlah penganutnya, jumlah gereja kristen protestan merupakan yang terbanyak di Provinsi Papua pada tahun 2017 yaitu sebanyak 5.105 unit. Sebaliknya vihara merupakan fasilitas peribadatan dengan jumlah terkecil di 2017 yaitu sebanyak 19 unit.



Gambar 2.6. Gereja Katedral Kristus Raja di Jayapura (Sumber: <https://www.google.co.id>)



Gambar 2.7. Masjid Patimburak dan Pura Surya Agung Bhuvana di Jayapura (Sumber: <https://www.google.co.id>)

Sebagaimana di wilayah Indonesia lainnya, masyarakat Papua yang terdiri dari berbagai macam etnis bisa hidup berdampingan secara dinamis. Walaupun dalam proses kehidupan sehari-hari terjadi berbagai masalah konflik kepentingan, namun hubungan dan kerjasama antar umat beragama berlangsung secara harmonis dan dialogis. Wujud kebersamaan antar umat beraga ini jelas tercermin dengan adanya kebebasan penduduk Provinsi Papua dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Semua umat beraga di Papua bisa mendirikan tempat ibadah untuk menjalankan syariat agamanya masing-masing. Di Kota Jayapura terdapat bangunan banyak tempat ibadah, termasuk Gereja Kristus Raja, Pura Surya Agung Bhuvana dan Masjid Patimburak di Kota Jayapura (Lihat Gambar 2.6 dan Gambar 2.7). Pura Surya Agung Bhuvana merupakan *Padma Bhuvana*, yakni salah satu pura sembilan penjuru nusantara di Indonesia Timur (Rai, 2019).





### 3. Kearifan Lokal Masyarakat Papua

---

Fenomena globalisasi di era digital (revolusi industri 4.0) masa kini, kehidupan manusia akan tanpa batas. Sekat-sekat jarak dan waktu bukan masalah. Suatu peristiwa di suatu daerah, pada sekiat detik berikutnya bisa diketahui oleh masyarakat dunia di belahan dunia lainnya. Ini akibat positif dari kehadiran teknologi yang semakin hari-semakin canggih. Perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IT) telah menjadikan aktifitas manusia semakin mudah, pekerjaan manusia menjadi semakin efektif dan efisien. Sebaliknya kemajuan IT itu juga membawa dampak baik dan buruk bagi berbagai segi kehidupan masyarakat lokal. Budaya lokal bisa tersinggkirkan akibat masuknya budaya asing. Dengan kata lain, fenomena globalisasi membawa dampak buruk terhadap nilai-nilai kearifan lokal suatu kebudayaan.

#### 3.1. Pengertian Kearifan Lokal

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius* yang pada mulanya oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang pengertian *local genius* ini (Ayatrohaedi, 1986). Menurut Geertz (2007), kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Kearifan lokal adalah suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari disebut kearifan lokal (Harmoni, 2010).



Kearifan lokal menurut Keraf (2010) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Jadi, keberlangsungan hidup manusia pada dasarnya terbagi dalam kelompok-kelompok yang dicirikan oleh sebuah identitas dan tiap identitas mengandung nilai-nilai kerifannya masing-masing.



Gambar 3.1. Aneka Produk Tas Noken Papua dan Ukiran Kayu Suku Asmat (Sumber: Goodnewsfromindonesia.co.id)

Masyarakat Papua memiliki kearifan lokal, baik yang berupa budaya ide (gagasan), maupun yang berupa perilaku social (activities) dan produk budaya (artifact). Menurut Pilipus M Kopeaw (2017), kearifan lokal dalam bentuk produk benda misalnya berupa kerajinan Papua, termasuk honay, koteka, noken dan ukiran kayu suku asmat (Gambar 3.1).

Ukiran benda pada kulit binatang, kayu, batu memiliki fungsi untuk menjaga berita, sejarah asal-usul suku, memiliki nilai kewibawaan dan kehormatan, memiliki kekuatan magis, mengandung makna kesuburan, keselamatan, dan kemakmuran. Kearifan lokal juga berupa prinsip-prinsip kehidupan, antara lain dalam bentuk hukum adat (perkawinan, hak waris dsb) serta kearifan yang terkait upaya menjaga kelestarian alam (Kopeaw, 2017).

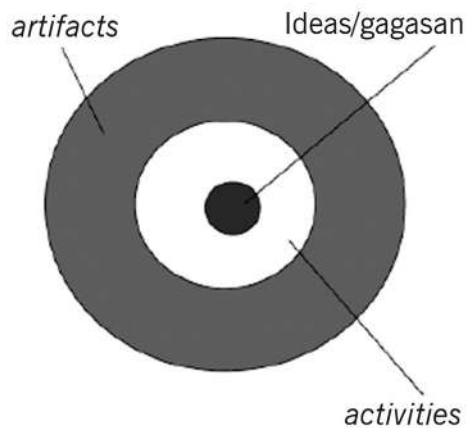
Bisa dinyatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri *local genius* meliputi: (a) mampu bertahan terhadap budaya luar, (b) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (c) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (d) mempunyai kemampuan mengendalikan, e. mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986)



### 3.2. Kearifan Lokal Papua Menurut Wujud Kebudayaan

Kearifan lokal adalah kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kearifan lokal, baik yang tumbuh dari budaya tradisional setempat, sebagai hasil adopsi budaya dari luar (termasuk adopsi nilai ajaran Agama) maupun sebagai hasil adaptasi budaya dari luar terhadap tradisi setempat (Sedyawati, 2006). Usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu dipahami sebagai kearifan lokal (local wisdom) (Ridwan, 2007).

Sebagai sebuah ethnisi di Nusantara, suku bangsa Papua memiliki kearifan lokal yang sebagai bagian dari kebudayaan yang mereka miliki. Keberadaan dan pelestarian kearifan lokal menjadi tanggungjawab setiap masyarakat pemegang kebudayaan itu sendiri. Mereka wajib menjaga, melindungi dan mewariskan kebudayaan nenek moyang melalui aktivitas adat istiadat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sesuai pendapat Koentjaraningrat (1980:200), secara umum terdapat tiga katagori nilai kearifan lokal yang dimiliki suatu suku bangsa, yakni berupa sistem *ideas*, *activities*, dan *artifacts*.



Gambar 3.2. Tiga Bentuk Kebudayaan

**Pertama**, kearifan lokal dapat berupa ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan dalam kehidupan masyarakat. Diantara kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Papua dalam bentuk gagasan adalah simbolisme burung cenderawasih dan musik tifa. Burung Cendrawasih burung surga (*bird of paradise*) yang merupakan surga yang telah menjadi ikon Papua, menjadi



lam bang m asyarakat papua. Burung Cendrawasih diyakini sebagai jenis burung yang satu ini mempunyai warna bulu yang cerah dan kontras: merah, cokelat, kuning, sisi bawah paruh berwarna hijau, dan bulu panjang ekor berwarna putih.

Menurut Vero Anggreni Lamia dan Hendriek H.Karongkon (2013), simbolisme Burung Cenderawasih sebagai kearifan lokal masyarakat Papua mendasari segala aspek kehidupan orang Papua, termasuk dijadikan dasar dalam pembangunan Gedung Kesenian Papua. Implikasinya dalam bentuk bangunan gedung, antara lain: merah : melambangkan kemenangan dan kepemimpinan, cokelat: melambangkan kedamaian, kuning: melambangkan kerjasama, hijau: melambangkan pengharapan, dan putih: melambangkan kesederhanaan dan persatuan. Simbolisme lainnya adalah musik tifa. Tifa yang merupakan salah satu budaya papua sebagai alat musik khas yang memberikan kesan kokoh dan kuat dalam mengeluarkan bunyi begitu merdu. Implikasinya dalam bangunan terdapat dalam elemen ruang luar yang menampilkan elemen estetika yang membatuh keindahan dan tanda daerah.

Kearifan lokal masyarakat papua lainnya adalah nilai budaya gotong royong yang tercermin dalam tarian Papua, termasuk tari pangkur sagu mengandung nilai gotong royong yang ditunjukkan pada formasi penari yang berkelompok dan ditunjukkan dalam keseluruhan durasi tarian dari awal hingga akhir yang melakukan kegiatan memangkur sagu bersama-sama. Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama (Effendi, 2013:5). Seluruh aktivitas budaya Papua mencerminkan hidup secara bersamasama guna mencapai tujuan bersama.

Kearifan lokal yang berupa norma social, antara lain tercermin dalam kesadaran masyarakat Papua dalam hidup secara komunal (hidup berkelompok). Menurut Sutarto, dkk. (2009:1) bahwa manusia hidup bersama dalam suatu kelompok untuk bekerja sama mempertahankan eksistensinya. Selanjutnya, kearifan lokal yang berupa peraturan antara lain tercermin dalam peraturan kepemimpinan masyarakat Papua, yakni adanya sosok Ondofi sebagai representatif pemimpin adat etnis Papua.

**Kedua**, kearifan lokal masyarakat Papua juga berupa pola perilaku tertentu (activities), termasuk dalam menyikapi atau cara mereka berinteraksi dengan alam setempat. Pada umumnya, seni-budaya Papua, termasuk dalam



bentuk seni musik, tari dan seni lukis mencerminkan hubungan masyarakat Papua dengan lingkungan alam sekitarnya.

**Ketiga**, Kearifan lokal dapat ditemukan pada benda-benda yang dihasilkan oleh kelompok tertentu (*Artifacts*). Contoh kearifan lokal berupoa produk budaya ini dalam tarian pangkur sagu misalnya adalah berupa: (a) tombak dan kamboti. Dua benda budaya yang dibawa oleh penari pria dan kamboti dibawa oleh penari wanita menunjukkan identitas gender. Tombak terbuat dari kayu yang artinya memanfaatkan kekayaan alam. Tombak hanya untuk pria yang artinya bahwa pekerjaan berat dan mencari dilakukan oleh kaum pria. Tombak juga berarti senjata yang diartikan sebagai sebuah perlindungan bagi kaum wanita. Sedangkan Kamboti terbuat dari daun yang menandakan bahwa kekayaan alam melimpah dan dapat dimanfaatkan. Kamboti hanya untuk kaum perempuan yang menandakan tempat mengumpulkan hasil yang didapatkan oleh kaum pria. Identitas gender selanjutnya memberi penjelasan pada perbedaan tugas dan peran dalam gotong royong memangkur sagu; (b) Hiasan kepala Hisan kepala yang disematkan pada para penari pria terbuat dari bulu kaswari, sedangkan wanita terbuat dari burung Cenderawasih; dan (c) Ukiran di badan yang pada dasarnya menunjukkan identitas marga, namun versi Dahuke'he menggunakan corak yang umum yakni corak ukiran suku Marind secara umum. Maka dalam penemuan ini, corak ukiran pada badan penari menunjukkan identitas suku/kelompok masyarakat Papua (Winarsih, 2019).



Gambar 3.3. Tari Pangkur Sagu (Sumber: sdm.data.kemendikbud.co.id)



Di Indonesia, salah satu komunitas ekologis yang masih sangat kental menjaga identitas budayanya adalah masyarakat Papua. Suku-suku Papua termasuk ras Melanesia yang memiliki ciri fisik rambut keriting, kulit hitam, dan hidung mancung. Kata Papua sendiri berasal dari bahasa Melayu yang artinya rambut keriting, sebuah gambaran yang mengacu pada penampilan fisik suku-suku asli Papua (Somantri, 2008:1).

Dari segi penamaan, telah jelas bahwa masyarakat Papua memiliki ciri-ciri fisik istimewa yang berbeda dari suku-suku lainnya di Indonesia. Di samping itu, adat istiadat yang kental menunjukkan nilai kearifan lokal Papua yang kuat, misal tercermin dari rumah adat, pakain adat, tarian adat, upacara adat, bahasa dan sistem pencaharian. Masyarakat Papua sendiri diketahui selalu berusaha melestarikan dan menjaga eksistensi adat istiadat yang ada agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Sebagai bagian dari masyarakat Nusantara, masyarakat Papua memiliki nilai budaya lokal, berupa etika, aturan, resep, norma, hukum adat dan aturan khusus lainnya yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang *Enos* bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat local yang menjadi sasaran pembangunan. Nilai-nilai budaya (etika, aturan, resep, norma, hukum adat) sangat penting dalam kehidupan masyarakat sebagai penduduk local sehingga secara tradisional diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun.

Nilai budaya masyarakat Papua ini merupakan suatu potensi sosial-budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang suatu suku bangsa. Selanjutnya nilai-nilai budaya tersebut diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi penerus. Sesuai dengan teori fungsional struktural, nilai-nilai budaya inilah yang mengatur sistem sosial masyarakat. Dalam teori fungsional struktural, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain (Ritzer, 2012).

Nilai budaya, norma sosial, dan tata kelakuan yang dimiliki masyarakat Papua tersebut adalah kearifan lokal yang mereka junjung tinggi. Secara umum kearifan lokal yang berupa etika, norma, aturan dan hukum adat yang dimiliki masyarakat Papua mengatur tentang : (a) hubungan/relasi manusia



dengan sang penciptanya, (b) hubungan/relasi manusia dengan sesamanya, dan (c.) hubungan/relasi manusia dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahmat, 2012) bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya aturan perkawinan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari; (2) tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; dan (3) tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib disebut juga sebagai suatu kearifan lokal. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah.

Tabel 3.1. Kearifan Lokal Masyarakat Papua

No	Kearifan Lokal	Jenis penciptaan seni
1	Hubungan/relasi manusia dengan sang penciptanya	Semua seni-budaya tradisional puaa yang terkait dengan upacara, seni budaya (seni tari, musik, lukis) sebagai penghormatan kepada leluhur dan kesadaran relegiusitas masyarakat Papua
2	Hubungan/relasi manusia dengan sesamanya	Contoh: Musik kelambut, musik tifa yang digunakan sebagai media komunikasi di lingkungan suku bangsa Papua
3	Hubungan/relasi manusia dengan lingkungannya	Contoh Tari king, lukisan war, musik tifa yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan alam, kesadaran manusia untuk melestarikan potensi flora dan fauna hutan Papua.

Kearifan lokal masyarakat Papua di atas mirip dengan kearifan lokal masyarakat Hindu Bali, yakni *Tri Hita Karana*: Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan, meliputi keharmonisan hubungan mnuasia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan sesamanya (pawogan) dan manusia dengan lingkungan atau palemahan (Mantra, 1996). Aturan, norma dan hukum adat yang mengatur hubungan-hubungan inilah yang dikatakan sebagai kearifan lokal yang telah lama mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, sesama, dan lingkungannya. Secara tradisional setiap suku bangsa memiliki kearifan local yang berfungsi menjaga lingkungan linkungan social dan alam dimana mereka tinggal. Fungsi Kerifan Lokal bermacam-macam, antara lain:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia;
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan



4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;
5. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara dan penyucian roh leluhur.
6. Berfungsi untuk menciptakan hubungan harmonis antar manusia, kelompok, kelompok etnik dan umat beragama (Sartini, 2004; Ratna, 2011).

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua tersebut menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Papua, serta menjadi dasar dalam penciptaan seni-budaya Papua. Diantara wujud seni-budaya Papua tersebut adalah seni musik, seni tari dan seni lukis.



## 4. Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua

---

Menurut The Liang Gie: "Ciri seni ialah menyangkut perasaan manusia. Apa yang diungkapkan oleh seniman dalam atau melalui karya seninya adalah emosi tertentu yang muncul atau diperoleh dari pengalaman hidupnya (Gie: 1996: 44). Maka suatu hal yang wajar bila sifat-sifat yang timbul dalam karya seni tentu merupakan ungkapan-ungkapan pribadi yang berasal dari pengalaman jiwa. Sifat-sifat yang timbul dalam karya seni merupakan ungkapan-ungkapan pribadi yang berasal dari pengalaman jiwa dan keadaan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh seniman. Sebagai pribadi dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara individu maupun social, sering menjumpai peristiwa atau masalah-masalah yang timbul dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat sekitarnya. Rasa sedih, gelisah, cemas, harapan, senang dan bahagia yang kemudian diekspresikan ke dalam karya seni.

Secara umum ada dua hal pokok yang melatar belakangi timbulnya ide dalam penciptaan karya seni. Pertama, faktor internal yang timbul dari dalam diri sendiri. Kedua, faktor eksternal yang timbul dari luar diri sendiri (dari lingkungan, masyarakat) dan kedua-duanya adalah sebuah keterkaitan yang kuat. Secara pribadi, seorang seniman mengalami perasaan sedih, takut, cemas, senang, bahagia. Perasaan emosional ini kemudian untuk dituangkan dan dibentuk menjadi sebuah karya seni rupa. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa berupa hal-hal yang dihadapi sehari-hari maupun sesuatu yang dirasakan namun bersifat abstrak, seperti keyakinan, cinta, kesetiaan dan sejenisnya. Pengalaman-pengalaman yang dirasakan tersebut



yang nantinya menggugah perasaan untuk diekspresikan menjadi karya seni rupa. Seiring perkembangan jaman manusia dimudahkan berkomunikasi melalui situs media sosial seperti facebook, twitter, yahoo messenger, dan situs lainnya yang dapat memudahkan untuk berkomunikasi. Hal itu tidak memutuskan talisilahturahmi sebagai masyarakat dengan penulis. Sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan kehidupan manusia sampai sekarang.

Penciptaan suatu karya seni, bermula dari ide atau gagasan yang timbul, lalu ada proses penciptaan, sampai dengan karya tersebut lahir dan terwujud, adalah suatu rangkaian atau suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Timbulnya ide dapat dipengaruhi atau ditentukan oleh beberapa factor yang berkaitan erat baik fisik maupun batin dalam kehidupan si pencipta. Factor-factor yang mempengaruhi antara lain factor internal (kehidupan pribadi) dan factor eksternal (lingkungan masyarakat). Manusia sebagai makhluk individu dan social dalam perjalanan hidupnya tidak terlepas dari keberadaan orang lain.

Kondisi lingkungan sangat berperan dalam proses penciptaan karya seni. Sebuah penciptaan karya seni pada awalnya lahir bukan tanpa alasan, bukan untuk mengisi kekosongan waktu tapi untuk mengungkapkan, mengekspresikan pengalaman-pengalaman keindahan maupun untuk kesenangan melalui bahasa seni rupa, berkaitan dengan hal ini Dick Hartoko menyatakan: "Setiap karya seni tidak lahir dalam kekosongan yang suci hama, melainkan tumbuh dalam arus sejarah dan dalam konteks sosial budaya. Sebuah karya seni merupakan saran komunikasi antara sang seniman dan si pembaca: penonton, pendengar (Hartoko, 1984: 42).

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua amat mendukung upaya apenciptaan seni berbasis kearifan lokal Papua. Seperti yang sudah disinggung pada bagian pendahuluan buku ini, secara umum proses penciptaan karya seni yang berbasis kearifan lokal terdiri atas: (1) modal pokok, (2) modal kreatif, (3) pemahaman budaya lokal, (4) konsep, (5) doa, dan (6) berproses sampai karya seni itu terwujud.



Gambar 4.1. Proses Penciptaan Karya Seni

Gambar 4.1. menunjukkan proses penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal Papua. **Pertama**, dalam usaha menciptakan sebuah karya seni yang berbasis kearifan lokal, sang seniman harus memiliki modal pokok berupa bakat dan keterampilan (*skill*) dan pemahaman yang baik tentang budaya. Kemampuan secara *skill* adalah modal yang paling dasar. Tanpa *skill* yang memadai maka karya seni yang diciptakan akan tidak optimal atau kurang berkualitas.

**Kedua**, seniman juga harus memiliki ide yang kreatif, bukan pasif. Seorang seniman kreatif akan selalu memiliki gagasan-gagasan yang dapat menghasilkan karya seni baru. Dengan kata lain dia bukanlah seniman pasif dalam arti hanya bisa membawakan karya orang lain.

**Ketiga**, seniman tak hanya punya ide kreatif, tetapi ia juga memiliki pemahaman yang baik dan mendalam pula tentang budaya dimana kearifan lokal itu akan digali sebagai sumber penciptaan. Pemahaman yang mendalam terhadap kearifan lokal menjadi sangat penting bagi pencipta sebab tanpa pemahaman yang baik itu, bisa saja terjadi kedangkalan bahkan kekeliruan dalam menafsirkan serta mengimplementasikannya ke dalam karya seni.

**Keempat**, selanjutnya seniman perlu mewujudkan gagasan karya seninya ke dalam konsep yang jelas. Tanpa konsep yang jelas, seniman bisa jadi mandeg, stagnan tidak berhasil melahirkan karya seni yang bermutu.



**Kelima**, guna mengusung konsp yang disusunnya, ia pun memerlukan kekuatan imanen. Ia harus berdoa, meminta petunjuk Yang Maha Kuasa (Tuhan) agar mampu mewujudkan atau menunagkan kosep itu menjadi karya seni yang nyata.

**Keenam**, bersamakekuatan doa itulah seorang seniman Papua kemudian melakukan proses penciptaan sehingga terwujud suatu karya seni yang dikehendaknya, termasuk seni musik, seni tari, dan seni lukis.

Terciptanya sebuah karya seni, juga berawal dari adanya suatu kebutuhan untuk mengekspresikan pengalaman pribadi lewat media seni rupa. Selain kebutuhan untuk mengekspresikan pengalaman, sebuah karya seni juga merupakan upaya melahirkan identitas pribadi untuk kemudian dikomunikasikan kepada orang lain, seperti yang dinyatakan oleh Soedarso Sp."Dalam hal ini seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya (Soedarso, 1990: 5).

Setiap penciptaan suatu karya seni menghadirkan permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan seni. Seni memang tidak bisa hanya dilihat sebagai "hasil ciptaan" atau suatu produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol, sebagai lambang yang "mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Menurut Langer (1957: 163 dalam Sumandiyo: 2006: 25), seni sebagai hasil ciptaan yaitu karya seni, adalah hasil simbolisasi manusia, maka prinsip penciptaan seni merupakan pembentukan simbol, dan pembentukan simbol bersifat abstraksi. Simbol merupakan representasi mental dari subyek, sekaligus merupakan wahana konsepsi manusia tentang obyek, sehingga "simbol" semata-mata bukan menunjuk pada bendanya tetapi lebih kepada konsepnya.

Simbol seni semata-mata tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan realitas obyektif atau fakta, melainkan realitas subyektif atau subyektivitas si seniman, sehingga bentuk simbolis yang dihasilkan mempunyai ciri-ciri yang sangat khas, atau Langer sering menyebut sebagai forma atau bentuk yang hidup (*living form*) karena sebagai ekspresi manusia (*expressive symbol*) seni telah muncul sebagai medium komunikasi, menciptakan ekspresivitas



dan persentuhan rasa yang akrab. Simbol-simbol itu seringkali bersumber dari nilai kearifan lokal setempat. Masyarakat Papua memiliki kearifan lokal yang antara lain tervisualisasi dalam bentuk karya seni, termasuk seni tari, senimusiik dan seni lukis.

#### 4.1. Penciptaan Seni Tari

Menurut Soedarsono (1972:5), tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Seni tari merupakan keindahan gerak anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Gerak adalah gejala yang paling primer dari manusia, dan gerak merupakan alat yang paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya, atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat didalam jiwa manusia". Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa seni tari diciptakan dari perpaduan gerak tubuh menjadi hal yang indah untuk dipertunjukkan. Kesenian dan kebudayaan dalam seni tari merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan antara gerak tubuh manusia dengan imajinasi dan kreativitas individu maupun kelompok dalam menciptakan tarian yang penuh makna (Kussudiardjo, 1992; Soedarsono, 1972).

Pada umumnya, seni tari digunakan untuk menampilkan hasil kreasi dan koreografi berbagai daerah sesuai adat istiadat kepada masyarakat. Menurut Jazuli (1994), tari memiliki berbagaimacam fungsi dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan dan pertunjukan.

Pertama, tari sebagai sarana upacara, yakni (a) jenis tari-tarian yang digunakan dalam peristiwa keagamaan; (b) upacara adat yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat di lingkungannya; (c) upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, penobatan, dan kematian.

Kedua, tari sebagai hiburan lebih menitikberatkan pada pemberian kepuasan perasaan tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, tari hiburan dapat dikategorikan sebagai tari yang bobot nilainya ringan. Bagi pelaksana (penari) mungkin hanya sekedar untuk menyalurkan hati atau kesenangan seni, misalnya untuk perayaan suatu pesta atau perayaan hari besar atau ulang tahun.



Ketiga, tari sebagai pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukkan sesuatu yang dinilai seni, tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian dan dapat memberikan kepuasan sejauh aspek jiwa melibatkan diri dalam pertunjukan itu dan memperoleh kesan setelah dinikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru. d. Tari Sebagai Media Pendidikan Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu membentuk manusia seutuhnya dan selaras dengan perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan hubungan dengan Tuhan. Dalam perspektif antropologi, tari tidak semata-mata sebagai ekspresi estetis, atau gerakan yang berusaha menciptakan cita rasa keindahan semata. Tari, dipahami sebagai bentuk pernyataan diri manusia. Sebagai wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek, tari secara jelas merefleksikan kebutuhan dasar manusia akan simbolisasi.

Secara proporsional, tari hadir sebagai fenomena kehidupan, terwujud dari sebuah pernyataan total hasil dialog jiwa raga manusia dengan alam dan kebudayaannya. Tari diekspresikan kedalam "satu kebutuhan simbol" yakni gerak, ruang, dan waktu. Dalam konteks ini perlu disadari bahwa tari tidak selayaknya dipandang sebagai unsur-unsur kebendaan, melainkan harus dipandang sebagai bagian integral dari eksistensi manusia itu sendiri terutama menyangkut salah satu kebutuhan dasar manusia yakni simbol. Tujuan awal orang menari tidak semata untuk menari itu sendiri, tetapi untuk memenuhi kebutuhan simbolisasi (pernyataan diri). Kebutuhan terhadap simbol yang direfleksikan pada tari dapat dipahami bila orang mampu mengambil distansi terhadap obyek (tari) yang diamati dan disertai dengan prinsip kesadaran realitas (penampakan tari) dan prinsip kesadaran totalitas (keutuhan eksistensi tari). Dengan demikian, kehadiran tari merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hal meng-ada-nya manusia.

Seni tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak tubuh sebagai media ekspresi, berupa gerak ritmis yang memiliki unsur keindahan. Gerak yang indah adalah gerak yang sudah terolah desainnya serta mengalami perombakan dari bentuk asli dan telah mengalami penghalusan gerak. Pada dasarnya seni tari merupakan suatu ekspresi secara sadar, sebagai ungkapan untuk menanggapi alam sekeliling dengan melalui bahasa gerak. Sebagai sebuah karya seni, tari dipahami sebagai sebuah entitas dari suatu bentuk bahkan dinamika kebudayaan. Fakta ini turut menegaskan bahwa tari secara khusus dan seni secara umum tidak berada dalam ruang hampa dan tidak pula hanya sekedar ekspresi keindahan dan fantasi belaka.



Begitu banyak jenis seni tari dalam kehidupan masyarakat Papua, antara lain adalah tari buyaka, tari pangkur sagu, tari cenderawasih, tari sajojo yang sudah terkenal, serta tari berpasangan ehabela, tarian tidak berpasangan dalam dua barisan alophae, dan tarian diatas aperahu isolophae di Sentani (Kopeuw, 2017). Tabel 4.1 berikut adalah 3 macam tari yang dimiliki masyarakat Papua, yakni tari buyaka, pangkur sagu dan tari king.

Tabel 4.1. Jenis, dasar dan tujuan Penciptaan Tari

No	Nama Tari (Penciptanya)	Dasar Penciptaan	Tujuan
1	Buyaka	Menggambarkan daerah Sentani yang terbentang luas, subur, dan kaya Disamping wujud atas puji syukur kepada Tuhan, tari buyaka juga mengekspresikan keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya	Untuk hiburan sekaligus pelajaran tentang kearifan menyikapi alam Menyambut tamu Ekpresi kegembiraan setelah panen
2	Pangkur Sagu	Mengepersikan keharmonisan manusia dengan alam, sesamanya dan kepada Tuhan	Untuk hiburan sekaligus pelajaran tentang kearifan menyikapi alam
3	King	Mendeskripsikan tentang kekayaan alam flora Tanah Papua, yakni pesona burung Cenderawasih	Untuk hiburan sekaligus pelajaran tentang kearifan lokal Papua untuk memelihara kemolekan burung Cenderawasih.

#### a. Tari Buyakha

Tari Buyakha adalah sebuah tari kreasi baru yang terinspirasi oleh tari Isosolo dari budaya Sentani, yang termasuk ke dalam wilayah adat Tabi. Isosolo adalah sebuah budaya menari di atas perahu di danau Sentani yang dilakukan oleh suku Sentani.



Gambar 4.2. Tari Buyaka / Isosolo

Isosolo ini dilaksanakan terkait dengan kegiatan adat suku Sentani misalnya adanya acara kunjungan dari satu suku ke suku yang lain dalam konteks adat. Misalnya darisuku Sentani barat ke Sentani timur. Dalam hubungan ini mereka naik perahu di danau Setani dengan membawa hasil panen. Dalam perjalanandari kampung asal ke kampung tujuan inilah mereka tak henti-hentinya menari dan menyanyi di atas perahu yang disebut Isosolo.

Teks dari tari Buyakha adalah sebagai berikut:

- I. Buyakha, Buyakha, Buyakha Ya ....  
Buyakha, Buyakha, Buyakha ya ....  
Buyakha e ya e e e ....  
Buyakha o o o o ....
- II. Fela, Fela, Fela ya ....  
Fela, Fela, Fela ya ....  
Fela e ya eeee ....  
Fela o o o o ....
- III. Ejo, Ejo, Ejo ya ....  
Ejo, Ejo, Ejo ya ....  
Ejo e ya e e e ....  
Ejo o o o o ....

Dalam bahasa daerah Sentani, Buyakha artinya terbentang luas atau terbuka. Hal ini menggambarkan bahwa Sentani itu adalah sebuah daerah yang indah dan terbentang luas. Sentani termasuk ke dalam wilayah adat (budaya) Tabi.



Fela artinya busur panah. Busur panah ini melambangkan keperkasaan masyarakat Sentani yang dapat memberikan perlindungan, rasa aman, dan kesejahteraan bagi kelangsungan hidup masyarakat Buyakha (Sentani). Selanjutnya, Ejo berarti kampung halaman tempat para leluhur dan keturunannya melangsungkan aktifitas hidup sehari-hari. Dengan demikian, tari Buyakha yang mendapat inspirasi dari Isosolo ini menggambarkan daerah Sentani yang terbentang luas, subur, dan kaya. Di daerah ini terbentang pegunungan cycloop dan danau Sentani. Menurut kepercayaan masyarakat Sentani, pegunungan cycloop adalah tempat yang sakral dan sangat dihormati masyarakat. Gunung cycloop adalah simbol yang menghubungkan masyarakat dengan dunia ilahi. Danau Sentani adalah tempat untuk mencari nafkah dan sebagai tempat yang dapat dilalui dalam aktifitas adat maupun sosial lainnya. Digambarkan pula bahwa orang-orang Sentani itu sangat gagah berani dalam melindungi kampung serta adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun.

Kearifan lokal yang dapat dipertik dari teks Buyakha ini antara lain adanya rasa kebersamaan yang sangat kuat yang telah diwarisi sejak masa yang lampau, rasa saling hormat menghormati sesama suku dan masyarakat, menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam lingkungan. Digambarkan pula betapa kekayaan seni budaya Sentani yang sangat beragam dan tidak ternilai harganya. Lukisan badan (body painting) dengan motif motif yang menggambarkan bermakna sakral dan estetis dapat menjadi identitas dan jatidiri Sentani.

Tari Buyakha ini ditata oleh Pilemon Modouw, seorang mahasiswa ISBI Tanah Papua, dan berasal dari suku Sentani. Dalam teks nyanyian Isosolo terkandung kearifan lokal setempat, demikian juga pada hiasan atau motif di perahu dan body painting peserta, mencerminkan suku serta marganya.

Buaka-buaka yang terinspirasi dari Isosolo dikemas menjadi sebuah tari penyambutan yang dibawakan oleh penari laki perempuan. Dengan kostum khas Papua yang berunsurkan mahkota, rumbai-rumbai, serta hiasan badan dengan motif-motif tertentu, para penari menyanyi sambil bergerak sesuai koreografinya. Sambil menari dan menyanyi semua penari masing-masing memegang dan memainkan sebuah tifa. Tifa adalah sebuah instrumen yang berbentuk single-headed drum, dimainkan dengan cara memukul bagian membran (kulitnya) dengan tangan kanan sementara tangan kiri penari memegang Tifa itu pada bagian pegangannya. Buaka-Buaka ini merupakan



karya dari Pilemon Modouw, seorang mahasiswa yang berasal dari suku Sentani.

### **b. Tari Pangkur Sagu**

Tari pangkur Sagu merupakan tari tradisional Papua yang seringkali ditampilkan dalam sebuah acara perayaan. Tiap Kabupaten di Papua memiliki versi tari pangkur sagu masing-masing. Seperti halnya di Merauke, tari pangkur Sagu sering ditampilkan dalam perayaan seperti pentas Rakyat hari jadi kota Merauke atau acara pentas seni di sekolah-sekolah di kota Merauke. Kehadiran sanggar tari tradisional Papua sangat berperan penting dalam pelestarian tarian tradisional semacam ini. Salah satu sanggar tari yang sering menampilkan tari pangkur Sagu ini adalah sanggar tari Dahuke'he Papua yang bertempat di jalan Garuda Spadem Merauke. Penampilan mahasiswa Indonesia di Manchester kala itu dan penampilan-penampilan pada perayaan-perayaan di kota Merauke sendiri menunjukkan bahwa tarian tradisional dikenal dan diwarisi oleh generasi masa kini. Akan tetapi, upaya pelestarian harus terus dilaksanakan agar kebudayaan tidak musnah.

Sebagaimana kata Siregar (2002), kebudayaan merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses belajar bukan diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis, maka jika tidak dipelajari akan musnah. Salah satu cara mempelajarinya adalah dengan melakukan sebuah penelitian. Hasil dari penelitiannya akan menghasilkan pengetahuan baru sebagai penambah wawasan yang nantinya bermanfaat bagi banyak orang sekaligus sebagai cara melestarikan sebuah kebudayaan dan menemukan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Namun lebih daripada itu, proses sebuah penelitian suatu kebudayaan bagi seorang peneliti apalagi yang berasal dari luar kebudayaan tersebut adalah ibarat sebuah kesempatan emas menggali harta karun yang akan menjadi sebuah warisan.

Nilai Kearifan Lokal masyarakat Papua bisa dikategorikan menurut tujuh unsur Kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009), yang meliputi: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem ekonomi/ mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian. Dalam kaitan ini, ..... membedah keberadaan tari pangkur sagu sesuai dengan tujuh unsur kebudayaan universal manusia sebagai berikut.

Pertama, bahasa syair lagu yang disenandungkan dalam tari Pangkur Sagu menggunakan bahasa Marind yang secara umum berisi ajakan kepada



warga untuk pergi ke ladang untuk panen. "Saudara-saudara, mari kita pergi ke kebun.

Kedua, sistem teknologi. Gambaran sistem teknologi Nampak dalam pemanfaatan alat tradisional seperti tombak, parang, sabit, dan cangkul. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Papua masih mempertahankan budaya setempat.

Ketiga, sistem ekonomi/mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat Papua nampak jelas dalam tari Pangkur Sagu yakni masih mengandalkan alam yang artinya bahwa masyarakat bergantung pada hasil hutan. Pada studi yang dilakukan oleh Boissiere, dkk. (2006) menyebutkan bahwa setiap batang pohon sagu dapat dihasilkan 4 atau 5 kantong penuh sagu yang dapat mencukupi kebutuhan pangan satu keluarga untuk beberapa bulan.

Keempat, organisasi sosial. Pada tarian Pangkur Sagu memperlihatkan adanya seorang pemimpin dalam tarian kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diketahui bahwa pemimpin dalam tari tersebut berperan sebagai seorang ondoafi. Terdapat empat sistem kepemimpinan dalam system politik tradisional di Irian Jaya; (a) Sistem kepemimpinan pria berwibawa (big man), (b) sistem kepemimpinan ondoafi, (c) sistem kerajaan, dan (d) sistem kepemimpinan campuran. Sistem kepemimpinan Ondoafi dijustifikasi melalui pewarisan secara turun temurun. Status Ondoafi yang diperoleh secara turun temurun ini dimaknai oleh masyarakat adat sebagai bentuk penghormatan, pelaksanaan aturan-aturan dan upaya menjauhkan semua larangan. Ondoafi berada pada kelas sosial paling tinggi karena merupakan seorang pemimpin adat (Aedah, Nur. 2017).

Kelima sistem pengetahuan. Dalam tarian Pangkur sagu tidak nampak system pengetahuan yang dapat digali, namun berdasarkan data narasumber bahwa tidak terdapat keahlian tertentu dalam memangkur sagu yang menyiratkan makna bahwa seluruh orang Papua khususnya putra Marind harus bisa memangkur sagu.

Keenam, religi. Unsur religi terdapat dalam tari Pangkur Sagu yakni pada dua adegan: (a) gerakan berdoa kepada Tuhan sebelum pergi mencari nafkah pada menit 03:08-03:45. Kemudian gerakan Nggatsi yang merupakan gerakan khas Marind yang menggambarkan gerakan bersatu dengan bumi pada menit ke 04:36-05:35. Gerakan Nggatsi menggambarkan ritual yang sakral yang pada dasarnya adalah aktifitas berbisik kepada bumi sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan karena telah menyediakan bahan



makanan untuk bertahan hidup di muka bumi. Berdoa dan berbisik kepada bumi merupakan unsur religi yang menggambarkan ungkapan syukur kepada Tuhan atas berkah yang diperoleh.

Ketujuh, kesenian. Unsur kesenian dalam tari Pangkur Sagu terbungkus secara keseluruhan dari tari pangkur sagu itu sendiri. Seluruh elemen dalam tari merupakan bentuk kesenian, mulai dari gerakan, kostum, alunan musik dan nyanyian hingga elemen lain seperti konsep tarian, alur, pesan, dan makna symbol. Tari Pangkur sagu merupakan tari tradisional yang menunjukkan ciri khas budaya masyarakat Papua yang secara naratif menceritakan aktifitas budaya yakni memangkur sagu. Selain dari isi tari, seni lainnya terdapat pada ukiran di badan yang khas dengan seni ukir Papua, seni musik yang khas dengan suara alat musik tradisional Papua yakni tifa, seni tarik suara yang melantunkan senandung berbahasa Marind yang merdu, dan seni kerajinan tangan yang nampak pada hiasan kepala.

Menurut Kuswarsantyo (2012:18) melalui seni tari dapat mewujudkan sebuah jati diri dan pembentukan karakter. Maka dapat dikatakan bahwa seni tari Pangkur Sagu dapat mewujudkan jati diri masyarakat Papua dan membentuk karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

### c. Tari King

Pesona burung Cenderawasih di hutan tanah Papua yang terancam punah mendapat perhatian oleh para seniman ISBI Tanah Papua dan ISI Yogyakarta. Hal ini antara lain tercermin dalam bentuk karya tari kreasi baru, yakni "Tarian King". Tari kreasi baru ini memang sengaja diciptakan berangkat dari kegelisahan seniman yang melihat keberadaan Burung Cenderawasih kekayaan fauna Indonesia Timur yang semakin langka dan terancam punah. Cendrawasih hanya hidup di wilayah Indonesia Timur, tepatnya Papua – dewasa ini memang terancam punah. Keberadaannya di alam bebas (hutan Papua) juga terbatas, terancam punah.

Kepunahan burung Cendrawaih menjadi keprihatinan Maharani Ayuk Listyaningrum, alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ia melampaikan keresahan akan ancaman kepunahan Cendrawasih dengan menelorkan ide kreatifnya dalam bentuk "Tarian King". Bersama seniman tari asal Papua yang tergabung dalam Maha Dance, Maharani menampilkan keindahan burung Cendrawasih dalam tarian kontemporer, yakni: *Tarian King* (Gambar 4.3).



Gambar 4.3. Tari King (Sumber: Maha Dance, 2019)

Tarian King merupakan sebuah karya anak negeri yang mengedepankan unsur budaya nusantara, khususnya Papua yang menyimpan ragam kekayaan alam yang berlimpah. Papua memiliki pesona alam yang indah, budaya yang unik, serta potensi ekowisata, termasuk kekayaan flora dan fauna, yakni burung Cendrawasih yang menjadi simbol Papua. Tarian King merupakan gambaran dari keindahan burung Cendrawasih dan wujud dari keresahan akan ancaman kepunahan burung Cendrawasih.

Tarian King selain terinspirasi dari keberadaan burung Cendrawasih yang terancam punah, pertunjukan ini juga merujuk pada eksplorasi dari gerak alami burung Cendrawasih, dan gerak perkawinan burung Cendrawasih. Tarian kontemporer yang mengisahkan burung Cendrawasih ini ditopang oleh 5 penari laki-laki, 2 penari perempuan dan pemusiknya 2 orang. Mereka adalah mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), Jayapura. Meskipun memiliki latar belakang tari yang berbeda, ketujuh penari ini mampu menggabungkan energi dan perasaannya dalam pertunjukannya Tarian King.

Kostum yang dipakai penari perempuan, kebanyakan dari daun-daun segar, sedangkan alat musik digunakan di antaranya Tifa, alat musik pukul khas Papua. Pesan pokok yang disampaikan melalui tarian King yang berdurasi 45 menit ini adalah seruan agar generasi muda penerus bangsa, untuk bersama-sama peduli menjaga keindahan alam, termasuk makhluk hidup yang ada di dalamnya.



Tari King mengandung ideologi budaya tentang pentingnya pelestarian lingkungan hidup. Pemilihan burung Cenderawasih sebagai materi tarian adalah bentuk penghargaan (apresiasi) manusia Papua terhadap potensi alam setempat, sebagai ekspresi sikap hamoni dengan lingkungan. Tari king tercipta dari sebuah kesadaran manusia yang bersikap "imanen" terhadap alam lingkungannya, yakni manusia yang bersikap adaptif terhadap lingkungan alamnya. Manusia yang mendari bahwa keberadaannya adalah bagian dari semesta alam (makrokosmos), dan dirinya adalah bagian kecil (mikrokosmos) dari semesta ini. Hal ini sesuai dengan prinsip ekologis yang dikemukakan Capra (2001), bahwa manusia memang bagian dari jaring-jaring kehidupan.

Ketidakseimbangan ekosistem dewasa ini diakibatkan etika antroposentris yang mengesahkan manusia sebagai penguasa sekaligus perusak jaring-jaring kehidupan tanpa jiwa. Kerusakan alam dewasa ini telah menjadi fenomena modernisasi. Etika antroposentrik perlu ditinggalkan karena menurut penganut paham ekologi dalam semua makhluk-baik manusia, maupun dunia fauna dan bahkan flora-berhak memperoleh martabat yang sama sebagai sesama warga komunitas biotik (Anshori, 2006). Karenanya, manusia perlu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan alamnya. Kesadaran manusia yang hidup harmonis dengan alam telah menjadi ideologi budaya yang dilaksanakan secara riil. Hal ini jelas tercermin dalam penghormatan masyarakat Papua terhadap alam lingkungannya.

Seni tari nusantara merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Seni tari nusantara sarat akan pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Usaha diseminasi seni tari nusantara untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaborasi akan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya nusantara. Oleh karena itu sebagai anak bangsa, peserta didik sudah selayaknya mengetahui khazanah kesenian tradisi bangsanya sendiri (Rai, 2020).

## 4.2. Penciptaan Seni Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 942), musik adalah sebagai: (a) Ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai



kesatuan dan kesinambungan; (b) Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Musik dapat dikatakan sebagai penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah. Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu Musike.

Musi keberasal dari perkataan muse-muse, yaitu sembilan dewa-dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani Kuno mempunyai arti suatu keindahan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori-teori (Widhyatama, 2012: 01).

Musik merupakan bentuk perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh yang kuat. Perkembangan perilaku musik dalam kenyataannya semakin kuat dipengaruhi oleh proses evolusi dalam pikiran. Banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat mengembangkan kompetensi musik sebagai hasil dari proses belajar karena melibatkan interaksi dengan lingkungan. Secara spesifik, musik dirangkai untuk mengeksplorasi sebuah interaksi sosial karena kemanjurannya serta memiliki makna yang potensial. Sebagai contoh, anak yang secara kooperatif terlibat dalam aktivitas musikal akan menginterpretasikan aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, karena aktivitas musik yang kolektif tersebut tidak memiliki ancaman potensi konflik (Djohan, 2016: 09).

Menurut Djohan (2016) Musik adalah produk pikiran. Maka elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik, sampai semua itu di transformasi secara neurologis dan di interpretasikan melalui otak menjadi pitch (nada-harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras-lembut), dan tempo (cepat-lambat). Transformasi ke dalam musik dan respon manusia (perilaku) merupakan hal yang unik untuk dikenali (kognisi). Musik juga memiliki dimensi kreatif dan memiliki bagian-bagian yang identik dengan proses belajar secara umum. Dalam musik terdapat analogi melalui persepsi, visual, auditori, antisipasi, induktif-deduktif, memori, konsentrasi, dan logika. Musik juga dapat membantu menutupi "kebisingan samar" (dengung lampu, suara di ruangan sebelah, dan lain-



lain) dan menciptakan lingkungan mendukung yang berkesinambungan. Atur volume musik pada tingkat yang dapat didengar hanya saat ruangan sunyi. Musik seperti bunyi piano, cello, dan biola alto juga dapat menjadi pilihan untuk merelaksasikan siswa setelah situasi penuh stres di dalam kelas (De Porter & Mike Hernaki, 2008: 74).

Kemampuan dari musik Mozart atau yang sekarang dikenal dengan Efek Mozart (Mozart Effect), telah meningkatkan kesadaran ruang dan kecerdasan untuk beberapa waktu; kekuatannya untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan bicara para pendengarnya; dan kecenderungannya untuk memungkinkan lompatan cukup jauh dalam keterampilan membaca dan berbahasa di kalangan anak-anak yang menerima instruksi musik secara teratur. Tidak dapat disangkal bahwa musik memberikan lebih daripada sekedar yang kita dengar dengan telinga. Apabila dimanfaatkan dengan bijak, musik dapat menciptakan sebuah bunyi-bunyian yang sehat dan menggairahkan bagi diri sendiri, keluarga dan juga meningkatkan pertumbuhan anak-anak (Campbell, 2002: 10). Dari beberapa pengertian di atas mengenai musik, maka dapat disimpulkan bahwa musik merupakan suatu seni yang tercipta dari pemikiran manusia tentang nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama dan keharmonisan yang tercipta melalui perpaduan suara vokal dan alat-alat musik. Musik tidak hanya sekedar sebuah seni, tetapi juga sarana untuk hiburan, pendidikan, kesehatan, apabila dimanfaatkan dengan baik dan bijak.

Musik memiliki beberapa unsur. Unsur-unsur musik terdiri dari beberapa kelompok yang secara bersama merupakan satu kesatuan membentuk suatu lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik tersebut berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu (Widhyatama, 2012: 02). Adapun unsur-unsur musik secara umum menurut Soedarsono (Hidayat, 2011: 23) adalah: **Pertama**, suara yakni perubahan getaran udara. Dalam musik gelombang suara biasanya dibahas tidak dalam panjang gelombangnya maupun periodenya, melainkan dalam frekuensinya. Aspek-aspek dasar suara dalam musik dijelaskan dalam tala (tinggi nada), durasi (beberapa lama suara ada), intensitas dan timbre (warna bunyi). Pembagian suara ke dalam frekuensi tertentu disebut dengan nada. Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda, tangga



nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor, dan tangga nada pentatonic (Djohan, 2016:10).

**Kedua**, ritme atau irama merupakan suatu ketertiban terhadap gerakan melodi dan harmoni atau suatu ketertiban terhadap tinggi rendahnya nada-nada. Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri yaitu tanpa iringan atau dapat merukan bagian dari rangkaian akord dalam waktu. Harmoni adalah kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan.

**Ketiga**, notasi yang merupakan penggambaran tertulis atas musik. Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu digambarkan secara horizontal. Dalam musik juga dapat dibedakan serta dipelajari cepat-lambat, tinggi-rendah, keras-lembut yang berguna untuk melatih kepekaan sensori terhadap stimuli lingkungan. Selain itu, musik juga sebagai alat untuk meningkatkan dan membantu perkembangan kemampuan pribadi. Bagi mereka yang menyukai musik, setiap rangkaian melodi, irama, timbre, dan dinamika sangat mungkin menimbulkan perasaan tertentu yang berbeda-beda (Djohan, 2016: 140).

Musik memiliki arti yang sangat universal saat ini, perkembangannya pun semakin luas tak mengenal batas. Musik sebenarnya adalah sebuah kata yang akrab kita dengar tiap hari. Musik yang setiap saat kita dengarkan baik keindahan, bunyinya, pola-pola yang ada dalam unsur musik, menjadikan kita memperoleh sesuatu rasa kenikmatan melalui indra pendengaran. Dekade terakhir ini, musik sudah mempunyai definisi yang sangat luas, seperti dalam tubuh manusia terdapat detak jantung yang membentuk pola ritmis teratur yang dapat pula disebut sebagai musik. Musik telah ada jauh sebelum masehi. Pada tingkat peradaban yang masih sederhana, manusia dapat menciptakan musik melalui benda-benda yang ada disekitarnya. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, musik mengalami perkembangan kearah yang lebih baik (Hardjana, 2004: 9).

Sebagaimana suku bangsa nusantara lainnya, masyarakat Papua mempunyai musik tersendiri. Budaya musik yang ada di Papua tidak terpisah dari seni tari dalam upacara-upacara adat. Musik dalam budaya Papua memiliki fungsi dan peran dalam mengiringi tari-tarian, upacara perkawinan, penguburan



dan tamu penting lainnya. Diantaranya adalah musik tifa dan kelambut yang keduanya aberfungsi sebagai media hiburan dan komunikasi.

### a. Musik Tifa

Masyarakat Papua adalah masyarakat yang ekspresif. Mereka mengekspresikan jiwa keseniannya dalam bentuk alat musik tradisional, maupun ukiran-ukiran dan tarian. Setiap momen penting dalam mereka selalu dirayakan dan diiringi dengan musik-musik tradisional, salah satunya alat musik Tifa. Alat musik ini memiliki keunikannya tersendiri bahkan saat ini alat musik tifa, sudah menjadi simbol dari Papua sendiri. Alat musik yang bernama Tifa ini adalah sejenis alat musik pukul yang terbuat dari kayu. Suku-suku yang ada di Papua memiliki tifa dengan ciri khas masing-masing. Tifa biasa dimainkan saat mengiringi ritual-ritual tradisional (Kopeuw, 2017).

Alat musik tifa merupakan benda penting bagi masyarakat Papua termasuk masyarakat Papua yang berada di Distrik Abepura, Jayapura. Tifa dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh, bentuknya mirip dengan gendang. Alat musik Tifa dibuat dari batang kayu yang diberi motif berupa ukiran, sehingga terlihat lebih indah. Bagian tengahnya dibuang sehingga menjadi berlubang dan pada salah satu sisinya ditutup. Kulit biawak atau soa-soa digunakan sebagai penutup dan diikat dengan tali rotan. Kulit biawak atau soa-soa sebelumnya telah dikeringkan sehingga menghasilkan bunyi yang merdu pada saat dipukul atau ditabuh. Biji damar ditempelkan di kulit biawak atau soa-soa agar suaranya makin nyaring.



Gambar 4.4. Alat Musik Tifa (Sumber: <https://www.google.com/search>)

Tifa adalah alat musik yang populer dalam kehidupan masyarakat Papua (Gambar 4.4). Alat musik Tifa ini merupakan sejenis alat musik bentuknya menyerupai gendang atau tabung yang cara memainkannya di pukul terbuat dari kayu terbuat dari kayu yang di lubanginya tengahnya supaya tercipta suara



yang nyaring dan indah. Bilamana dilihat sekilas memang alat musik tifa ini bentuknya hampir sama dengan alat musik Gendang, bedanya suara alat musik Tifa ini terdengar lebih ringan. Tifa merupakan salah satu alat musik yang terkenal di kalangan masyarakat Maluku dan Papua (Sroyer dkk., 2018).

Menurut para ahli budaya Papua, makna filosofi dalam alat musik Tifa adalah alat untuk memersatukan dan menghimpun warga. Ia mampu menggerakkan anggota komunitas masyarakat untuk berkumpul bersama. Umumnya masyarakat akan tergerak dan menuju arah asal lantunan tetabuhan Tifa. Ia mampu menyihir masyarakat untuk bersatu padu dalam kebersamaan. Ia adalah alat penggerak modal sosial (social capital). Sebagaimana disinggung di atas, Tifa adalah sebuah instrument sakral bagi masyarakat Papua, sedangkan burung Cenderawasih juga sangat dihormati dan disakralkan karena dipercaya sebagai burung surga yang dikenal dengan nama bird of paradise atau berbagai sebutan oleh tiap suku. Relief Tifa di PASB dapat disaksikan pula pada balai wantilan Praja Mandala, misalnya pada bagian depan wantilan, bagian depan panggung, serta ornament pada tiang penyangga (Bali: adegan) wantilan. Ornamen ini merupakan perpaduan ornament gaya Bali dan ornament gaya Senatani Papua yang dibuat oleh pak Ketut dari Gianyar (Rai, 2019).

Musik tifa memiliki arti yang penting dalam kehidupan masyarakat Papua. Musik tifa antara lain digunakan dalam mengiringi tarian adat di Sentani pada Festival Danau Sentani di kabupaten Jayapura. Festival Danau Sentani yang digelar tiap tahun merupakan bentuk antusiasme untuk terus melestarikan keberadaan budaya tradisi Papua. Festival Danau Sentani (FDS) yang telah di mulai sejak tahun 2008 adalah acara kolosal yang mendukung pelestarian budaya Papua.

Tifa merupakan alat musik yang selalu hadir dalam acara-acara tradisi termasuk didalamnya tifa juga penting berkaitan dengan FDS. Kehadiran tifa sangat penting, karena keberadaan tifa menunjukkan kebesaran seorang ondofolo/ondoafi, meskipun tiap-tiap kampung mempunyai legenda yang berbeda tentang tifa. Tifa merupakan simbol identitas suatukampung di Papua.

Salah satu contoh musik yang menggunakan tifa adalah lagu wor. Lagu wor ini diciptakan dan dinyanyikan oleh Bapak Hendrik Baransano dan diterjemahkan kedalam not angka oleh ibu septi. Motif pukulan tifa pada



lagu ini ada empat motif, perbedaan motif pukulan tersebut adalah pada cara memukul tifa.



Gambar 4.5. Hendrik Baransano dan Ibu Septi (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Nyanyian ini diiringi dengan pukulan tifa, tifa bisa dibuat dari berbagai kayu seperti kayu jati, kayu susu, kayu marem dan kayu ketapang. Adapun alat yang digunakan untuk membuat tifa adalah kapak untuk memotong kayu, parang untuk membentuk bagian luar tifa, pahat untuk mencincang dan membuat lubang, Amplas juga digunakan untuk meratakan permukaan tifa. Kalau sudah ada basic dalam membuat tifa maka akan sangat membantu dalam membuat tifa tersebut, satu tifa bisa diselesaikan dalam satu hari dengan peralatan yang sederhana. Setelah tifa selesai dibuat maka diperlukan api untuk pengasapan tifa, pengasapan dilakukan untuk membuat tifa tahan dari rayap dan tifa akan lebih awet. Pengasapan dilakukan setelah tifa terbentuk selama satu atau dua hari, tifa dijamin aman dan akan rusak ketika terbanting.







## APUSE

Lagu Daerah Suku : Dani

Sheet music for the song "APUSE" (Lagu Daerah Suku Dani). The score is arranged for a full band and includes vocal parts with lyrics in Indonesian.

**Instrumentation:** Vokal (Vocal), Suling (Saxophone), Gitar (Guitar), Ukulele, BR. Ritem I (Drum 1), BR. Ritem II (Drum 2), BR. Bas I & II (Bass), Tifa (Tifa).

**Lyrics:**

25  
Vokal: lo ming go ye a bu la  
Suling: lo ming go ye a bu la

31  
Vokal: ya len so a we le bu li ma so  
Suling: ya len so a we le bu li ma so

37  
Vokal: na mi rak len so a we le na mi  
Suling: na mi rak len so a we le na mi

43  
Vokal: na mi lo a kharanga na mi lo a khar  
Suling: na mi lo a kharanga na mi lo a khar

49  
Vokal: na mi pe bei fo lo le a ma so pe bei fo lo  
Suling: na mi pe bei fo lo le a ma so pe bei fo lo

**Performance Instructions:** D.S. al Fine (Da Capo al Fine) is indicated at the end of several sections.



**YAPO MAMA CICA**

Lagu Daerah Suku : Aemar

The musical score is arranged in a system with the following parts from top to bottom:

- Vokal (Vocal): Treble clef, 4/4 time, rests.
- Suling (Suling): Treble clef, 4/4 time, rests.
- Gitar (Guitar): Treble clef, 4/4 time, rests.
- Ukulele (Ukulele): Treble clef, 4/4 time, rests.
- BB. Ritem I (BB. Rhythm I): Treble clef, 4/4 time, rhythmic accompaniment.
- BB. Ritem II (BB. Rhythm II): Treble clef, 4/4 time, rhythmic accompaniment.
- BB. Bas I & II (BB. Bass I & II): Bass clef, 4/4 time, bass line.
- Tifa (Tifa): Percussion, 4/4 time, rhythmic accompaniment.
- Vokal (Vocal): Treble clef, 4/4 time, lyrics: "yo wa ma... ca e".
- Suling (Suling): Treble clef, 4/4 time, melodic line.
- Gitar Akustik (Acoustic Guitar): Treble clef, 4/4 time, chordal accompaniment.
- Ukulele (Ukulele): Treble clef, 4/4 time, chordal accompaniment.
- BB. Ritem I (BB. Rhythm I): Treble clef, 4/4 time, rhythmic accompaniment.
- BB. Ritem II (BB. Rhythm II): Treble clef, 4/4 time, rhythmic accompaniment.
- BB. Bas II (BB. Bass II): Bass clef, 4/4 time, bass line.
- Tifa (Tifa): Percussion, 4/4 time, rhythmic accompaniment.

**b. Musik Kelambut**

Kesenian di Indonesia sangat banyak dan sangat beragam. Kesenian mempunyai ciri khas yang menunjukkan keunikan dan sifat kedaerahan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dan daerah lainnya. Berbagai bentuk kesenian musik di Indonesia yang ditampilkan sudah terbukti keindahannya. Banyak sekali seniman menampilkan suatu bentuk kesenian dengan berbagai ciri khas yang sangat luar biasa. Terlebih kesenian daerah yang biasanya membudaya pada suatu daerah di hampir seluruh pelosok nusantara. Dalam suatu bentuk pertunjukan musik mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, irama, ekspresi, dinamika, tempo yang berbeda-beda. Tergantung karya yang disuguhkan sesuai suasana yang ditampilkan (Mahdi, 2014).



Salah satu alat musik tradisional masyarakat Papua yang menarik untuk dikaji adalah musik kelambut milik masyarakat Sentani, Papua. Kelambut dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan dua obhoi (o = kayu, bhoi = pukul/toki). Obhoi ada dua ukuran panjang dan pendek. Yang panjang berfungsi untuk memegang ritme sedangkan yang pendek untuk mengisi ritme. Bahan kelambut dari kayu matoa, kayu linggua, pohon kelapa yang sudah tua. Kelambut digunakan sebagai mas kawain. Bentuk kelambut seperti hote / tempat menaruh sagu seperti piring. Motif yang ada di ujung kiri dan kanan menyerupai kura – kura dan dibagian tengah ada kaki untuk menyanggah agar makanan tidak tumpah.

Motif – motif untuk menunjukkan bahwa hote untuk toko – toko tertentu. Misalnya motif buaya untuk marga morow, kelelawar untuk marga nere, ikan (ikan gete – gete) untuk marga hendambo, motif burung taun – taun untuk marga . artinya untuk kesejahteraan dari ondo follow , motif yoniki khusus untuk ondo follow yo = kampung niki = aturan sangat disakralkan seperti burung cenderawasih.

Yoniki digunakan hanya 3 ondo afi saja. Timur , Tengah, Barat. Ondo afi iwa artinya besar atau penguasa. Ornamen yang ada dalam motif yoniki suku Sentani menandakan kesuburan, kejayaan, kesejahteraan, dari setiap liku ornamennya itu disebut ateinamu ananameei artinya bapak dengan keperkasaannya dan ibu dengan kesuburan. Dalam ornamen menceritakan perjalanan suatu kampung, dalam ornamen itu juga digambarkan sejarah dari suku, salah satunya tubuh wanita dijadikan peta. Kalau tidak ada motif itu menandakan bahwa kelambut itu untuk masyarakat biasa.

Realita sekarang ondo afi masih dipertahankan, tetapi ada penurunan. Ditadakan dengan pembuat kelambut semakin sedikit. Di era global masyarakat Sentani masih mempertahankan kelambut sebagai identitas, namun pada umumnya anak – anak muda Sentani semakin jarang memainkan kelambut, hal itu mungkin di desak oleh tifa atau era medern.



Gambar 4.6. Instrumen Kelambut.



Kelambut adalah salah satu jenis instrumen yang mirip dengan instrumen Ketungan atau Lesung dalam budaya Jawa dan Bali. Instrumen ini terbuat dari kayu angka yang diambil dari hutan di sekitar kawasan Sentani. Kelambut biasanya memiliki panjang 135cm, tinggi 19cm, lebar di tengah 17cm, lebar di ujung 5cm, panjang lubang 39cm, lebar lubang 9cm, dan kedalaman lubang 8,5cm. Alat musik ini dipetik oleh satu orang menggunakan tongkat kayu. Berdasarkan klasifikasi instrumen Sachs-Hornbasteel, Kelambut adalah instrumen milik kelompok idiophone. Ini karena sumber suara dari instrumen berasal dari tubuhnya sendiri. Berdasarkan teknik permainannya, Kelambut adalah alat musik perkusi karena dimainkan dengan dipukul dengan tongkat kayu.

Dalam konteks sosial budaya, musik kelambut memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Sentani. Dalam tradisi Sentani, musik kelambut digunakan sebagai media komunikasi oleh Ondoafi (kepala suku) kepada komunitasnya. Levinus Pilemon Modouw (salah satu keturunan Ondoafi di Sentani) menceritakan bahwa instrumen ini sudah ada sejak 1823 (wawancara pada 5 Juli 2017). Informasi ini diperoleh dari keturunan dari Ondoafi ke keturunannya secara lisan, tidak ada data tertulis yang secara definitif menyebutkannya. Di dalam suku Sentani, hanya ada satu Kelambut yang ditempatkan di rumah Ondoafi yang disebut Parapara.

Sebagai media komunikasi antara ondoafi dengan rakyat, Kelambut yang terletak di parapara dikeramatkan oleh orang-orang suku Sentani. Kelambut yang ada di parapara telah melalui berbagai upacara dan doa sehingga menjadi suci dan memiliki nilai magis di dalamnya. Ketika melakukan wawancara, ondoafi tidak dapat memberikan rincian tentang jenis upacara dan doa karena mereka sangat rahasia dan hanya harus diteruskan ke penerus ondoafi. Sebagai alat musik suci, Kelambut hanya dapat dibuat oleh orang-orang khusus yang telah dipesan oleh ondoafi. Setidaknya terdapat delapan orang yang dikenal di Sentani sebagai pembuat kelambut. Mereka adalah :Agus ongge, 60 tahun, dari kampung harapan, Sentani Jayapura; (2) Agus ohee, 54 tahun dari kampung yoka, Sentani Jayapura; (3) Daud wally, 64 tahun dari kampung dondai, Sentani Jayapura; (4) Pitterson taime, 66 tahun dari kampung flafoi, Sentani Jayapura; (5) Pillow, 48 tahun, dari kampung waena, Sentani Jayapura; (6) Olof Marweri, 47 tahun dari kampung wadeware, Sentani Jayapura; (7) Ishak ohee. 55 tahun dari kampung asej, Sentani Jayapura; (8) Absalom marweri, 60 tahun dari kampung wadeware, Sentani Jayapura.



Tidak semua orang diizinkan membuat dan menabuh instrumen kelambut. Ketika ondoafi ingin bertemu dengan orang-orangnya, maka dia akan meminta orang yang layak dipercaya untuk memukul Kelambut. Hanya orang-orang itu yang boleh memukul Kelambut berdasarkan perintah ondoafi. Salah satu kepercayaan suku Sentani, adalah bahwa seorang wanita tidak boleh memukul Kelambut karena itu adalah instrumen yang sakral. Jika ini dilanggar maka diyakini bisa mendatangkan malapetaka, dia bisa jadi gila bahkan mati.

Sebagai media komunikasi, tentu saja Kelambut sudah memiliki simbol suara yang dipahami oleh seluruh komunitas Sentani. Ada beberapa jenis pukulan seperti ritme untuk memanggil orang, kesusahan, atau perang. Saat mendengar suara Kelambut, komunitas akan datang sesuai dengan niat yang disampaikan melalui simbol suara.

Fungsi kedua Kelambut digunakan sebagai iringan tari. Saat menggelar upacara atau festival tradisional, Kelambut akan ditempatkan di tengah arena pertunjukan. Kelambut akan dimainkan oleh seseorang yang pandai musik dan menari karena dalam tarian, pola ritme instrumen akan memberikan aksentuasi tertentu yang disesuaikan dengan tarian. Dalam pesta tradisional, orang-orang akan menari dan bernyanyi sambil ditemani oleh Kelambut. Ada tiga pola tarian yang sering digunakan dalam tarian di Sentani, yaitu desain melingkar, desain garis dua baris, dan desain satu garis. Desain melingkar menggambarkan keintiman masyarakat, rasa kebersamaan. Desain dua garis berbaris juga menggambarkan kebersamaan untuk mencapai satu tujuan, sedangkan desain satu garis menunjukkan kesatuan pemahaman. Filosofi tarian menggambarkan sistem toleransi yang dibangun di atas budaya.

Seiring berjalannya waktu, Kelambut telah digunakan juga dalam acara-acara di luar konteks tradisional masyarakat Sentani. Di sini, kelambut memiliki fungsi ketiga, yakni sebagai pembuka acara. Kini semakin sering penggunaan musik kelambut sebagai pembuka acara-acara formal seperti pembukaan acara, seminar, dan festival. Dalam pembukaan Festival Sentani 2014, tanda dimulainya acara ini adalah dengan membunyikan musik kelambut yang dilakukan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat pada waktu itu Agung Laksono. Di acara lain pelantikan ISBI Tanah Papua, pemukulan Kelambut dilakukan di kantor gubernur Papua. Sebelum itu, lebih banyak orang menggunakan tifa sebagai simbol pembuka acara. Oleh karena itu, untuk mempromosikan salah satu kearifan lokal masyarakat



Papua, mereka juga mulai menggunakan Kelambut. Secara tidak langsung ini telah memberikan promosi alat musik dan orang-orang Sentani.

Fungsi keempat kelambut adalah sebagai musik kontemporer untuk hiburan. Dalam fungsinya sebagai alat musik kontemporer, kelambut sering dikolaborasikan dengan berbagai alat musik lainnya, termasuk dram, seruling dan gitar. Secara umum fungsi kelambut ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Bentuk, Fungsi dan Makna Musik Kelambut sebagai Identitas Etnis Papua di Sentani, Jayapura

Bentuk	Fungsi	Makna
<ul style="list-style-type: none"><li>• Instrumen kelambut diwujudkan dalam bentuk seperti ketungan/kulkul atau lesung</li><li>• Terbuat dari kayu nangka yang diambil dari hutan di sekitar kawasan Sentani.</li><li>• Kelambut memiliki panjang 135cm, tinggi 19cm, lebar di tengah 17cm, lebar di ujung 5cm, panjang lubang 39cm, lebar lubang 9cm, dan kedalaman lubang 8,5cm.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Media komunikasi (ondofi mengundang warganya)</li><li>• Sebagai iringan tari pada saat menggelar upacara atau festival tradisional</li><li>• Acara-acara formal seperti pembukaan acara, seminar, dan festival serta atraksi wisata.</li><li>• Sebagai musik kontemporer</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Simbol budaya masyarakat Papua yang berada di Sentani, Kabupaten Jayapura</li><li>• Sebagai Identitas Etnis Masyarakat Sentani, Jayapura</li></ul>

Sumber: Diolah dari data Lapangan, Ruastiti 2020.

Kelambut merupakan alat musik yang berasal dari wilayah budaya Mamta terutama dari suku Sentani. Suku ini terletak di Kabupaten Jayapura, Papua. Dalam konteks sosial budaya, Kelambut digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dari ondoafi kepada rakyatnya. Kelambut juga digunakan sebagai iringan musik dalam pesta tradisional. Suara Kelambut adalah sistem budaya di mana jenis-jenis irama yang dimainkan sudah dipahami oleh orang-orang Sentani dengan makna tertentu. Makna yang sangat menonjol yang bisa diambil dari Kelambut adalah makna kebersamaan dan toleransi. Dalam perkembangannya, Kelambut juga telah digunakan dalam acara-acara di luar konteks tradisional seperti membuka acara, festival, dan seminar. Instrumen musik kelambut selalu digunakan untuk membuka vestival danau Sentani (Rai, 2020).



### 4.3. Penciptaan Seni Lukis

Seni lukis merupakan karya seni rupa yang dapat dilihat (visual). Sebagaimana karya seni lainnya, seni lukis memiliki nilai-nilai keindahan, kebaikan, keadilan, kesederhanaan, dan kebahagiaan. Seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia. Tetapi nilai dari seni itu sifatnya subyektif. Artinya berupa tanggapan individu terhadap objek seni berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. S.S. Myers (1958:156), memberikan gambaran tentang seni lukis sebagai berikut: *Technically, painting is the art of spreading pigments, or liquid color, on a flat surface (canvas, panel, wall, paperto produce the sensation or illusion on space, movement, texture, and form, as well as the tensions resulting from combinations of these element).*

Secara teknis, lukisan adalah seni menorehkan pigmen, atau pewarna cair, pada permukaan yang datar (kanvas, panel, dinding, kertas untuk menghasilkan sensasi atau ilusi pada ruang, gerakan, tekstur, dan bentuk, serta ketegangan yang dihasilkan dari kombinasi elemen ini).

Menurut Soedarso S.P (1990:11), seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dimensional dengan menggunakan garis dan warna, apabila suatu lukisan unsur garisnya menonjol sekali seperti misal karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut gambar, sedang lukisan yang kuat adalah unsur warnanya. Sementara Mikke Susanto (2002: 71) mengatakan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi dari kondisi subyektif seseorang. Seni lukis merupakan hasil ekspresi pengalaman batin manusia yang dituangkan ke dalam bentuk gambar dengan garis, warna, tekstur, volum, dan ruang, serta memiliki visi-visual keindahan. Penciptaan Seni Lukis secara umum mencakup tema, bentuk dan isinya.

**Pertama**, tema (*Subject Matter*) *Subject matter* atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan ini dapat memberikan konsumsi batin bagi manusia secara utuh. Sehingga dalam memahami pengertian *subject matter* perlu seseorang untuk terlibat didalamnya (dalam proses-proses penciptaan). *Subject matter* merupakan bentuk dari ide seniman yang belum dituangkan ke bentuk fisik. Maka seni juga dapat dikatakan



pengejawantahan dari ide sang seniman. Untuk mencapainya diperlukan beberapa ketentuan dasar yang disebut asas desain, antara lain: repetisi, harmoni, kontras, gradasi serta masih dibutuhkan unity dan balance dalam teknik pengorganisasian unsur-unsur tersebut (Dharsono SK: 2004).

**Kedua**, bentuk Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (form) adalah totalitas daripada karya seni. Ada dua macam bentuk, yaitu: (a) visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut; (b) special form, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Dharsono SK: 2004).

**Ketiga**, isi atau arti sebenarnya adalah bentuk psikis dari seorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak didalam diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau arti dihayati dengan mata batin seorang penghayat secara kontemplasi (Dharsono SK: 2004).

Ada berbagai macam media yang bisa digunakan untuk melukis. Diantarnya adalah kanvas, kaca, dan kayu. Berikut ini adalah beberapa contoh karya seni lukis anak Papua, yakni lukisan dengan media batu dan lukisan dengan media kayu.

#### **a. Lukisan Karwar di Gua Yenukem, Desa Makmakerbo – Biak.**

Salah satu peninggalan arkeologi adalah sisa-sisa hasil budaya fisik peninggalan nenek moyang yang masih dapat dilihat sampai saat ini adalah lukisan Karwar di Gua Yenukem, Desa Makmakerbo – Biak. . Peninggalan arkeologi tersebut merupakan warisan budaya dan merupakan data yang sangat penting untuk rekonstruksi sejarah serta mengetahui proses perubahan masa lalu. Salah satu bukti arkeologis penting mengenai seni terdapat di gua-gua dan ceruk-ceruk alam prasejarah, hasil penelitian arkeologi yang pernah dilakukan di situs Gua Yenukem Desa Makmakerbo ditemukan berupa lukisan karwar pada bongkahan batu yang berada di mulut gua (Maryoane, 2014).



Gambar 4.7. Lukisan Karwar (Sumber: [jurnalarkeologipapua.kemendikbud.co.id](http://jurnalarkeologipapua.kemendikbud.co.id))

Berdasarkan pada temuan arkeologis seni cadas lukisan karwar pada bongkahan batu tersebut dapat mengungkapkan fungsi, dan simbol, serta mengungkapkan cerita kehidupan masyarakat Biak pada waktu itu. Lukisan patung karwar merupakan peninggalan dari nenek moyang dari jaman prasejarah, yang bercorak monumental berasal dari kebudayaan neolitik, yang disebut sebagai patung bertipe Polinesia, jejak-jejaknya masih terlihat jelas dan diterapkan pada ornamen Nusantara, terutama di daerah-daerah pedalaman. Konsep kepercayaan karwar begitu mendasar pada orang Biak masa lampau sehingga mereka menciptakan suatu bentuk patung yang di sebut amfl anir/ karwar untuk memperingati orang yang meninggal, tetapi dewasa ini konsep kepercayaan tersebut telah bergeser dengan masuknya Nasrani, patung karwar telah beralih fungsi dari patung yang di jadikan sebagai patung pemujaan menjadi sebuah patung hiasan interior dan komersial semata. Masyarakat lokal sebagai pemilik budaya tersebut hendaknya lebih ditingkatkan kesadarannya akan makna yang terkandung di dalamnya sehingga bijak dalam mengelola budayanya serta lingkungannya yang ada di sekitarnya, yang patut dipelihara dan dijunjung, tidak saja oleh masyarakat pemiliknyanya tapi juga masyarakat luar yang hendak berinteraksi dengan mereka.

#### **b. Lukisan dengan Media Kayu.**

Contoh lukisan dengan menggunakan media kayu antara lain adalah lukisan kulit kayu karya Erick Karel Rumbrawer. Erick Karel Rumbrawer, sering dipanggil pak Erick, lahir di Keder pada tanggal 5 Desember 1976. Sejak kecil dia sudah gemar melukis dan bermain musik. Bakat yang terpendam pada dirinya secara terus menerus diasah secara tradisi, kemudian diperdalam lagi secara akademis dengan masuk ke Sekolah Tinggi Seni Papua (STSP) di Waena, Jayapura. Dia menamatkan pendidikannya di STSP pada tahun



.... Ketika Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua diresmikan pada tanggal 6 Oktober 2014, pak Erick ikut bergabung di ISBI sebagai tenaga pengajar seni lukis. Sebagai seorang seniman yang handal, pak Erick telah berkali-kali memamerkan karyanya baik secara lokal, nasional, dan internasional seperti di Jayapura dan sekitarnya dalam berbagai even, di Jakarta, di Kupang (NTT), dan Denpasar. Dia juga ikut memperkuat tim seni budaya ISBI Tanah Papua pada World Culture Forum di Denpasar Bali pada tahun 2016. Di juga memperkuat tim ISBI Tanah Papua yang ikut berpartisipasi pada Pesta Kesenian Bali (PKB) tahun 2018 dan 2019. Dalam kegiatan ini, selain sebagai penari, pak Erick secara khusus memamerkan kemahirannya dalam merias badan penari (body painting) dengan motif-motif khas Papua yang sangat indah dan memiliki makna yang sangat dalam.

Dibawah ini akan ditampilkan beberapa lukisan kulit kayu yang dipamerkan dalam rangka workshop yang terkait dengan Beasiswa Mahasiswa Berprestasi Lippo (BMBL) 2018 di kampus ISBI Tanah Papua. Karya seninya yang berupa lukisan kulit kayu sangat kental dengan kearifan lokal Papua. Pak Erick dilahirkan di wilayah budaya Seireri yang terletak di wilayah utara provinsi Papua. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika kearifan lokal Seireri sangat jelas menjadi bagian yang kuat dalam karya lukisnya itu. Namun demikian patut dicatat pula bahwa dengan pengalamannya tinggal di Jayapura dan bersentuhan dengan teman-temannya yang berasal dari suku dan wilayah budaya lainnya di Papua ternyata memberi pengaruh yang sangat kuat juga dalam perkembangan karyanya. Hal itu terbukti bahwa dalam karya-karyanya yang dihasilkan banyak memasukkan kearifan lokal dari wilayah budaya lain di Papua.

Proses kreatif pak Erick diawali dengan mencari ide atau gagasan. Gagasan itu muncul biasanya melalui mimpi, menyendiri dan merenung, terinspirasi oleh lingkungan alam dan budaya, melihat karya orang lain, terinspirasi oleh isu tertentu, dan mendengarkan musik. Pak Erick sangat sering bermimpi terutama mimpi tentang leluhurnya sendiri. Apabila hal itu yang terjadi maka mimpi itulah yang ditransformasikan kedalam karya seninya. Kadang-kadang pak Erick sering menyendiri sambil merenung baik didalam kamar maupun mencari tempat yang sunyi seperti dilaut, sungai, dan tempat sepi lainnya. Dari sini pula akan muncul ide-ide baru yang kemudian dituangkan ke dalam karya seni. Selain itu lingkungan alam dan budaya juga sering memberi inspirasi. Keindahan alam Papua, budaya masyarakat Papua yang kental dengan kearifan lokal menjadi salah satu inspirasi penting dalam



menghasilkan karya seni. Karya-karya seniman lain yang dilihatnya melalui pameran juga dapat menumbuhkan inspirasi baru. Karya seniman lain ternyata dapat juga memberi motivasi yang dapat memunculkan inspirasi baru. Isu-isu yang berkembang secara global menjadi salah satu sumber inspirasi pak Erick dalam berkarya. Isu tersebut dapat saja berupa isu lokal, nasional, dan global, terlebih-lebih dengan dahsyatnya perkembangan teknologi informasi yang menggelobal. Selanjutnya mendengarkan musik menjadi sumber untuk mendapatkan inspirasi. Ada dua jenis musik yang sangat disukai pak Erick yaitu musik Keroncong dan musik karya Agus Teja dari Bali. Dengan mendengarkan musik Keroncong biasanya akan mendapatkan inspirasi dan menghasilkan karya lukisan realis. Sedangkan musik karya Agus Teja memberi inspirasi yang berujung pada terciptanya karya lukis yang abstrak.

### c. Lukisan Panglima Perang Suku.



1

**Judul : Panglima Perang Suku ( Papua Pegunungan**  
**Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air**  
**Ukuran : 70x50 cm**

Gambar 4.8. Lukisan Panglima Perang Suku, Lukisan Motif Yioniki

Lukisan ini terinspirasi dari perang-perang suku dipegunungan jayawijaya. Atribut yang digunakan oleh panglima perang dalam lukisan ini yaitu:



1. Mahkota yang terbuat dari bulu burung nuri, bulu burung cendrawasih dan taring babi yang memiliki simbol kekuatan.
2. Tombak yang dipakai semacam lembing berukuran sekitar 2 meter lebih dan diujungnya ada racun yang diramu secara tradisional dan dari hewan yang diambil dan dikeringkan. Apabila racun terkena sasaran seluruh tubuh akan membiru dan mati.
3. Bulu kasuasi digunakan sebagai simbol aba-aba atau komando kepada anggota sekutunya
4. Dasi terbuat dari kerang laut
5. Koteka

Dalam Satu perang suku terdiri dari beberapa kelompok dimana satu marga memiliki satu panglima perang. Dan panglima selalu berada paling depan dan mengatur pola atau strategi perang, yang turut serta dalam perang suku hanya laki-laki dan ber umur diatas 12 tahun sedangkan perempuan memasak untuk menyiapkan konsumsi setelah berperang.

#### **d. Lukisan Asei**

Terkait dengan judul lukisan,Kampung Asei menyebut lukisan ini sebagai pengukir dikulit kayu karena melihat keseharian mereka mengukir diatas kulit kayu, sedangkan menurut akademisi lukisan ini disebut sebagai pelukis dikulit kayu. Cat yang digunakan dalam lukisan ini adalah cat air. Kulit kayu yang digunakan dalam lukisan ini disebut dengan tembo yang terbuat dari beberapa pohon seperti genemo, sukun, dan sebagainya, yang dipakai kulitnya.



Gambar 4.9. Lukisan Asei

Dalam membuat lukisan ini yang pertama dilakukan adalah dengan memblok pori-pori kulit kayu menggunakan lem fox dan dikeringkan dibawah sinar matahari. Lalu membuat pola kemudian dapat mulai melukis, alat yang digunakan untuk lukisan ini yaitu pensil, dan mewarnai dengan cat air. Setelah proses warna selesai dilakukan finishing dengan menggunakan piloks agar teksturnya lebih terkesan muncul dan menarik . Lukisan ini dibuat dalam waktu lebih kurang 2 hari. Lukisan ini dibuat secara tradisional dengan bahan-bahan pewarna yang juga dari alam seperti warna hitam dibuat dengan arang, warna merah dibuat dengan buah-buah merah, dan warna putih dibuat dari getah pohon.

Assesories yang digunakan dalam lukisan ini terdiri dari mahkota yang terbuat dari bulu kasuari dipadukan dengan bulu cendrawasih. Ornamen dikepala yang digunakan simbol dari ukiran yoniki. Yoniki adalah ukiran yang dibuat Ondo Afi. Yo artinya kampung, Niki artinya aturan. Yang berarti aturan kampung yang harus ditaati. Hiasan pada bagian tangan terbuat dari bulu cendrawaih yang merupakan simbol dari keondo afian. Kalung yang digunakan terbuat dari taring babi, makna dari taring babi itu sendiri merupakan simbol dari kekuatan keperkasaan. Dalam lukisan ini terlihat seorang ondo ari yang sedang menggambar salah satu ornamen Yoniki.

### Judul Karya: Mumi Papua



3

**Judul : Mumi Papua ( Lembah Baliem)**  
**Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Ai**  
**Ukuran : 70x50 cm**

Gambar 4.10. Lukisan Mumi Papua



Mumi merupakan salah satu kepala suku yang umurnya sudah sekian tahun dan diawetkan secara tradisional, diletakkan didalam honai yang dianggap sebagai kepala suku dan harus dihormati. Dapat dikatakan mumi ini merupakan salah satu siklus yang dijaga dari turun terumun hingga saat ini. Dalam lukisan ini terbayang mumi yang berada dipegunungan dan berasal dari suku dani, dengan menggunakan warna hitam dan putih sehingga lebih terkesan magicjual. Make up yang digunakan dalam lukisan ini terbuat dari lumpur dan minyak babi.

### Judul Karya: Motif Yoniki



4

Judul : Motif Yioniki ( Peraturan kampung Sentan  
Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Ai  
Ukuran : 70x50 cm

Gambar 4.11. Lukisan Motif Yioniki

Yoniki adalah ukiran yang dibuat Ondo Afi. Yo artinya kampung, Niki artinya aturan. Aturan yang dipakai dalam tanah adat ondo afi, ondo follo, yang tidak boleh marga lain gunakan. Motif Yoniki ini milik suku ohee, motif lukisan ini merupakan simbol dari ikan di danau sentani. Warna-warna dominan yang ada didalam lukisan ini (warna lokal Papua), merah berarti berani atau bisa disebut warna dari kendaraan, warna hitam berarti warna berkabung atau duka dan warna putih melambangkan kesucian dan kemakmuran.



### Judul Karya: Tifa Pantai Selatan



5

**Judul : Tifa Pantai Selatan ( Asmat Papua )**  
**Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air**  
**Ukuran : 40x30 cm**

Gambar 4.12. Lukisan Tifa Pantai Selatan

Tifa merupakan salah satu alat musik pukul yang ada di Papua. Tifa pantai selatan merupakan tifa dari kabupaten Asmat, ukiran-ukiran yang digunakan dalam lukisan ini berhubungan dengan tifa. Warna yang digunakan dalam lukisan ini adalah warna lokal yaitu merah, putih dan hitam. Ukuran tifa dalam lukisan tersebut mengambil simbol dari ekor kuskus, karena terinspirasi dengan melihat hewan yang ketika berada dimana saja ekornya tetap melingkar.

### Judul Karya : Kelelawar

Kelelawar merupakan salah satu ornamen dari kabupaten Asmat. Motif ini disimbolkan sebagai motif kelelawar, karena terdiri dari cakar, jari-jari dan sayap. Warna yang digunakan menggunakan warna lokal (merah, hitam dan putih) di Asmat kelelawar disimbolkan sebagai simbol leluhur.



6

**Judul** : Kelelawar ( Asmat Papua )  
**Bahan** : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air  
**Ukuran** : 40x30 cm

Gambar 4.13. Lukisan Kelelawar

### Judul Karya: Ikan Terbang

Lukisan ikan terbang ini, memiliki bayangan dari anggor. Dalam lukisan ini ikan dikelilingi teteruga (kura-kura). Simbol-simbol dalam lukisan ikan ini melambangkan kemakmuran atau mendatangkan rejeki. Warna yang digunakan dalam lukisan ini sekain untuk menambah variasi juga memiliki makna dimana warna kuning melambangkan kesuburan dan kemakmuran khususnya di tanah tabi, sedangkan hijau melambangkan berkah atau kemakmuran.



7

**Judul** : Ikan Terbang ( Port numbay-Jayapura )  
**Bahan** : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air  
**Ukuran** : 50x40 cm

Gambar 4.14. Lukisan Ikan Terbang



### Judul Karya: Teteruga



8

**Judul : Teteruga** ( Sentani / Port Numbay )  
**Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air**  
**Ukuran : 50x40 cm**

Gambar 4.15. Lukisan Teteruga

Bingkai lukisan memiliki ujung yang terbuat dari alam. Dalam lukisan ini Teteruga yang berarti kura-kura dan diisi dalam bentuk ornamen dan merupakan khas dari post numbai. Di port numbai teteruga memiliki hubungan dengan marga, dimana teteruga ini dituangkan dimedia kayu. Di port numbai sendiri memiliki kesimpulan bahwa teteruga ini sebagai leluhur moyang mereka. Warna yang digunakan adalah warna lokal (merah, putih dan hitam) dan Cat yang digunakan adalah cat air.

### Judul Karya: Kapak Batu



9

**Judul : Kapak Batu** ( Papua )  
**Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air**  
**Ukuran : 50x40 cm**

Gambar 4.16. Lukisan kapak batu



Kapak batu merupakan suatu alat jaman dahulu orang tua dari Papua yang digunakan untuk menokok sagu sebelum ada alat-alat moderen seperti saat ini atau dapat digunakan sebagai alat aktivitas keseharian masyarakat Papua pada umumnya untuk mempermudah proses pengambilan sagu. Cat yang digunakandalam lukisan ini adalah cat air.

### Judul Karya: Puisi Aku Papua

Puisi ini merupakan karya dari Rektor ISBI Tanah Papua ( Prof. Dr. I Wayan Rai S.MA) yang ditulis diatas kulit kayu. Puisi ini sangat memberikan inspirasi kepada pelukis tersebut untuk terus bangkit. Makna dari latar lukisan ini menginspirasi penulis untuk tetap semangat, maju dan membawa jati diri Papua.



10

Judul : Puisi ( Prof. I Wayan Rai )  
Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air  
Ukuran : 40x30 cm

Gambar 4.17. Lukisan Puisi Aku Papua

### Judul Karya: Goyang Pinggul

Goyang pinggul merupakan salah satu tarian dari Asmat yang digunakan pada saat acara-acara ritual. Gerakan dalam tarian ini lebih dominan menggunakan pinggul yang digerakkan. Ukuran dari lukisan ini 1 m x 50 cm. Cat yang digunakan adalah cat minyak. Rumbai-rumbai yang digunakan terbuat dari pucuk daun sagu, sedangkan mahkota yang digunakan terbuat dari bulu-bulu kuskus. Dalam lukisan ini terdapat motif dari tameng yang memiliki simbol kuskus. Kuskus merupakan hewan kebanggaan pada suku Asmat.



11

**Judul : Goyang Pinggul ( Asmat-Papua )**  
**Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air**  
**Ukuran : 70x50 cm**

Gambar 4.18. Lukisan Goyang Pinggul

### Judul Karya: Naosa

Naosa memiliki arti sebagai seorang ibu dari suku dani, khususnya dari kab.Jayawijaya. Dalam lukisan ini terlihat seorang ibu yang sedang merajut noken. Kalung yang digunakan dalam lukisan ini terbuat dari biji-bijian dan biasa digunakan sebagai alat tukar-menukar mas kawin. Makna dari lukisan ini, ibu disimbolkan sebagai salah satu figur kekuatan dari pada keluarga sehingga tanpa ibu sia-sia.



12

**Judul : Ibu ( Lembah Baliem )**  
**Bahan : Kulit Kayu Khombouw & Cat Air**  
**Ukuran : 70x50 cm**

Gambar 4.19. Lukisan Ibu



Beragam karya seni lukis Papua di atas merupakan bentuk dari semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lainnya sebagai simbol (Pateda, 2001). Seni lukis tersebut merupakan ekspresi estetis sang pelukis, juga sebagai simbol kultural masyarakat Papua. Misalnya, lukisan "Puisi Aku Papua" menggambarkan emosi subjektifitas sang pelukis untuk tetap semangat, maju dan membawa jati diri Papua.

Begitu juga karya seni lukis "Kapak batu" sebagai simbol kultural yang menandakan alat teknologi masyarakat Papua dalam mengambil dan mengolah potensi alam setempat, yakni sagu. Kapak batu biasa digunakan oleh masyarakat Suku Asmat sebagai alat untuk menebang pohon dan membantu mereka dalam proses pembuatan sagu. Lebih darisekadar senjata, kapak batu bagi Suku Asmat merupakan benda yang mewah, mengingat cara pembuatannya yang rumit dan bahan baku batu nefrit yang sulit ditemukan. Bahkan, karena dianggap sangat berharga, kapak batu oleh masyarakat Suku Asmat sering dijadikan mahar dalam suatu pernikahan.

Karya lukisan lain yang menandakan semiotik kultural tentang Papua adalah lukisan kelelawar dan Noasa. Dalam budaya Papua, kelelawar adalah salah satu ornamen dari suku asmat. Motif kelelawar ini ditandai dengan gambar cakar, jari-jari dan sayap dengan pewarnaan merah, hitam dan putih. Bagi suku asmat, kelelawar merupakan simbol leluhur yang dihormati. Selanjutnya, lukisan Naosa menggambarkan kehormatan seorang ibu dari suku dani, Kabupaten Jayawijaya. Dalam lukisan ini terlihat seorang ibu yang sedang merajut noken, dengan gambaran ibu yang memakai kalung terbuat dari biji-bijian yang biasanya digunakan sebagai alat tukar-menukar mas kawin. Makna dari lukisan ini adalah bahwa ibu adalah figur kekuatan yang luar biasa karena tanpa seorang ibu, tanpa seorang ibu sebuah keluarga tidak ada artinya.





## 5. Pelestarian dan Pengembangan Seni-Budaya Papua

---

Keberadaan seni budaya (termasuk seni tari, seni musik, dan seni lukis) mengandung nilai-nilai budaya setempat. Keberadaannya sebagai tontonan (hiburan) sekaligus juga sebagai tuntutan atau pendidikan (Isnaniah, 2010). Oleh karena itu, seni budaya Papua perlu dirawat dan dikembangkan. Upaya merawat dan mengembangkan seni-budaya Papua bisa dilakukan melalui beberapa strategi. Diantaranya adalah melalui ajang perlombaan dan festival seni-budaya Papua, pagelaran dan apresiasi seni-budaya Papua, pembinaan dan pengembangan seni-budaya melalui sanggar seni budaya dan lembaga pendidikan seni budaya.

### 5.1. Ajang Perlombaan dan Festival Seni-Budaya Papua

Untuk merangsang tumbuhnya kreatifitas seni budaya, baik oleh individu atau perorangan, kelompok seni ataupun oleh organisasi/lembaga seni budaya ajang perlombaan seni menjadi penting. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di suatu daerah bisa berperan sebagai penyelenggara perlombaan seni-budaya itu, termasuk perlombaan seni tari, seni musik dan seni lukis.

Disamping melalui ajang perlombaan, upaya membangkitkan seni budaya tradisional juga bisa dilakukan melalui festival seni budaya. Misalnya Festival Danau Sentani (FDS) yang merupakan agenda rutin tahunan Pemerintah Kabupaten Jayapura di Sentani, Papua. FDS telah menjadi wadah aktivitas dan kreativitas para seniman dalam upaya ikut mendukung program pemerintah dalam hal penggalian, pelestarian dan pengembangan



nilai – nilai seni budaya Papua di Sentani yang adhiluhung. Vestival Seni Budaya Papua dapat diselenggarakan sebagai upaya persembahan karya cipta seni terbaik masyarakat. Kreativitas murni masyarakat Papua bisa dikembangkan.



Gambar 5.1. Pertunjukan tari-tarian tradisional dalam Pembukaan Vestival Danau Sentani.  
(Sumber: [www.festivaldanauSentani.com](http://www.festivaldanauSentani.com))

Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nusantara lainnya, karya seni budaya Papua sengaja diciptakan bukan hanya sebagai media ekspresi estetis sang seniman, tetapi lebih jauh penciptaan karya seni itu sebagai upaya persembahan. Karya seni itu diciptakan sebagai ungkapan keasadaran religius masyarakat setempat, Penciptaan seni tak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai tradisi dan sarana upacara adat setempat (Ruastiti, 2016, 2018; Pradana, 2016). Seperti musik tifa dan kelambut yang bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi masyarakat Papua. Tifa dan kelambut dibunyikan agar masyarakat bisa berkumpul baik untuk pelaksanaan upacara adat maupun pertemuan-pertemuan adat setempat.

Festival Seni Budaya Papua merupakan media dan sarana untuk menggali dan melestarikan seni budaya masyarakat Papua. Penggalan dan pelestarian seni budaya Papua meliputi filosofi, nilai-nilai luhur dan universal, konsep-konsep dasar, warisan budaya baik benda atau bukan benda yang bernilai sejarah tinggi, ilmu pengetahuan dan seni sebagai representasi peradaban serta pengembangan kesenian melalui kreasi, inovasi, adaptasi budaya



dengan harapan agar tetap hidup dan ajeg berkelanjutan dalam konteks perubahan waktu dan zaman serta dalam lingkungan yang selalu berubah.

Tidak hanya sebatas menggairahkan kehidupan seni-budaya Papua, di Kabupaten Jayapura, ajang Festival Danau Sentani (FDS) juga digunakan sebagai moment untuk pengembangan wisata danau Sentani sendiri. Menurut Rumaropen (2013), Even Festival Danau Sentani (FDS) memiliki peran dalam mendukung upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan terhadap adat tradisi, kesenian dan benda peninggalan budaya Papua. Dalam FDS yang digelar di Kabupaten Jayapura ini bisa ditampilkan aneka atraksi wisata, yaitu pagelaran budaya, pameran seni budaya, lomba budaya, paket kunjungan wisata dan seminar budaya tentang Sentani sebagai bagian dari destinasi wisata di Indonesia Timur.

FDS menjadi event untuk komodifikasi budaya Papua. Berbagai jenis seni budaya Papua (musik, tari, lukis) bisa didesign sebagai seni tradisi milik masyarakat Papua yang bisa ditampilkan sebagai bagian dari atraksi wisata bergengsi dan mampu memikat perhatian wisatawan di Papua. Seperti dibuktikan oleh Ruastiti (2010), pementasan kreasi baru seni pertunjukan tradisional Bali mampu menarik perhatian para wisatawan. Seni budaya Papua bisa terus dikembangkan sebagai alternatif menu atraksi wisata yang menarik di Papua. Agar tetap eksis, seni tari, seni musik dan seni lukis Papua perlu dikomodifikasikan sebagai produksi budaya yang memiliki standarisasi, massifikasi dan komodifikasi (Adorno, 2002). Seni tari, seni musik dan seni lukis Papua bisa dikomodifikasikan: didesain sedemikian rupa, diproduksi dan didistribusikan ke konsumen sebagai tontonan sesuai tuntutan pasar. Komodifikasi menjadi suatu kebutuhan untuk menjamin keberadaan, pengembangan dan kesinambungan eksistensi seni budaya Papua.

*Event* Festival Danau Sentani juga memberi kontribusi positif terhadap upaya pelestarian sumber daya kebudayaan lokal di Kabupaten Jayapura, meningkatkan atraksi-atraksi yang berasal dari sumber daya kebudayaan lokal yang diangkat kembali dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, regenerasi pelaku budaya sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan ekonomi bagi masyarakat lokal maupun jasa paket kunjungan wisata. Selain itu, faktor yang mendukung suksesnya penyelenggaraan even Festival Danau Sentani adalah kemitraan yang baik Stakeholder terkait, yaitu : Pemerintah, Masyarakat, dan pelaku budaya dan



pihak swasta dalam penyelenggaraan Festival Danau Sentani maupun yang turut mempromosikan even Festival Danau Sentani.

Kegiatan festival seni-budaya dan apresiasi seniman Papua perlu didukung dan difasilitasi oleh pemerintah daerah setempat, termasuk dukungan pendanaannya, agar festival budaya Papua seperti festival budaya sentani bisa digelar secara berkesinambungan.

## 5.2. Apresiasi Seni-Budaya Papua Melalui Sanggar Seni

Upaya perawatan dan pengembangan seni-budaya Papua bisa dilakukan melalui sanggar kesenian. Secara umum, tujuan dari keberadaan sanggar seni adalah: (a) mengolah seni yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukan dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya daerahnya; (b) untuk kepentingan studi kesenian secara keseluruhan yang dimiliki masyarakat tradisi dan kesenian yang berhubungan dengan benda – budaya koleksi pada museum dengan tahapan pembinaan sebagai berikut: menggali (meneliti dan menginventarisir bentuk dan jenis kesenian yang ada), memelihara, meletarikan dan membina serta mengembangkan kesenian daerah; (c) untuk kepentingan penyajian koleksi (pameran) terutama dalam bidang bimbingan edukatif; (d) untuk memberikan kesempatan kepada para seniman alam (informal) dan seniman formal (seniman yang memiliki ijazah dalam bidang seni) untuk dapat berkreasi dengan tidak meninggalkan keaslian dari seni tradisional suku bangsa yang ada; dan (e) untuk menghidupkan kembali kesenian Papua yang sudah atau hampir punah.

Selain itu, keberadaan sanggar seni juga dapat menciptakan lapangan kerja bagi para seniman, sebagai media kreasi untuk seniman alam, yakni seniman daerah yang tidak memiliki ijazah formal dalam bidang seni tetapi secara alami memiliki kemampuan dalam mengolah (menggali, menciptakan ) seni. Keberadaan sanggar seni juga sebagai tempat untuk menampilkan atraksi-atraksi seni budaya, termasuk seni tari, musik, ukir dan lukis. Berbagai karya seni budaya dapat digelar atau dipertontonkan kepada masyarakat untuk memperkenalkan budaya Papua.

Melalui kelompok / Sanggar seni, pembinaan kesenian dapat terorganisir secara baik sehingga pembinaan dan pengembangannya berakar pada kebudayaan asli suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Melalui kelompok sanggar seni, berbagai karya seni budaya bisa dipamerkan, seperti gerak tari, pagelaran musik (instrumen dan vokal). Para pelaku seni (penari



atau pemusik) bisa menunjukkan kebolehannya melalui pertunjukan seni yang ditampilkan di suatu sanggar seni.

### 5.3. Kajian dan Pengembangan seni-budaya Papua Melalui Lembaga Pendidikan

Upaya pelestarian dan pengembangan budaya Papua juga bisa dilakukan melalui pengembangan pendidikan seni-budaya. Keberadaan seni dalam pendidikan yang difungsikan sebagai sarana pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama (Direktoral Jenderal Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2006: 2) bahwa pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah diberikan atas dasar pertimbangan sebagai berikut. **Pertama**, pendidikan seni memiliki sifat multilingual, Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Multi-lingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya.

Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

**Kedua**, pendidikan seni memiliki peran pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis alam logika, rasa estetis, dan artistiknya, serta etikanya dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual, dan moral dengan cara mempelajari elemen-elemen, prinsip-prinsip, proses dan teknik berkarya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keindahan serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai saran untuk menumbuhkan sikap saling memahami, meng-hargai, dan menghormati.



**Ketiga**, pendidikan seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi serta kemampuan berkesenian. Kemampuan berkesenian ini bisa ditempuh melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.

**Keempat**, bidang-bidang seni seperti musik, tari, drama, teater, rupa dan media memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan seni aktivitas menanggapi seni akan dapat menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam gagasan-gagasan keterampilan/keahlian proses kreasi seni serta mengapresiasi seni dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi, mengeksplorasi (menggali) rasa, melakukan pengamatan dan penelitian (mempelajari) atas elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya serta keindahan dalam masyarakat yang beragam (Depdiknas, 2006: 2).

Peran pendidikan seni yang bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan seni berperan tidak hanya mengembangkan kemampuan manusia di bidang estetika saja, tetapi dapat juga berperan dalam pengembangan kemampuan di bidang logika dan etika (Tilaar, 2006). Pendidikan seni dengan sifat multikultural berperan mengembangkan kepekaan sosial peserta didik, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya yang pada akhirnya dapat menjalin, menghargai, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain.

Pendidikan seni nusantara yang hadir sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai jiwa yang suci dan memiliki misi yang mulia. Tujuan pendidikan seni Nusantara sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya, meliputi: (1) memperkenalkan sejumlah nilai luhur budaya Indonesia kepada para pelajar, untuk dipahami dan dihayati, sehingga dapat mengatasi goncangan budaya yang dihadapinya; (2) menumbuhkembangkan dan menanamkan harga diri pada anak didik supaya memiliki rasa sadar budaya dan tidak terasing atau tidak menjauh dari lingkungan budayanya sendiri; (3) menanamkan kebanggaan, kecintaan, dan tanggung jawab kepada kebudayaan sendiri serta menumbuhkan sikap saling menghormati; memperluas dan wawasan anak didik mengenai nilai-nilai budaya untuk memperkokoh kepribadian bangsa



dan ketahanan budaya nasional (Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2004.).

Apresiasi terhadap seni budaya nusantara ini diharapkan membantu peserta didik mengenal jati dirinya dan sekaligus memahami pluralitas identitas bangsanya. Pada gilirannya, mereka akan mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kelompok etnis lain sehingga membantu meningkatkan rasa integrasi mereka sebagai bangsa yang multi etnis.

Melalui dan di dalam pendidikan seni nusantara diharapkan semangat nasionalisme, menjadi lem perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Betapa tidak, materi yang terkandung dalam kurikulum pendidikan seni Nusantara meliputi seni-seni tradisi yang ada dan berkembang di setiap jiwa anak negeri ini.

Melalui keunikannya, antar warga bangsa dapat saling menghargai dan mengapresiasi demi terwujudnya Indonesia bersatu. Jadi, model pendekatan "budaya" yang ditawarkan oleh pendidikan seni nusantara sangat efektif bagi rekonsiliasi dan reformasi dalam pendidikan secara umum dan dalam dunia seni secara lebih khusus. Ini sesuai dengan amanat pendidikan multikultural yaitu mengakui dan menghormati adanya keragaman budaya.

Melalui seni nusantara akan diperoleh internalisasi pengalaman estetis yang berfungsi melatih kepekaan rasa yang tinggi. Dengan kepekaan rasa, nantinya mental seseorang, teramsuk peserta didik mudah diisi dengan nilai-nilai religiusitas atau budi pekerti yang dapat menciptakan keharmonisan, kedamaian dalam suasana pergaulan di masyarakat (Salam, 2001).

Salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya melestarikan dan mengembangkan seni-budaya Papua adalah Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua. ISBI Tanah Papua terus mengembangkan dan mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk menciptakan situasi yang kondusif agar wilayah Papua tetap harmonis dan aman.



Gambar 5.2. Penampilan tim seni-budaya ISBI Tanah Papua di PKB tahun 2018 (Sumber: ISBI Tanah Papua, 2019)

Melalui seni-budaya, ISBI Papua terus berupaya mengkampanyekan pentingnya semangat multikulturalisme, persatuan dan perdamaian. Hal ini antara lain tercermin dalam bidang pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan ISBI Tanah Papua. ISBI Tanah Papua secara regular melakukan pengabdian dengan *ngayah* pada saat *odalan* di beberapa tempat ibadah, yakni di Pura Agung Surya Bhwana Jayapura, Pura Nimbokrang, dan pura di Kabupaten Keerom.

Selain itu, ISBI juga aktif dalam penggarapan seni pertunjukan serta pameran seni rupa di berbagai moment pameran lokal maupun nasional, terlibat dalam Indonesian Dance Festival di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, berpartisipasi dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) 2018, dengan menampilkan pagelaran bertajuk 'Terang Telah Datang', hasil kolaborasi ISBI dengan mahasiswa Desain Fashion ISI Denpasar, dan seniman nusantara lainnya.



Gambar 5.3. Kegiatan Seni-budaya di Kampus ISBI Tanah Papua (Sumber: ISBI Tanah Papua, 2019)

Guna menumbuhkan budaya kreatif di kalangan kampus, sejak tahun 2018 ISBI Tanah Papua membuat terobosan yaitu 'Sabtu Kreatif'. Setiap hari Sabtu kampus ISBI menggelar berbagai kegiatan seni-budaya untuk membangun budaya penciptaan kreatif dan pengkajian secara seimbang. Kegiatan ini akan memotivasi civitas akademika khususnya mahasiswa ISBI Tanah Papua dalam berkarya sebelum mereka melaju ke karya Tugas Akhir (Humas ISBI, 2019).





## 6. Penutup

---

### 6.1. Simpulan

1. Penciptaan seni merupakan suatu proses kreatif, sesuai bakat dan keterampilan (*skill*) seseorang. Penciptaan karya seni tari, seni musik dan seni lukis Papua merupakan ekspresi estetis dan subyektifitas dari sang seniman. Secara garis besar, proses penciptaan karya seni yang berbasis kearifan lokal Papua terdiri atas: modal pokok, yakni bakat dan skill, proses kreatif, pemahaman terhadap budaya lokal, yakni nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Papua, konsep dasar, berdoa dan penuangannya melalui proses kreatif, sampai penciptaan karya seni itu terwujud.
2. Penciptaan Karya-karya seni berupa tari, seni musik dan seni lukis Papua didasari oleh alam dan nilai budaya setempat. Realitas lingkungan alam, dan nilai budaya lokal yang berupa kearifan lokal (*local genius*) amat kental menjadi dasar dan orientasi penciptaan seni budaya Papua, khususnya seni tari, seni musik dan seni lukis Papua. Secara umum, kearifan lokal Papua yang mendasari penciptaan seni tari, seni musik dan seni lukis Papua dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (a) kearifan lokal yang mengekspresikan upaya manusia dalam menjalin hubungan harmonis dengan alam, (b) kearifan lokal yang mengekspresikan upaya dalam menjalin hubungan harmonis manusia dengan sesamanya, dan (c) kearifan lokal yang mengekspresikan upaya dalam menjalin hubungan harmonis manusia dengan alam sekitarnya.
3. Keberadaan seni-budaya, termasuk seni budaya Papua perlu dirawat dan dikembangkan. Upaya merawat dan mengembangkan seni-budaya Papua bisa dilakukan melalui beberapa strategi. Diantaranya adalah



melalui ajang perlombaan dan festival seni-budaya Papua, pagelaran dan apresiasi seni-budaya Papua, pembinaan dan pengembangan seni-budaya melalui sanggar seni budaya dan lembaga pendidikan seni budaya.

## 6.2. Rekomendasi

1. Secara umum, kearifan lokal masyarakat adat Papua dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni kearifan lokal yang mengekspresikan hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, kearifan lokal yang mengekspresikan hubungan harmonis manusia dengan sesamanya, kearifan lokal yang mengekspresikan hubungan harmonis manusia dengan alam. Kearifan lokal masyarakat Papua yang diimpkresikan dalam berbagai macam karya seni budaya Papua (termasuk seni tari, seni musik, dan seni lukis) perlu dilestarikan.
2. Seni budaya masyarakat Papua merupakan bagian dari khasanah budaya Bangsa Indonesia. Untuk itu itu, keberadaannya perlu dipertahankan. Dalam upaya merawat dan mengembangkan seni budaya Papua, pihak pemerintah daerah setempat perlu mendukung upaya seniman Papua dalam melakukan kreatifitasnya. Dukungan pembiayaan (APBD) yang memadai diperlukan untuk mempertahankan dan mengembangkan seni budaya masyarakat Papua.
3. Keberadaan lembaga pendidikan seni-budaya Papua seperti Institit seni budaya Indonesia (ISBI) tanah Papua bisa terus berperan dalam merawat dan mengembangkan seni budaya Papua. Selain itu, keberadaan musium seni-budaya Papua serta sanggar-sangagar seni budaya Papua juga memiliki peran yang penting dan strategis dalam upaya pelestarian seni tari, seni musik dan seni lukis masyarakat Papua.



## Daftar Pustaka

---

- Adorno, T.W. & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. California: Stanford University Press.
- Aedah, Nur. 2017. Eran Dan Fungsi Kepemimpinan Informal Dalam Pemerintahan Kampung Di Kampung Waena Kota Jayapura; *Jurnal Ekologi Birokrasi*, Vol. 5, No. 3, Agustus 2017.
- Anshori, Yahya. 2006. Subak, Benteng Sosial-ekologis Masyarakat Bali, *Khazanah - Media Indonesia*, Minggu, 6 Januari 2006 (hlm 15).
- Ayatrohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Humphrey, Doris. (1983). *Seni Menata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta
- Abdullah, T. (1995). "Masalah Ilmu Sejarah dan Pengajaran Sejarah Yang Reflektif dan Inspiratif. *Pengajaran Sejarah: Kumpulan Makalah Simposium*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Abdullah, Taufik & A. C. 1986. *Van Der Leeden, Durkheim dan Pengantar Sosiologi. Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ahimsa Putra, 1994. Ahimsa-Putra, H.S. 1994. *Antropologi Ekologi. Beberapa teori dan Perkembangannya*. Yogyakarta
- Alek, Sobur. 2001. *Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja.
- Alisyahbana, 2006 (Alisjahbana, Sutan Takdir, *Perkembangan Sejarah*



Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai. Jakarta: Idayu Press cetakan kedua 1977.

Alisyahbana, Sutan Takdir, *Antropologi Baru Nilai-nilai sebagai Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: PT. Dian Rakyat, Cetakan ketiga 1986).

Alisyahbana, Sutan Takdir, *Seni dan Satra; ditengah-tengah pergolakan masyarakat dan kebudayaan*, Jakarta, PT. Dian Rakyat, Cetakan Kedua, 2008.

Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta Dunia. Pustaka Jaya.

Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik (terj)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Bastomi, Suwaji. 1992 *Wawasan Seni*, IKIP Semarang Press.

BKSTI, 2017. [BKSTI ub.ac.id /wp-content/upload/2017/10/keynote Speker](http://BKSTI.ub.ac.id/wp-content/upload/2017/10/keynote%20Speker).

Budiono Herusatoto . 1984 *Simbolisme Dalam Budaya Juwa dan Nusanantara* , Yogyakarta Vredenbergt, Jacob. 1980. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia. Jakarta.....  
Moleong, 1993 (Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-12. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.)

Capra, F., 2002, *Jaring-Jaring Kehidupan, Visi Baru Epistimologi dan Kehidupan*, Fajar Pustaka, Yogyakarta.

Collier, Mary Jane, 1994, "Cultural Identity and Intercultural Communication", dalam Samovar, Larry A. dan Porter, Ricard E. (eds), *Intercultural Communication: A Reader*, Berlmont: Wadsworth.

Depdiknas. 2006. *Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama (Direktoral Jenderal Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas*.

Dharmika, Ida Bagus et.al. [2020]. *Forest Conservation with the Basis of Customary Village and Religion Rules in Bali*. *International Journal of Advanced Science and Technology*. USA: Copyright © 2020 SERSC.



- DePorter, Bobbi& Hernacki, Mike. 2006. ... 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dick Hartoko, Manusia dan Seni, Kanisius, Yogyakarta, 1984, p. 42.UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta).
- Djohan. (2016). Terapi Musik Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Galaupress.
- Djohan, (2009). Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publisher.
- Edy Sedyawati. 2006. Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Flassy, Don A.L. 2016. "Pengukuhan Balada Cenderawasih". A paper presented at the seminar Dewan Kesenian Tanah Papua (Tanah Papua Art Council), in Jayapura.
- Frank dan Bau Mene (2013). Kebudayaan Papua: Tradisi, Sistem Pengetahuan, dan Pembangunan Jati Diri. Balai Arkeologi Jayapura.
- Flassy, Don dkk. 1980 Aspek dan Prospek seni Budaya Irian Jaya. Jayapura. Penerbit: Bintang Mas.
- Gie, The Lian. 1996. Filsafat Seni: Sebuah Pengantar: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) - Edisi I. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Ghazali, A. Muchtar. 2011. Antropologi Agama. Bandung: Alfabeta.
- Geertz. 2007. "Local Wisdom in Education". Journal of Education. <http://www.ied.edu.hk/cric/>
- Harmoni. 2010. Jurnal Multikultural dan Multireligius, volume IX nomor 34, Puslitbang Kehidupan keagamaan Badan Litbang. Jakarta.
- Isnaniah, Siti. "Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan." LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 5, no. 1 (2010): 41–50. <https://doi.org/10.18860/ling.v5i1.612>.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. Sosiologi Tari. Yogyakarta :Pustaka
- Hardjana, 1 Suka. 2004. Esai & Kritik Musik, Yogyakarta: Galang Press
- Winarsih, Sri. 2019. Nilai Kearifan Lokal Dalam Tari Tradisional Papua Pangkur Sagu. Musamus Journal of Language and Literature ISSN 2622-7894(online), ISSN2622-7843 (print) Volume. 02 Issue. 01;Oktober 2019, pp.89-101.



- Hardjana, Suka. 2004. Esai dan kritik musik. Yogyakarta: Galang Press. Judul: Understanding the arts / B.S. Myers Penulis: Myers, B.S. Tahun: 1958 Label: 700 MYE u Penerbit: New York : Holt Rinehart and Winston Tersedia: 4 Subyek: 1. KESENIAN.
- Haviland, William. 1988 Antropologi (jilid 2). Penerbit Erlangga.
- Kafiar, F.P., Ramelan, A.H., Setyono, P. And Sukrorini, T. 2013. Toxic Chemical Pollutan Risk Analysis of Lead (Pb) and Cadmium (Cd) on Livestock Cattle at the end of the Garbage Disposal Putri Cempo Surakarta. 1st International Conference on Sustainable Agriculture and Environment, Solo: 26 s.d 28 Juni 2013.
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi I (Edisi ke 1), Jakarta: UI -. Press.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kussudiardjo (1992; Soedarsono, RM. 1972. Djawa Dan Bali DuaPusatPerkembanganSeni Drama Tradisional Di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Jazuli, M. (1994). Telaah Teoritis Seni Tari. Semarang: IKIP PressSiregar (2002).
- Kaswari, R.R. Budiastuti Wulan Uning Sri. 2012. Arti Tifa Dalam Musik Tarian Adat Di Sentani Pada Festival Danau Sentani 2010 Di Kabupaten Jayapura Papua. | Tesis . Yogyakarta: | S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, UGM.
- Keraf, Sony. 2010. Etika Lingkungan Hidup, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kussudiardjo, Bagon. 1981 Tentang Tari. Yogyakarta, Penerbit : Nur Cahaya.
- Laporan Jurnalistik Kompas (2009) Ekspedisi Tanah Papua. Jakarta. PT Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2004.
- M Boissière, M Van Heist, D Sheil, I Basuki. 2006. Pentingnya sumberdaya alam bagi masyarakat lokal di daerah aliran sungai Mamberamo, Papua, dan implikasinya bagi konservasi; Journal of Tropical ..., 2006.
- Mansoer Pateda. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mantra, Ida Bagus. 1996. Landasan Kebudayaan Bali. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.



- Maryone, Rini. 2014. Fungsi Makna Dan Simbol Pada Karwar, Jurnal Arkeologi Papua | Vol. 6 Edisi No. 2 November – 2014.
- Muhajir, Noeng. 1996. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. [2016]. Religious Ideology Of The Tradition Of Makotek In The Era Of Globalization. *Electronic Journal of Cultural Studies*. Denpasar: UNUD Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. [2018]. The Meaning Of Makotek Tradition In Munggu Village In The Global Era. *Proceeding Book - International Seminar Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies*. Denpasar : Hindu University of Indonesia Denpasar, Bali.
- Pilipus M Kopeuw. 2017. Menggali Budaya Seni Sentani di Papua. Yogyakarta: Kanisius.
- Provinsi Papua Dalam Angka, 2018.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. Landasan Kelimuan Kearifan Lokal, Ibda, Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 5 No.1 Jan-Juni 2007, P3M STAIN Purwokerto.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif.
- Rai S., I Wayan. 2018, "WOR Aurak at the marriage proposal ceremony by Biak Tribe young man to a Sentani Tribe young woman", paper presented at 6th ICTM-PASEA Symposium, Kinabalu, Malaysia.
- Rai S., I Wayan. 2019. Integrating Art, Culture, and Tourism to Embrace the Industrial Revolution 4.0, A Case Study of Pura Agung Surya Bhuvana, Jayapura, Papua; Makalah pada International Seminar On Art, Culture, And Tourism (ISACT); Jayapura: Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, Jayapura.
- Rai, I Wayan S., I Made Indra Sadguna, I Gede Agus Jaya Sadguna, Gede Yoga Kharisma Pradana Tifa dari Tanah Papua : Text dan Konteks pada tahun 2019.
- Rai S., I Wayan et.al., [2019]. Tifa From The Land Of Papua : Text And



Context. *ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. Phillipines : Rushing Water Publishers Ltd.

- Rai S., I Wayan et.al. [2020] The Meaning Of Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) In The Religious Life In Jayapura In The Global Era. *HUMANIORA* 11(1) pp 57-67. Jakarta: Binus Press.
- Rai S., I Wayan, dkk. [2020]. Bali Diaspora di Jayapura : Makna Pura Agung Surya Bhuvana Dalam Membangun Kerukunan di Tanah Papua. *Jurnal Kajian Bali*. Denpasar: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Unggulan Pariwisata Universitas Udayana.
- Rai S., I Wayan, dkk. [2020]. Merajut Kerukunan di Jayapura (Diaspora Ethnis Bali Penyungung Pura Agung Surya Bhuvana). Jayapura: ISBI Tanah Papua.
- Richard T. Schefer. 2012. *Sociology: A Brief Introduction* (New York: Mc Graw-Hill).
- Ridha Kusuma Perdana. 2017. Diaspora; Minggu 26 Februari 2017, 03:01 WIB ; <https://mediaindonesia.com/read/detail/93967-diaspora>.
- Ruastiti, Ni Made dkk., [2018]. Davedan Show di Amphi Theatre Nusa Dua Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*. Denpasar: LP2MPP ISI Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. [2005]. *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Ruastiti, Ni Made. [2010]. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru Dalam Pespektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ruastiti, Ni Made. [2011]. *The Concept Of Local Genius In Balinese Performing Arts*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. [2016]. Tek Tok Dance A Balinese Performing Art-Based Tourist Attraction. *International Journal of Scientific Research and Management*. IJSMER.
- Ruastiti, Ni Made. [2017]. Essence Of Rejang Lilit Performing Arts In Mundeh Traditional Village, Tabanan, Bali In Global Era. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. Rusia: Ivolga Press.
- Ruastiti, Ni Made. [2018]. The Meaning of Rejang Pingit Dance Performance



at Geriana Kangin Village Karangasem Bali in The Global Era. *HUMANIORA Journal Humanities and Social Sciences*, Binus University. Jakarta: Binus University.

- Ruastiti, Ni Made. [2018a]. The Essence Of Rejang Renteng Performing Art For Comunity In Busungbiu Village, Buleleng, Bali In Global Era. *International Journal Recent Scientific Research* 9(5), pp. 26933-26937. India: International Journal of Recent Scientific Research.
- Ruastiti, Ni Made. [2019]. Deconstructing Ideologies Behind Rodat Dance in Kapaon Village, Bali, Indonesia in The Global Era. *ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. 28(1) pp. 17-29. Philipine: Rushing Water Publisher Ltd.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2019a]. Perancangan Model Wayang Wong Inovatif Bagi Generasi Milenial Dalam Rangka Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0 di Bali. *Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan Nusantara Peluang dan Tantangan Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Institut Seni Indonesia Denpasar*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2019]. Education Values in Wayang Wong Innovative Arts 'Cupu Manik Astagina'. *Journal of Arts & Humanities*. 8(09) pp.87-100. United States: the LAR Center Press, OR, USA.
- Ruastiti, Ni Made. [2020]. *Pengetahuan Pariwisata Bali*. Papua: ASENI.
- Ruastiti, Ni Made. [2020a]. The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. *Journal Sociology Social Anthropology*. India: Kamla-Raj Enterprises.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2020]. Aesthetic Performance of Wayang Wong Millennial. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 13(7) pp. 678-692. United Kingdom: Primrose Hall Publishing Group.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. [2020a]. Model of Innovative Wayang Wong for Millennial Generation to Meet 4.0 Industrial Revolution Era in Bali. *Journal of Environmental Treatment Techniques*. 3 (8) 999-1004. United Arab Emirates: Dorma Journal.



- Rumaropen, Wilhelmina Welis S.. 2013. Peran Festival Danau Sentani Dalam Mendukung Pelestarian Sumber Daya Kebudayaan Lokal Di Kabupaten Jayapura. Tesis. Yogyakarta: Mag.Arsitektur Pariwisata, UGM.
- Roland Robertson. 1986., Sosiologi Agama, terj. Paul Rosyadi, Jakarta: Aksara Persada.
- Rumansara, Enos H.. 2015. Memahami Kebudayaan Lokal Papua :Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi Di Tanah Papua; Jurnal Ekologi Birokrasi, Vol.1, No.1. Februari 2015.
- Robert Pepperel, diterjemah Hadi Purwanto, Post Human: Kompleksitas Kesadaran, Manusia dan Teknologi, (Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2009), p.9.UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Barry Smart. 2012. Teori sosial. Bandung: Nusamedia.
- Salam, Sofyan. (2001), "Pendekatan Ekspresi Diri, Disiplin, dan Multikultural dalam Pendidikan Seni Rupa", dalam jurnal Wacana Seni Rupa, Vol. 1 No. 3, halaman 12-22.
- Sadguna, I Gde Made Indra. 2019. "Safeguarding Nusantara's Intangible Cultural Heritage A Case Study of Kelambut in Sentani, Jayapura, Papua.
- Sedyawati, E. 1992. Cabang dan Ciri Seni. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas IndonesiaEnos Rumansa, Jurnal Antropologi Papua tahun 2003.
- Sartini, 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati ; Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2.
- Spadley, 1977, (Spradley, James. 1980. Participant Observation. (terj.). Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.)
- Soedarso Sp. 1990. Tinjauan Seni: Sebuah pengantar Apresiasi Seni, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sroyer, Alvia, dkk. 2018. Eksplorasi Etnomatematika Rumah dan Alat Musik Tradisional Masyarakat Biak-Papua; Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Vol. 8, No. 3, Desember 2018, pp. 175-184p-
- Subardi, dkk. 1980 Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Irian Jaya. Jayapura.
- Susanto, Mikke. 2002. Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa. Yogyakarta:



Kanisius.

- Susanto, Mikke. 2002. Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa. Yogyakarta: KanisiusDharsono Sony Kartika, tahun 2004. Seni Rupa Modern. Diterbitkan oleh rekayasa Sains jl. Dipati Ukur No.86 A Bandung Maryoane, 2014.
- Tilaar. 2006. Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widhyatama, 2012, Pola Imbal Gamelan Bali Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland Di Kota Semarang; JSM 1 (1) (2012) JURNAL SENI MUSIK <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>
- WJS.Poerwadarmita.1980. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulyani, 2015; Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: YYSan Pustaka Obor Indonesia.





## Index

---

### A

Abdullah 27, 117  
Adorno 107, 117  
Ahimsa 27, 117  
Alisyahbana 15, 117, 118  
Asmat 8, 21, 40, 54, 98, 101, 102  
Ayatrohaedi 19, 52, 54 117, 118

### B

Barker 14, 118  
Bastomi 118  
BKSTI 14, 118  
Bobbi 119  
Boissière 120  
Buyaka 7, 67, 68

### C

Capra 74, 118  
Cenderawasih 7, 18, 35, 49, 55, 56, 57, 67, 72, , 73, 74, 79, 86, 119

### D

Depdiknas 109, 110, 119  
Dharmika 118  
Diaspora 7, 122

### F

Flassy 119



## **G**

Ghazali 48, 119

Gie 61, 119

Godschalk 49

## **H**

Halliday 263

Hardjana 77, 119, 120

Hartoko 62, 119

Haviland 120

Hollandia 7, 35, 36

Humphrey 117

## **I**

ISBI 4, 7, 21, 62, 69, 72, 73, 88, 93, 101, 111, 112, 113, 116, 121, 122

## **K**

Kambu 48, 49

Karwar 7, 91, 92, 121

Kearifan lokal 3, 4, 7, 13, 15, 16, 19, 20, 21, 22, 29, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 67, 69, 70, 72, 88, 93, 115, 116, 119, 121, 124

Kelambut 7, 12, 17, 24, 27, 29, 30, 59, 78, 85, 86, 87, 88, 89, 106, 124

Koentjaraningrat 20, 21, 23, 28, 29, 55, 120

Kussudiardjo 65, 120

## **M**

Mantra 59, 120

## **N**

NKRI 7, 20, 35, 36

## **O**

OPM 7, 39

## **P**

Padma Bhuvana 51

Pangkur sagu 7, 56, 57, 67, 70, 71, 72, 119



PASB 7, 79, 122  
Pateda 25, 103, 120  
Pilipus 17, 54, 121  
PNG 7, 35, 36  
Pradana 17, 41, 106, 121

## **R**

Rai 13, 17, 21, 41, 51, 74, 79, 89 101, 121, 124  
Ridha 122  
Ritzer 58, 124  
Robert 124  
Roland 124  
Ruastiti 11, 41, 89, 106, 107, 122, 123  
Rumansara 40, 124  
Rumaropen 107, 124

## **S**

Sadguna 17, 121, 124  
Salam 111, 124  
Sedyawati 10, 55, 119, 124  
Semiotika 8, 22, 24, 31, 117  
Sobur 24, 117  
Soekarnopura 8, 36  
Sroyer 12, 13, 79, 124

## **T**

*Tifa* 8, 11, 12, 17, 55, 56, 57, 59, 69, 72, 73, 78, 79, 80, 86, 88, 98,  
106, 120, 121  
TMII 112  
*Tri Hita Karana* 8, 59

## **Z**

Zulyani 10, 125

